

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK
RESILIENSI DIRI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PUSAT
KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MUBTADIIN
KOTA TEGAL.**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Maulida Fitria

1701016135

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Maulida Fitria

NIM : 1701016135

Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Proposal : **Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Diri Remaja Putus Sekolah Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Muftadiin Kota Tegal.**

Dengan ini kami menyetujui dan mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Maret 2024

Pembimbing,



Ulia Nihayah, M. Pd. I

NIP. 198807022018012001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK RESILIENSI DIRI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MUBTADIIN KOTA TEGAL.

Oleh :

Maulida Fitria
1701016135

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 06 Mei 2024 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris Dewan Penguji


Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 19880702 201801 2 001

Penguji I


Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji II


Hj. Widawat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Mengetahui,
Rembimbing


Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 19880702 201801 2 001

Disahkan oleh
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada, 06 Mei 2024



Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 19720517 199803 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulida Fitria
NIM : 1701016135
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Maret 2024



Maulida Fitria

NIM. 1701016135

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Diri Remaja Putus Sekolah Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mubtadiin Kota Tegal”** dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan dan do'a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman dan kesabaran dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ulin Nihayah, M.Pd.I., selaku pembimbing sekaligus wali studi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas untuk membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

6. Kepala PKBM Mubtadiin kota Tegal (Bapak Fathudin, S.Pd.I) Tutor, dan segenap staf PKBM Mubtadiin Kota Tegal yang telah mengizinkan dan memberikan tempat serta informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Suratno dan Ibu Sri Murni. Kedua orang tua penulis yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan, serta memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
8. Kepada adik penulis (Muhammad Raffa Al Fatih) yang telah memberikan doa dan dukungan penuh kepada penulis.
9. Teman seperjuangan BPI D 2017 yang telah mengisi kenangan manis, berjuang bersama dan menghibur hari-hari penulis selama masa perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
10. Teman hidup perjalanan penulis, suami tercinta (Muhammad Jalaludin) yang senantiasa menjadi penyemangat penulis sekaligus pendengar setia penulis serta telah sabar memberikan waktu dan tenaganya untuk ikut menemani suka duka penulis.
11. Terimakasih untuk semua pihak yang telah hadir memberikan kontribusi kepada penulis.

Akhir kata peneliti berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi maupun non materi mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 25 Januari 2024

Penulis

Maulida Fitria

NIM: 1701016135

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi dan penulis cintai, yang telah memberikan penulis semangat serta dukungan, Orang-orang yang selalu menemani, mendoakan dan mendukung penuh perjuangan penulis, antara lain :

1. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Suratno dan Ibu Sri Murni, orang tua yang sangat luar biasa, yang selalu mendoakan, mendukung serta menyemangati dengan tulus dan ikhlas sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
2. Suamiku Tercinta Muhammad Jalaludin yang senantiasa menjadi penyemangat penulis sekaligus pendengar setia penulis serta telah sabar memberikan waktu dan tenaganya untuk ikut menemani suka duka penulis.
3. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebagai tempat penulis menimba ilmu.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Rad, 13:11)

ABSTRAK

Maulida Fitria (1701016135). Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Diri Remaja Putus Sekolah Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Muftadiin Kota Tegal .

Putus sekolah merupakan masalah krusial yang berdampak besar pada kehidupan sosial, ekonomi, moral, dan masa depan remaja serta negara. Data menunjukkan bahwa angka putus sekolah masih tinggi di beberapa wilayah, termasuk Kota Tegal. Kehadiran Program Pendidikan Kesetaraan di PKBM Muftadiin Gantungan, Jatinegara Tegal, yang mengintegrasikan aspek agama, ketrampilan, dan pengetahuan umum, menjadi alternatif untuk mengatasi masalah ini.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif yang berusaha mengeksplorasi peran bimbingan mental spiritual dalam membentuk resiliensi diri remaja putus sekolah di PKBM Muftadiin. Adapun pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi yang berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Muftadiin. Pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dari studi kasus berupa remaja putus sekolah.

Hasil penelitian ini berupa program bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah di PKBM Muftadiin, dengan fokus pada tiga tahapan (takhalli, tahalli, tajalli) untuk membebaskan hati dan pikiran, serta memperkuat nilai-nilai positif melalui berbagai metode bimbingan. Fungsi bimbingan mencakup pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, penyembuhan, dan perbaikan, yang diintegrasikan dalam berbagai program kegiatan untuk memberikan dukungan holistik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam, interaktif, dan mendukung pertumbuhan spiritual dan moral. Terdapat juga beberapa kegiatan yang dapat membentuk resiliensi remaja putus sekolah diantaranya literasi moral, life skill class, mentorship, layanan sosial, panggung kreatifitas, mukhadoroh, tilawatil qur'an, praktik ibadah, muhasabah, dan outbond. Dari berbagai program kegiatan yang diikuti dapat membentuk resiliensi yang lebih baik dari sebelumnya. Gambaran kemampuan resiliensi remaja putus sekolah di PKBM Muftadiin Kota Tegal dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengelola emosi, mencari solusi dan jalan keluar dari masalah yang dialami, optimis, empati, rileks tidak gelisah, bertanggung jawab, serta memiliki keberanian tampil didepan umum.

Kata Kunci : *Putus Sekolah, Resiliensi, Bimbingan Mental Spiritual*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber dan Jenis Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Keabsahan Data	16
5. Teknik Analisa Data	17
G. Sistematika Penulisan	19

BAB II.....	22
KERANGKA TEORI.....	22
A. Bimbingan Mental Spiritual.....	22
1. Definisi Bimbingan Mental Spiritual	22
2. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual	24
3. Metode Bimbingan Mental Spiritual	25
4. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual	28
5. Tahapan Bimbingan Mental Spiritual.....	30
6. Landasan Bimbingan Mental Spiritual	32
B. Resiliensi Diri.....	32
1. Pengertian Resiliensi.....	32
2. Aspek-Aspek Resiliensi	33
3. Proses Resiliensi.....	37
4. Ciri-ciri Resiliensi	38
5. Urgensi Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi.....	41
6. Remaja Putus Sekolah	43
BAB III.....	45
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN.....	45
A. Gambaran Umum Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal	45
1. Sejarah dan Profil Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal	45
2. Tujuan Berdirinya Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal	46
3. Visi-Misi Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal.....	47
4. Struktur Organisasi Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal.....	47
5. Data Anggota Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal	48
6. Sarana dan Prasarana Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal.....	48
Kegiatan PKBM Muftadiin Kota Tegal	50
B. Kondisi Resiliensi Remaja Putus Sekolah di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Muftadiin Kota Tegal.....	64
C. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Diri Remaja Putus Sekolah Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Muftadiin Kota Tegal	68

BAB IV.....	91
ANALISIS BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK RESILIENSI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MUBTADIIN KOTA TEGAL.....	
A. Analisis Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Diri Remaja Putus Sekolah Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mubtadiin Kota Tegal	91
(a) Tahapan Bimbingan Mental Spiritual.....	92
(b) Fungsi Bimbingan Mental Spiritual	97
(c) Metode Bimbingan Mental Spiritual	101
BAB V.....	111
PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
C. Penutup	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Sample Nama Anak.....	13
Tabel 3. 1 Struktur Organisasi Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal.....	47
Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal.....	48
Tabel 4. 1 Hasil Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Diri Remaja Putus Sekolah Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Muftadiin Kota Tegal.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Dengan Ketua Lembaga PKMB Muftadiin Kota Tegal	115
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Dengan Tutor Dan Pegawai Yang Ada Di PKBM Muftadiin Kota Tegal	122
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Dengan Warga Belajar PKBM Muftadiin Kota Tegal	126
Lampiran 4 Dokumentasi	129
Lampiran 5 Riwayat Hidup	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Putus sekolah masih menjadi masalah krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tingginya angka putus sekolah membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Remaja yang putus sekolah juga membawa keresahan sosial, ekonomi, moral, dan masa depan. Dampak yang ditimbulkan yaitu sulit mencari pekerjaan yang layak, pengangguran, kriminalitas, kemiskinan, dan kenakalan remaja. Berdasarkan data oleh Provinsi Jawa Tengah, bahwa sebaran angka putus sekolah untuk jenjang pendidikan SD/MI sudah mendekati target RPJMD yaitu 0,12% pada tahun 2013. Masih cukup tinggi 499 di Kabupaten Tegal. Untuk SD/MI 54, SMP/MTS 643, SMA 125 (Sumber Disdik prov). Berdasarkan data tahun 2018 terdapat anak putus sekolah di Kota Tegal sejumlah 573 orang.

Kemudian pada tahun 2020, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal melakukan verifikasi dan validasi by name, by address, hingga tinggal terdapat 78 orang. Hal tersebut disampaikan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal Ismail Fahmi saat meluncurkan Gerakan Ayo Sekolah Lagi di Pendopo Ki Gede Sebayu, Komplek Balai Kota Tegal, Rabu (25/11/2020) (Bimtek Pendidikan Non-Formal, 2022). Usia remaja umumnya mempunyai jiwa yang masih labil dan belum mempunyai pedoman yang kokoh, seperti yang dikatakan Dr. Zakiyah Dradjat bahwa usia remaja masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu dengan yang lain. Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus dibekali dengan Pendidikan (Dzakiah Darajat, 2017:33). Proses pendidikan inilah yang nantinya akan mengembangkan kreatifitas dan meningkatkan keterampilan remaja agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting bagi setiap individu, karena dengan pendidikan, individu dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan memperoleh pendidikan individu mempunyai satu hak asasi manusia. Hal ini sudah diatur pada UUD 45 Pasal 28c (1), salah satu pemikiran

Vinny, dkk (2017), ia mengatakan bahwa: “Setiap individu dapat mengembangkan dirinya dengan terpenuhinya kebutuhan dasarnya, setiap individu juga berhak mendapatkan pendidikan dan juga berhak memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan bahkan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan individu sendiri”. sehingga pentingnya peran pendidikan itu menandakan bahwa adanya pembangunan sektor pendidikan yang harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia.

Sebagaimana yang terdapat pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), negara mempunyai tanggung jawab untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, masih banyak anak remaja di Indonesia tidak bisa menikmati bangku sekolah atau mengalami putus sekolah. Selain mengalami putus sekolah, ada pula remaja yang orang tuanya memiliki keterbatasan ekonomi sehingga ia terpaksa memilih tidak sekolah dan lebih mengutamakan membantu orang tuanya bertani atau bekerja keluar kota untuk menghidupi keluarganya. Berdasarkan survei dinas Pendidikan non formal Kabupaten Tegal diketahui bahwa akar permasalahan putus sekolah adalah 30% factor ekonomi, 15% factor pergaulan, 35% factor pemikiran orang tua serta 10% kejadian tak diinginkan. Hal yang menarik perhatian dari survey data di atas adalah pemikiran orang tua berdampak 10% dari total angka putus sekolah.

Seseorang ahli psikolog dari Cornell University Amerika Serikat memberikan pendapat bahwa perkembangan manusia merupakan hasil interaksi atau transaksi antara kekuatan internal (organisme dengan berbagai atributnya / dari diri sendiri) dan kekuatan eksternal (lingkungan maupun sosial). Problematika putus sekolah terjadi di PKBM Mubtadiin, dimana terdapat permasalahan baik traumatik, situasi sulit, peristiwa yang menekan atau kondisi ketidakberuntungan dalam hidup dalam psikologi dinamakan resiliensi diri. PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) merupakan Lembaga non formal yang berada di bawah naungan dinas Pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan kesetaraan baik tingkat paket A setara D, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Upaya dalam pengembangan problematika remaja putus sekolah adalah melalui resiliensi diri, dimana dalam buku the resilience factor memberikan gambaran bahwa resiliensi sebagai sebuah kemampuan hidup

untuk dapat merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesulitan atau trauma, hal ini sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari setiap individu.

Selain itu juga mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan mindset yang memungkinkan manusia untuk mencari berbagai pengalaman dan memandang bahwa hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan atau sebuah proses yang terus berputar (Reivich dan Shatte, 2002:73) Siebert (2005) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seorang individu untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, tetap menjaga kesehatan dalam situasi yang penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan dan merubah cara hidup ketika cara hidup yang lama dirasa tak sesuai lagi dengan kondisi yang ada serta menyelesaikan permasalahan tanpa menggunakan kekerasan.

Menurut Sholichatun (2012) resiliensi bukan merupakan karakter dari kepribadian namun lebih condong sebagai sebuah proses dinamis dengan disertainya sejumlah faktor yang membantu mengurangi resiko individu dalam menghadapi tekanan kehidupan. Goldstein dan Brook (2005) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu dalam mengatasi masalah dan tekanan secara lebih efektif, kemampuan untuk bangkit dari masalah, kekecewaan, dan trauma; serta untuk dapat mengembangkan tujuan yang lebih realistis. Proses resiliensi diri seorang individu berdampak besar terhadap pola pikir dan keputusan untuk putus sekolah. Sehingga perlu adanya ulur tangan guna mengurangi tingkat resiliensi seorang individu, guna mengembangkan pola pikir dan menemukan alur kehidupan sesuai naluri alamiah dilahirkan.

Perlu diketahui bahwa resiliensi yang baik mengacu pada kemampuan individu untuk mengatasi tantangan, menghadapi stres, dan pulih dengan cepat dari situasi yang sulit atau traumatis. Resiliensi diri yang baik menunjukkan adanya ketangguhan mental, emosional, dan spiritual yang memungkinkan seseorang untuk tetap tegar dan berfungsi secara efektif dalam menghadapi berbagai perubahan dan tekanan dalam kehidupan. Adapun sebaliknya, Resiliensi diri yang buruk mengacu pada kurangnya kemampuan individu untuk mengatasi tantangan, kesulitan, atau stres dalam kehidupan dengan baik. Individu yang memiliki resiliensi diri yang

buruk cenderung merasa terjebak dalam masalah dan kesulitan, sulit pulih dari peristiwa traumatis, kurangnya kepercayaan diri, ketakutan berlebihan, rendahnya control emosi, ketidakmampuan beradaptasi dan memiliki sikap pesimis terhadap masa depan(Tanti Utami;2017).

Salah satu usaha pemerintah dalam mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh remaja melalui program pendidikan kesetaraan yang berbasis life skills dan kewirausahaan yang ada di masyarakat atau sering dikenal dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) juga sebagai pusat informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi masyarakat. Program pendidikan yang ada di masyarakat seperti, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Pondok Pesantren Muftadiin Gantungan, Jatinegara Tegal menjadi alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemecahan masalah yang terkait dengan putus sekolah maupun masalah pengangguran terutama bagi remaja yang memiliki keterbatasan ekonomi. PKBM Muftadiin yang merupakan berbasis pesantren memberikan bimbingan dan arahan kepada warga belajar dalam menjauhi segala problematika pada arah yang lebih baik sesuai kaidah dan ajaran agama. dalam hal ini PKBM memiliki landasan sebagaimana yang disampaikan pada surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُمُ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya melakukan dakwah atau mengajak orang lain menuju jalan Tuhan dengan cara yang bijaksana, menggunakan hikmah, pelajaran yang baik, dan memberikan argumen yang tepat. Sebagai seorang dai, penting untuk berbicara dengan santun dan menyampaikan pesan agama dengan penuh kasih sayang, agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Adapun kaitanya dengan bimbingan mental spiritual terletak pada fenomena warga belajar di sekitar maupun luar daerah PKBM Muftadiin yang berada pada fase resiliensi diri. Beberapa dari warga belajar tersebut memiliki latar belakang yang beranekaragam baik *brokenhome*, problem ekonomi, kenakalan remaja, kurangnya

perhatian orang tua, rusaknya pergaulan masyarakat, bahkan tekanan internal keluarga.

Adapun salah satu contoh nyata resiliensi diri warga belajar di PKBM Muftadiin adalah kesulitan adaptasi, sikap pesimis, takut kegagalan, dan takut menghadapi perubahan. Resiliensi diri ini dialami individu kelas 6 Paket A di PKBM Muftadiin. Siswa tersebut memiliki beberapa problem diri di rumah seperti *brokenhome*, kekerasan oleh lingkungan sekitar, kurangnya kepedulian orang tua, dan ekonomi. Pada fase ini, siswa tersebut ketika berada di sekolah selalu merasa ketakutan dan gelisah, tidak nyaman dalam keramaian, dan memiliki sikap pesimis yang tinggi. Berbagai problem tersebut akhirnya menjadi cikal bakal pemberdayaan masyarakat melalui wadah yang bernama PKBM Muftadiin guna memutus rantai kemerosotan moral warga belajar. bimbingan mental spiritual didefinisikan sebagai usaha untuk membantu klien dalam meningkatkan kepribadian, sikap, bakat, dan emosi klien serta menguatkan diri dengan mendekati diri kepada Tuhan sehingga klien dapat hidup sesuai dengan norma agama maupun sosial dan mendapatkan ketenangan hidup klien.

PKBM Muftadiin mengintegrasikan keilmuan pesantren guna membekali peserta didik tidak hanya soft skill/ ketrampilan, namun juga ilmu agama dan hukum yang mengatur tatanan kehidupan manusia. Pada sisi lain juga, masyarakat yang putus sekolah di sekitar lingkungan pesantren sangat banyak. Sehingga menjadi dasar utama guna menyetarakan Pendidikan masyarakat sekitar pesantren. PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Pondok Pesantren Muftadiin Gantungan, Jatinegara Tegal tidak selalu belajar materi tetapi juga praktik, seperti menjahit, komputer, tata boga, berlatih membuat produk dan bercocok tanam. Selain itu juga tidak melupakan kewajibannya untuk mengaji, dengan harapan selain mempunyai pendidikan, remaja juga mempunyai akhlak yang baik (Akhlakul Karimah).

PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Pondok Pesantren Muftadiin Gantungan, Jatinegara Tegal didirikan pada Tahun 2005 yang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki program kesetaraan dengan sasaran santri yang ada di pondok tersebut, dan memberikan peluang bagi Masyarakat sekitar Pondok untuk ikut berpartisipasi dalam hal kegiatan didalamnya. Alasan PKBM

(Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Pondok Pesantren Mubtadiin Gantungan, Jatinegara Tegal didirikan yaitu untuk memberikan layanan pendidikan kepada santri yang ada di dalamnya. Kurikulum yang ada di Pesantren yaitu kegiatan agama (mengaji, dzibaan, Mujahadah, dll), praktik menjahit, memasak, dan bercocok tanam.

Warga masyarakat sekitar Pondok juga meyakini bahwa anak remaja bukan hanya membutuhkan pendidikan agama saja, melainkan pengetahuan umum untuk bekal kehidupan di masyarakat kelak. Selain pengetahuan umum ada juga keterampilan pribadi untuk bekal kehidupan di luar pesantren atau ketika lulus dari pesantren bisa melanjutkan bekerja atau membuka usaha sendiri. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK RESILIENSI DIRI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MUBTADIIN KOTA TEGAL”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi resiliensi diri remaja putus sekolah di PKBM Mubtadiin Kota Tegal?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam membentuk resiliensi diri remaja putus sekolah di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pondok Pesantren Mubtadiin Gantungan Jatinegara Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi resiliensi diri remaja putus sekolah di PKBM Mubtadiin Kota Tegal.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam membentuk resiliensi diri remaja putus sekolah di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pondok Pesantren Mubtadiin Gantungan Jatinegara Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian meliputi dua hal, yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Secara Teoretis

- a) Menambah khasanah ilmu dakwah dan bimbingan penyuluhan Islam, terkait bimbingan mental spiritual dan resiliensi diri.
- b) Menambah kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan upaya bimbingan mental terhadap siswa dalam kondisi resiliensi diri.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pemahaman pada masyarakat sekitar terhadap peran besar PKBM Muhtadiin dalam membentuk individu yang memiliki nilai spiritual.
- b. Mengungkap literatur secara ilmiah perihal peran besar PKBM Muhtadiin terhadap pendidikan terutama pada generasi yang mengalami fase resiliensi.
- c. Sebagai rujukan bagi PKBM lain untuk mengembangkan program bimbingan sebagaimana yang ada di PKBM Muhtadiin.
- d. Sebagai referensi bagi PKBM Muhtadiin untuk mengembangkan dan memperluas program bimbingan terhadap warga belajar.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak membahas perihal resiliensi diri seseorang. Hal ini merupakan fenomena yang banyak dikaji. Perbedaan standar kehidupan masa lalu dan sekarang telah mengantarkan manusia pada fase resiliensi diri yang begitu dalam.

Salah satunya penelitian yang dilakukan (Muhammad Taufik, 2020) yang berjudul resiliensi diri pada remaja akibat perceraian orang tua. Isi dari penelitian tersebut adalah remaja berpotensi memiliki dampak setelah terjadi perceraian orang tua. Resiliensi dibutuhkan untuk mengurangi dan mengatasi dampak tersebut. Resiliensi dapat meningkatkan kemampuan remaja untuk menjaga

kesehatan mental, bangkit dari situasi sulit dan menyesuaikan diri sehingga dapat menjalani kehidupan dengan normal kembali. Oleh karena itu resiliensi memiliki peran yang cukup penting sekaligus dapat membantu dalam berkembangnya individu. Pada riset tersebut lebih spesifik membahas secara ilmiah bentuk dan tahapan resiliensi pada individu yang berlatar belakang broken home. Adapun perbedaan pada penelitian saya lebih ke universal subjek yang diamati. Pada hal lain terdapat beberapa persamaan tahapan pemulihan fase resiliensi pada remaja secara umumnya.

Pada penelitian lain oleh Bellatrix Dwi Rahmawati dkk pada 2019 yang berjudul Hubungan Antara *Self-Compassion* dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan. Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ditemukan pengaruh secara signifikan terhadap setiap dimensi kualitas hidup yang terkait kesehatan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pengembangan resiliensi psikologis pada remaja di panti asuhan dalam peningkatan kualitas hidup pada populasi diri. Sebelum penelitian dilaksanakan, dilakukan analisis regresi yang menunjukkan bahwa uji regresi psikologis memiliki peran terhadap seluruh dimensi kualitas hidup terkait kesehatan. Resiliensi psikologis berperan sebesar 16,3% pada dimensi kesejahteraan fisik, 8,2% pada dimensi kesejahteraan psikologis, 8,1% pada dimensi hubungan orang tua dan otonomi, 5,0% pada dimensi dukungan sosial dan teman sebaya dan 5,5% pada dimensi lingkungan sekolah. Adapun perbedaan dengan penelitian saya adalah pada objek penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pembuatan program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja panti asuhan. Pada riset tersebut lebih menekankan pada tingkat signifikansi pengaruh di dimensi kehidupan individu. Kemudian orientasi dalam penelitian tersebut adalah pada bentuk program yang diselenggarakan. Adapun pada penelitian saya, lebih mengarah pada bentuk bimbingan yang sesuai guna mengurangi tingkat resiliensi diri seseorang.

Adapun dalam literatur lain oleh (Ayasafira Sukmaningpraja, 2017) yang berjudul Regulasi Emosi terhadap Resiliensi pada Siswa Sekolah Berasrama Berbasis Semi Militer memberikan gambaran bahwa koefisien regresi sebesar

0,665 dan R2 sebesar 0,466. Hasil tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi berperan terhadap resiliensi sebesar 46,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi berperan terhadap resiliensi pada siswa sekolah berasrama SMA “X” berbasis semi militer. Adapun perbedaan dengan penelitian yang saya laksanakan adalah pada subjek penelitian. Studi kajian lain oleh (maya amalia irianti, 2021) yang berjudul konsep Diri Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Mahasiswa mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif konsep diri terhadap resiliensi pada mahasiswa dengan nilai korelasi sebesar 0,706 dan nilai p mutlak ($p < 0,001$), maka konsep diri dapat menentukan resiliensi. Sumbangan efektif konsep diri terhadap resiliensi adalah sebesar 35,75%. Penelitian oleh Fhobie Claudia yang berjudul Sumber-Sumber Resiliensi Pada Remaja Akhir Yang Mengalami Kekerasan Dari Orangtua Pada Masa Kanak-Kana, menyimpulkan bahwa ada faktor keluarga, komunitas, regulasi emosi, optimisme, *self-Efficacy*, dan religiusitas yang mempengaruhi proses resilien remaja. Dapat di simpulkan bahwa hanya satu subyek yang resiliensi, sedangkan pada subyek-subyek lain hanya dominan di satu sumber dalam membentuk resiliensi, hal ini belum bisa dikatakan resilien. Sedangkan untuk menjadi resiliensi harus memiliki semua aspek dalam sumber *I am, I can, dan have*.

Adapun riset terakhir yang berjudul Resiliensi Pada Remaja Putri Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus) oleh (Sri Bambang Suliswarno, 2021) menunjukkan bahwa resiliensi subyek T dalam proses wawancara aspek empati, efikasi diri, regulasi emosi dan pencapaian aspek positif adalah cukup baik yaitu mampu memahami, melaksanakan tugas, menghibur temannya, tersenyum dan membantu teman maupun ibu panti. Selain subyek juga cukup mampu untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif dan mengerjakan tugas dengan percaya diri juga mampu mengontrol emosi, tidak gegabah, selalu cerita jika ada masalah dan tidak terlalu trauma dan mampu tenang saat kesal maupun sedang sedih/kecewa, sedangkan dalam proses observasi perilaku yang muncul adalah subyek memunculkan ekspresi wajah, berbicara dengan intonasi yang lembut, mengerjakan tugas yang dikerjakan dengan percaya diri, mampu mengatasi rasa cemas, sedih, marah, tersenyum dan sabar menghadapi masalah yang dihadapi. Untuk aspek pengendalian impuls, optimis dan analisis penyebab

masalah dalam wawancara subyek dan significant other menunjukkan bahwa subyek aspek pengendalian impuls menunjukkan bahwa subyek T mampu mengontrol emosi, tidak gegabah, selalu cerita jika ada masalah dan tidak terlalu trauma, subyek percaya bahwa dirinya akan menyongsong masa depannya yaitu bisa lulus SMA, kerja, kuliah dan mandiri. Subyek T juga percaya bahwa segala sesuatunya akan berubah menjadi lebih baik, subyek tahu penyebab yang membuat dirinya marah-marah dan subyek T cukup bisa mengontrol untuk tidak melakukan sesuatu yang aneh-aneh. Tetapi dalam proses pengamatan yang berlangsung perilaku yang menunjukkan tentang aspek pengendalian impuls, optimis dan analisis penyebab masalah tidak muncul.

Beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwasanya penelitian tentang Resiliensi Pada Remaja telah banyak dilakukan, meskipun penelitian ini secara tema memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, namun penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif dalam rangka menjawab masalah yang diajukan. Sehingga, pada akhirnya peneliti mampu menyajikan data yang komprehensif tentang Bimbingan mental spiritual dalam membentuk resiliensi diri remaja putus sekolah di pusat kegiatan belajar masyarakat (Pkbm) Mubtadiin kota Tegal.

F. Metode Penelitian

Menurut J. Suprpto MA metodologi penelitian ialah penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati serta sistematis. Dalam definisi yang lebih general bahwa metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu pengetahuan berdasarkan bimbingan Tuhan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, data yang diperoleh berupa kata-kata dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan dianalisis untuk menghasilkan penelitian. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2014: 5). (Lexy J. Moleong: 2017) menuliskan bahwa pendekatan fenomenologi membantu dalam hal subjektivitas. Ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi peserta penelitian tentang fenomena yang sedang dipelajari. Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti memperhatikan kompleksitas pengalaman manusia tanpa mengurangi atau menyederhanakan aspek yang relevan.

Fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain) Jadi objek penelitiannya adalah remaja putus sekolah di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Pondok Pesantren Muftadiin Gantungan Jatinegara, Tegal.

Adapun hasil dari proses pengamatan dan pengumpulan data selanjutnya melewati beberapa alur dalam metodologi penelitian kualitatif.

- a. Tahapan pertama adalah reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum. Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.
- b. Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya dikategorikan berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, kemudian dikategorikan berdasarkan rumusan yang telah disusun dan disajikan dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh

penulis.

- c. Sedangkan tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang merupakan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data didefinisikan sebagai subjek yang dapat memberikan informasi dari penelitian yang kita rancang. Dalam penentuan sumber data, harus mempertimbangkan berbagai hal guna mendapatkan informasi yang mendukung esensi dari penelitian yang kita lakukan. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder dengan detail penjelasan sebagai berikut:

a. Data primer

Merupakan data yang menjadi prioritas peneliti untuk mengungkap studi kasus yang dirancang. Data primer merupakan hasil investigasi secara langsung ke lapangan oleh peneliti. Data primer dapat berupa wawancara informan, bukti fisik dari sumber data atau pun pengalaman peneliti secara langsung. Dalam penelitian ini, data primer berupa wawancara peneliti dengan aktivis dan pengelola PKBM Mubtadiin. Data primer yang saya peroleh dari warga belajar yang mendapatkan bimbingan/konseling secara langsung atas rekomendasi dari pengelola PKBM maupun tenaga pengajar.

Adapun berdasarkan topik penelitian, saya melampirkan tiga anak sebagai sampel yang akan diangkat dalam penelitian ini. Secara real di PKBM Mubtadiin tiga anak tersebut mengalami factor baik eksternal maupun internal yang menyebabkan berada pada fase resiliensi diri. Adapun factor eksternal adalah lingkungan social remaja seusia yang buruk, support system dari tetangga dan saudara yang kurang, serta perhatian beberapa tokoh masyarakat pada Pendidikan. Adapun factor internal berupa ekonomi, kurang nya Pendidikan orang tua, pola asuh, serta polemic dalam lingkungan keluarga. Adapun tiga siswa tersebut

sebagai berikut:

No	Nama	Kelas
1	Agung Prasetyo	Paket A kelas 4
2	Nunik Haryanti	Paket A kelas 4
3	Adi Dwi Putra	Paket A kelas 2

Tabel 1. 1 Sample Nama Anak

Secara umum pembentukan resiliensi diri berawal munculnya pemahaman diri pada makna dan tujuan hidup ke depan. Berawal dari akar utama tersebut, seorang individu mulai mengenal dan memahami lingkungan social. Lalu berpikir untuk melakukan interaksi, hingga berkembang menjadi individu baru yang memberikan warna di lingkungan sekitar.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan serangkaian informasi yang mendukung data primer. Data sekunder menurut Sandu dan Sodik (2015: 68) merupakan data yang didapatkan atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen- dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis lembaga, data mengenai catatan arsip lembaga, serta lain sebagainya.

Data sekunder diperoleh peneliti dari beberapa literatur baik berupa jurnal, artikel, biografi, catatan arsip dll. Adapun dalam penelitian ini data sekunder saya peroleh dari buku catatan alumni serta rapor yang menerangkan perkembangan siswa dari kognitif, avektif serta psikomotorik di PKBM Mubtadiin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian pada dasarnya ialah usaha mencari data. Data adalah suatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang mengindikasi sesuatu (Herdiansyah, 2012: 116). Mengacu pada subjek penelitian, maka saya menggunakan tehnik berupa wawancara, observasi, dokumentasi guna

memperoleh data yang mendukung penelitian

a. Wawancara (*Interview*)

Merupakan usaha peneliti untuk memperoleh data dari informan secara langsung melalui beberapa rancangan instrumen penelitian yang telah disusun. Creswell (2017: 267) berpendapat bahwa dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face* interview (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai melalui telepon, atau terlibat dalam focus group interview. Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur serta bersifat terbuka yang dirancang guna memunculkan perspektif serta opini dari para partisipan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiono, metode wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis serta lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2016: 231). Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan kata atau pertanyaan dapat dirubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi saat wawancara (Sugiyono, 2016: 234).

Tujuannya yaitu supaya partisipan bebas menjawab sesuai pengalaman yang pernah dialami dengan tetap mengacu pada batasan penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber, narasumber yang dipilih merupakan tokoh utama yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian. Adapun dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data adalah pimpinan PKBM Muftadiin, tenaga pengajar serta warga belajar. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data primer berupa bimbingan mental spiritual dalam membentuk resiliensi diri remaja putus sekolah di pusat kegiatan belajar masyarakat (pkbm) muftadiin kota Tegal.

b. Observasi

Adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui pengamatan, teknik observasi yang digunakan untuk menggali data dari sumber-sumber data

meliputi tempat, lokasi maupun benda-benda. Menurut Sugiyono observasi didefinisikan sebagai suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Adapun pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada perkembangan warga belajar dari arsip catatan hasil pembelajaran di PKBM Mubtadiin. Selain itu pengamatan dilakukan pada beberapa catatan alumni di satuan pendidikan non formal terkait.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dan dapat berupa tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Husein Umar dokumentasi didefinisikan sebagai pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat pada perusahaan. Pada penelitian ini saya mengambil dokumentasi berupa arsip, catatan, dan literatur di PKBM Mubtadiin.

d. Triangulasi

Triangulasi (gabungan), adalah sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam hal ini, penulis menggabungkan ketiga metode tersebut (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Adapun dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber data.

Pada konsep ini peneliti berusaha menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang

berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Adapun dalam penelitian ini triangulasi berusaha menggabungkan sumber dari data primer hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi beberapa program serta sarana prasarana di PKBM Muftadiin. Sumber sumber tersebut diolah untuk mengetahui secara menyeluruh terkait topik dalam penelitian ini.

4. Teknik Keabsahan Data

Sebagai upaya mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi penelitian kualitatif perlu mengungkapkan proses temuannya dengan tingkat kerincian yang memadai. Tujuan pengungkapan lengkap dan terinci adalah supaya pembaca dapat memahami konteks penelitian dan hasil- hasil temuan. Uji keabsahan data dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan uji triangulasi (Sarosa, 2012: 11). Prinsip dasar validitas dalam penelitian kualitatif adalah dalam upaya untuk meminimalkan hasil penelitian yang mengandung di dalamnya bias peneliti atau subjektivitas yang mengarahkan hasil penelitian sesuai dengan nilai dan perspektif peneliti (Hanurawan, 2016: 138).

Penelitian kualitatif, triangulasi sebagai cara untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2012: 330). Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi, ketiga triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono 2013: 274). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik triangulasi yang digunakan dalam pemeriksaan melalui sumber lainnya dalam bahasa Inggris yakni *cross check*. *Cross check*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain dalam membandingkan hasil wawancara

terhadap objek penelitian. (Moloeng, 2012: 330).

Pertama, triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh melalui beberapa sumber (informan), kemudian data yang diperoleh tersebut dideskripsikan, dikategorikan sesuai dengan mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, mana yang spesifik, lalu diminta kesepakatan (*member check*) guna menghasilkan sebuah kesimpulan (Mamik, 2015: 19). Pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan serta mengkaji data (wawancara) yang diperoleh dari informan yaitu Ketua Yayasan PKBM Mubtadiin Kota Tegal, tiga anak yang memiliki kriteria remaja resiliensi, serta beberapa staf baik dari konselor yayasan atau tutor lainnya agar data yang diperoleh dapat terbukti kebenarannya karena tidak hanya berasal dari satu pihak saja.

Kedua, triangulasi teknik, yaitu cara menguji keabsahan data dengan mengecek data pada sumber yang sama, akan tetapi menggunakan beberapa teknik yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan konselor yayasan atau pembimbing yang biasanya mengatasi masalah remaja yang mengalami resiliensi, observasi secara langsung serta dokumentasi guna mendukung data. *Ketiga*, triangulasi waktu, cara menguji keabsahan data dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi pada waktu dan keadaan yang berbeda.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012: 248). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan

Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis, yaitu: *data reduction*, *data display* serta *conclusion*.

a. Reduksi data (*data reduction*)

Menurut Sugiyono reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan. Pada tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan bimbingan mental spiritual dalam membentuk resiliensi diri remaja putus sekolah di pusat kegiatan belajar masyarakat (pkbm) muhtadiin kota Tegal.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah tahap mereduksi data adalah mendisplay data. Langkah mendisplay data dalam penelitian kualitatif yaitu bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman berpendapat "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Penyajian data mempermudah dalam memberikan pemahaman mengenai data yang diperoleh dan diolah. Pada penelitian ini metode

yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif sehingga penyajian data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk uraian atau dideskripsikan dengan kalimat. Tahap ini penulis diharapkan dapat menyajikan data mengenai bimbingan mental spiritual dalam membentuk resiliensi pada remaja putus sekolah di PKBM Muftadiin.

c. Kesimpulan dan verifikasi data (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013: 246-252). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak, dikarenakan masalah serta rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara serta akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Menurut Sugiyono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar atau belum jelas, sehingga dilakukannya penelitian maka menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahapan ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan lebih jelas tentang “Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Diri Remaja Putus Sekolah Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Muftadiin Kota Tegal”.

G. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh sistematika yang benar dan baik maka perlu adanya aturan dan tata cara yang dijadikan acuan dalam penulisannya. adapun sistematika

penelitian disini antara lain:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan teruraikan kerangka teori yang terdiri dari dua sub bab, sub bab *pertama*, menjelaskan pengertian bimbingan mental spiritual, meliputi: pengertian bimbingan mental spiritual, tujuan bimbingan mental spiritual, metode bimbingan mental spiritual, fungsi bimbingan mental spiritual, tahapan bimbingan mental spiritual, dan landasan bimbingan mental spiritual. Sub bab *kedua*, menjelaskan resiliensi diri, meliputi: pengertian resiliensi, aspek-aspek resiliensi diri, ciri-ciri resiliensi, urgensi bimbingan mental spiritual dalam membentuk resiliensi, dan menjelaskan remaja putus sekolah.

BAB III: BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK RESILIENSI DIRI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MUBTADIIN KOTA TEGAL.

Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum tentang Objek penelitian, gambaran umum tentang Yayasan PKBM Mubtadiin meliputi: sejarah dan profil PKBM Mubtadiin, tujuan didirikannya PKBM Mubtadiin, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana PKBM Mubtadiin, Data anggota PKBM, kegiatan-kegiatan PKBM Mubtadiin. Dan pelaksanaan bimbingan mental spiritual terhadap remaja resiliensi di PKBM Mubtadiin.

BAB IV: BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK RESILIENSI DIRI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MUBTADIIN KOTA TEGAL.

Berisi analisis hasil penelitian seperti analisis data dari remaja yang berada pada fase resiliensi diri, anak yang berhadapan dengan hukum dan pelaksanaan bimbingan di PKBM Mubtadiin.

BAB V: PENUTUP

Yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran- saran, kata penutup, daftar riwayat hidup penulis, serta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Mental Spiritual

1. Definisi Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan Secara harfiah, istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*” yang berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Selain itu, “*guidance*” mempunyai hubungan dengan “*guiding*” yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instructions*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*). Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Mental menurut Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti (1) bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga: bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan, (2) batin dan watak. Mental adalah Kondisi kesehatan mental/ kondisi jiwa seseorang. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup.

Sedangkan, kata mental dan spiritual memiliki makna yang berbeda. Dalam buku “Pedoman Teknis Pelayanan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sistem Panti” (dalam Hidayanti, 2014:26) mencantumkan makna mental dan spiritual secara bersamaan. Pedoman tersebut menjelaskan, bahwa mental dan spiritual mencakup kepribadian, kecerdasan,

kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri, dan aspirasi dalam menjalani hidupnya sesuai ajaran agama dan keyakinannya. Dari sini bisa dipahami bahwa mental lebih menekankan pada berbagai aspek psikologis manusia seperti kepribadian, kecerdasan, kemampuan dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri. Sedangkan spiritual berkaitan dengan aspek ajaran agama dan keyakinan.

Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, sementara didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Jadi mental dan spiritual mencakup kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri dan aspirasi dalam menjalani hidupnya sesuai ajaran agama dan keyakinannya. Mental lebih menekankan pada berbagai aspek psikologis manusia seperti kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri. Sedangkan spiritual berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinan.

Menurut Arif Rohman, Bimbingan mental spiritual adalah proses memberikan bantuan yang terarah, terus menerus dan sistematis kepada setiap orang sehingga dia dapat mengembangkan potensi atau sifat religiusnya dengan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadits nabi ke dalam dirinya untuk mengikuti tuntunan al-Quran dan Sunnah.

Bimbingan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/ jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya (Rojikun, 2012:50).

Bimbingan mental spiritual adalah adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui

bimbingan mental/jiwa sehingga memiliki pribadi yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Bimbingan mental spiritual diberikan kepada individu agar individu tersebut mendapatkan ketentraman hati dan kedamaian yang akan membawa klien memiliki mental yang sehat.

Adapun secara konsep Islam dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental spiritual adalah suatu usaha untuk membantu klien dalam meningkatkan kepribadian, sikap, bakat, dan emosi klien serta menguatkan diri dengan mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga klien dapat hidup sesuai dengan norma agama maupun sosial dan mendapatkan ketenangan hidup klien. Hal ini juga terdapat pada QS. Al-Fajr ayat 27-30.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
وَادْخُلِي جَنَّتِي

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Rabb mu dengan hati yang puas lagi di ridhai-Nya. Kemudian masuklah ke dalam (jamaah) hamba-hamba Ku. Dan Masuklah kedalam Surga-Ku. (QS. Al-Fajr: 27-30)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental spiritual merupakan proses pemberian bantuan, perubahan, ajakan kepada orang (klien/anak binaan) untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yaitu Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan ajaran agama islam. Membantu merubah dan memperbaiki pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang kemudian akan merubah tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk memberikan bimbingan agama kepada individu, agar mereka memahami dan mendapatkan pengetahuan mengenai agama. Bimbingan mental spiritual adalah usaha membantu klien dalam meningkatkan kepribadian, sikap, bakat, dan emosi klien serta menguatkan diri dengan mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga klien dapat hidup sesuai dengan norma agama maupun sosial dan mendapatkan ketenangan

hidup klien. Layanan bimbingan mental spiritual menurut Kemensos sangat dibutuhkan oleh individu agar diperolehnya ketenangan jiwa dalam hidupnya. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Meningkatkan kesadaran individu akan aturan-aturan dalam bermasyarakat.
- b. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial.
- c. Meningkatkan ketenangan hidup.
- d. Mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan diri sendiri.
- e. Memperjelas tujuan hidup. (Samsul Munir Amin, 2013:4)

3. Metode Bimbingan Mental Spiritual

Ada beberapa metode yang lazim dipakai dalam bimbingan ini dimana sasarannya adalah mereka yang berada didalam kesulitan mental spiritualnya yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dari dalam dirinya sendiri seperti tekanan batin (depresi mental) gangguan perasaan (*emotional disturbance*), tidak mampu mengadakan konsentrasi pikiran dan lain-lain gangguan batin yang memerlukan pertolongan. Dan juga disebabkan karena faktor-faktor dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang mengguncangkan perasaan. Metode bimbingan/konseling Islam dilihat dari sebagai proses komunikasi, maka dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yakni metode komunikasi langsung (metode langsung) dan metode komunikasi tidak langsung (Samsul Munir Amin, 2013:5) sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana Konselor melakukan komunikasi secara langsung (bertatap muka/ *Face to face*) dengan klien. Metode ini dapat dirinci antara lain:

b. Metode individual

Konselor dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Teknik percakapan pribadi, yakni Konselor melakukan dialog langsung (*face to face*) dengan pihak yang di bimbing (klien).

2) Teknik percakapan pribadi, yakni Konselor melakukan dialog langsung (*face to face*) dengan pihak yang di bimbing (klien).

c. Metode kelompok

Konselor melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam sebuah kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

1) Teknik diskusi kelompok, yakni konselor melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai permasalahan sama.

2) Teknik karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai metodenya.

Salah satu landasan bimbingan spiritual adalah firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menjelaskan beberapa metode bimbingan mental spiritual adalah sebagai berikut:

a. Bi Al-Hikmah

Hikmah diartikan sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan) dan *an Nubuwwah* (kenabian). Disamping itu, al hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada porsinya

Prof. Dr. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa Hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman tidak

bertentangan dengan larangan Allah.

Al-Hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini, al-hikmah terbagi menjadi empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran.

Sebagai metode bimbingan mental spiritual, al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama Tuhan.

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah yaitu pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami al-Qur'an dan memahami syariat-syariat islam serta hakikat iman.

Orang yang memiliki hikmah disebut al-hakim yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat, sama-sama mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Dari beberapa pengertian, dapat dipahami bahwa hikmah adalah kemampuan dan ketetapan da'i dalam memilih, memilih dan menyelaraskan teknik bimbingan mental spiritual dengan kondisi mad'unya. Al-hikmah juga merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dengan bahasa yang komunikatif.

b. *Al-Mau'idzah al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebaikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:²⁷

- 1) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh

H. Hasanudin, al-Mauizhah al- Hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.

- 2) Menurut Abdul Hamid al-Bilali al-Mau'izhah al- Hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam bimbingan spiritual untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau dan menjinakan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

a. *Mujadalah*

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa) lafadz *mujadalah* diambil dari kata “*jadala*” yang berarti memintal atau melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faa'ala*, “*jaa dala*” yang dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” perdebatan.³² Sedangkan darisegi terminologi (istilah) *mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki akal keagamaan dan para utusan sebelumnya.

4. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual

Fungsi bimbingan dalam usaha pemberian bantuan kepada klien agar mereka mampu mengatasi masalahnya dengan baik. Menurut Mubarak (dalam Saerozi, 2015: 24) secara umum, fungsi bimbingan adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi dari bimbingan mental spiritual antara lain:

a) Fungsi pemahaman

Merupakan fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti: pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat).

b) Fungsi pencegahan

Adalah fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai masalah yang mengganggu dirinya, serta dapat menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama islam terletak pada komitmen keberagamannya. Dalam hal ini setiap kali orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang terdapat dalam agama islam maka individu/orang tersebut akan hidup dengan damai, tenteram dan bahagia.

c) Fungsi pengentasan

Merupakan fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan solusi teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu itu sendiri.

d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Kalau fungsi-fungsi bimbingan dan konseling ini fungsional dalam pelayanan klien akan sampai kepada tujuan bimbingan dan konseling. (Faqih, 2001: 37-41)

e) Fungsi penyembuhan

Fungsi Penyembuhan yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan

adalah konseling, dan remedial teaching. (Farid & Mulyono, 2017: 60-63).

f) Fungsi perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan untuk membantu klien sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).

5. Tahapan Bimbingan Mental Spiritual

Tahapan bimbingan mental spiritual merupakan langkah strategis yang dilakukan guna memperbaiki paradigma berpikir dan berperilaku seorang individu. Tahapan bimbingan mental spiritual ini saya merujuk pada konsep yang diberikan dalam kitab ihya 'ulumuddin oleh Ghazali berupa *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sebagai berikut:

- a) Takhalli merupakan pengosongan hati dan pikiran dari hal-hal yang bersifat negative. Individu yang mengalami resiliensi diri memiliki berbagai problematika diri dan social yang mengurung kebebasan diri dalam berekspresi. Sehingga dalam hal ini mereka perlu mengosongkan problematika tersebut guna meningkatkan dan mengetahui potensi/karakter diri sesungguhnya.
- b) Tahapan kedua terkait resiliensi diri adalah tahalli. Secara bahasa, tahalli berarti pengisian. Dalam ilmu tasawuf, tahalli bermakna pengisian hati dengan sifat-sifat mahmudah atau dengan kalimat-kalimat zikir setelah sebelumnya hati dilakukan pengosongan atau pembersihan dari sifat sifat madzmumah. Sebagaimana pada konsep bimbingan, tahalli merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai positif pada diri individu. Proses internalisasi lebih menekankan pada potensi dan kemampuan diri seorang individu tersebut.
- c) Adapun tahapan terakhir pada proses ini adalah tajalli. Tahapan ini menuntut individu melakukan manifestasi diri berupa Tindakan positif. Individu melaksanakan berbagai macam kegiatan yang mengembangkan diri mereka. Sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu baru yang berbeda dengan jati diri masa lalu.

Adapun menurut tokoh psikolog barat yang mengembangkan pandangan tentang bimbingan mental spiritual adalah Viktor Frankl. Ia adalah seorang psikiater dan ahli logoterapi, yang dikenal karena kontribusinya dalam memahami makna hidup dan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Langkah dan tahapan dalam melakukan bimbingan mental spiritual berdasarkan pandangan Viktor Frankl adalah:

a) Penemuan makna hidup

Adalah membantu individu dalam menemukan makna hidup mereka. Frankl percaya bahwa memiliki tujuan dan makna hidup yang jelas adalah kunci untuk mengatasi tantangan dan kesulitan dalam hidup. Dalam bimbingan mental spiritual, konselor membantu klien menemukan nilai-nilai, tujuan, dan makna dalam pengalaman hidup mereka.

b) Refleksi dan introspeksi

Pada fase ini, Klien didorong untuk merenung tentang diri mereka sendiri dan mengidentifikasi nilai-nilai, keyakinan, dan sumber kekuatan batin yang dapat membantu mereka menghadapi kesulitan.

c) Pembangunan sumber daya spiritual

Konselor membantu klien membangun dan menguatkan sumber daya spiritual mereka, termasuk hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan atau kekuatan spiritual lain yang diyakini oleh klien.

d) Meningkatkan kualitas hubungan

Fokus pada pengembangan makna hidup, spiritualitas, dan hubungan antara individu dengan dunia sekitarnya. Pendekatan ini dianggap relevan dan berharga bagi individu yang mencari makna dalam hidup mereka dan ingin menghadapi tantangan psikologis dengan cara yang lebih holistik dan berdaya guna.

Adapun pendapat lain oleh Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar bahwa Langkah yang paling penting dalam bimbingan mental spiritual adalah konselor mengintegrasikan dimensi spiritual dalam sesi bimbingan untuk membantu klien mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, tujuan hidup, dan bagaimana mereka dapat menghadapi masalah dengan dukungan spiritual. Selanjutnya

dilakukan perencanaan tindakan dan penerapan nilai-nilai spiritual. Konselor membantu klien dalam merencanakan tindakan konkret yang berdasarkan pada nilai-nilai spiritual yang mereka temukan. Tindakan ini ditujukan untuk mencapai tujuan hidup dan permasalahan psikologi.

6. Landasan Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual adalah suatu usaha untuk membantu klien dalam meningkatkan kepribadian, sikap, bakat, dan emosi klien serta menguatkan diri dengan mendekati diri kepada Tuhan sehingga klien dapat hidup sesuai dengan norma agama maupun sosial dan mendapatkan ketenangan hidup klien. Hal ini juga terdapat pada QS. Al-Fajr ayat 27-30.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
وَادْخُلِي جَنَّتِي

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Rabb mu dengan hati yang puas lagi di ridhai-Nya. Kemudian masuklah ke dalam (jamaah)hamba-hamba Ku. Dan Masuklah kedalam Surga-Ku. (QS. Al-Fajr: 27-30)

B. Resiliensi Diri

1. Pengertian Resiliensi

Menurut Wagnild dan Young (1993) resiliensi merupakan kemampuan dan keberanian individu untuk beradaptasi ditengah permasalahan, situasi sulit, peristiwa yang menekan atau kondisi ketidakberuntungan dalam hidupnya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Resnick et al (2011) yang menyatakan resiliensi merupakan suatu proses yang dinamis dalam beradaptasi saat menghadapi kemalangan. Resiliensi merupakan salah satu istilah yang diadaptasi dari bahasa inggris, yaitu resilience yang berarti daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan (Desmita, 2017). Istilah resiliensi dicetuskan pertama kali oleh Block (2014) dengan sebutan ego-resillience yang diartikan sebagai kemampuan

umum individu yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan keluwesan saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal.

Menurut McCubbin (2001) Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (adverse conditions) serta mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih (recovery) dari kondisi yang menekan.

Menurut Grothberg (2000) resiliensi dimaknai sebagai suatu kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi dan mendapatkan kekuatan serta mampu untuk mencapai transformasi diri setelah mengalami kesulitan, karena berawal dari kesulitan tersebut seorang individu akan menemukan jalan untuk pemecahan masalah atas kesulitan yang telah dialaminya. Grothberg (2000) juga menambahkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menilai, mengatasi serta meningkatkan diri atau mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup menjadi lebih baik. Setiap orang akan mengalami kesulitan maupun permasalahan dalam kehidupannya.

Menurut Jackson dan Watkin (2004) resiliensi adalah suatu konsep yang menunjukkan kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dihadapi. Resiliensi diri individu juga menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupannya. Ungar (2008) menyatakan bahwa resiliensi memiliki makna sebagai suatu kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan melanjutkan perkembangan normalnya seperti semula. Individu yang memiliki resiliensi akan mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

a) *Emotion Regulation*

Regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang

memiliki kemampuan untuk mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antara alasan yang sederhana adalah tidak ada orang yang mau menghabiskan waktu bersama orang yang marah, merengut, cemas, khawatir serta gelisah setiap saat. Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh terhadap orang lain. Semakin kita terasosiasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seorang yang pemarah.

Tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus dikontrol. Tidak semua emosi marah, sedih, gelisah dan rasa bersalah harus diminimalisir. Hal ini dikarenakan mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik emosi positif maupun negatif merupakan hal yang konstruktif dan sehat, bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi.

Reivich dan Shatte, mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang (calming) dan fokus (focusing). Dua keterampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang dialami oleh individu.

b) Impulse Control

Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi sehingga pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

Individu dapat mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada. Pencegahan dapat dilakukan dengan

menguji keyakinan individu dan mengevaluasi kebermanfaatan terhadap pemecahan masalah. Individu dapat melakukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat rasional yang ditujukan kepada dirinya sendiri, seperti, “apakah penyimpulan terhadap masalah yang saya hadapi berdasarkan fakta atau hanya menebak?”, dll. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang ia miliki.

c) Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, yaitu kepercayaan individu bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. Optimisme akan menjadikan hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan *self-efficacy*, hal ini dikarenakan dengan optimisme yang ada seorang individu terus didorong untuk menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik. Tentunya optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis (*realistic optimism*), yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Berbeda dengan *unrealistic optimism* dimana kepercayaan akan masa depan yang cerah tidak dibarengi dengan usaha yang signifikan untuk mewujudkannya. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan *self-efficacy* adalah kunci resiliensi dan kesuksesan.

d) *Causal analysis*

Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus

menerus berbuat kesalahan yang sama. Mengidentifikasi gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan causal analysis yang dimiliki individu. Gaya berpikir *explanatory* dapat dibagi dalam tiga dimensi: personal (saya-bukan saya), permanen (selalu – tidak selalu), dan pervasive (semua-tidak semua). Individu dengan gaya berpikir “Saya-Selalu-Semua” merefleksikan keyakinan bahwa penyebab permasalahan berasal dari individu tersebut (saya), hal ini selalu terjadi dan permasalahan yang ada tidak dapat diubah (selalu), serta permasalahan yang ada akan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya (semua). Sementara individu yang memiliki gaya berpikir “bukan saya-tidak selalu-tidak semua” meyakini bahwa permasalahan yang terjadi disebabkan oleh orang lain (bukan saya), dimana kondisi tersebut masih memungkinkan untuk diubah (tidak selalu) dan permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar hidupnya (tidak semua). Gaya berpikir *explanatory* memegang peranan penting dalam konsep resiliensi. Individu yang terfokus pada “selalu- semua” tidak mampu melihat jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.

e) *Empathy*

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

Ketidak mampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Individu- individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan

maksud dari orang lain.

f) *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi.

g) *Reaching out*

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat.

3. Proses Resiliensi

Beberapa ahli melakukan penelitian terkait proses awal terjadinya resiliensi diri. *Emmy Werner* dan *Ruth Smith* merupakan dua ahli yang melakukan penelitian longitudinal mengenai resiliensi pada anak-anak di Pulau Kauai, Hawaii. Mereka mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi pada anak-anak yang terpapar risiko tinggi, seperti lingkungan yang kurang mendukung. Beberapa faktor penting yang mereka temukan termasuk memiliki hubungan yang aman dengan orang dewasa, memiliki sumber daya pribadi seperti kecerdasan, keterampilan sosial, dan harga diri yang tinggi, serta kemampuan untuk menemukan makna positif dari pengalaman negatif. Adapun *Ann Masten*, seorang psikolog perkembangan, mengembangkan konsep "*ordinary magic*" atau sihir biasa untuk menjelaskan resiliensi.

Menurutnya, resiliensi merupakan hasil dari proses adaptasi manusia yang biasa dan universal, yang melibatkan interaksi antara faktor-faktor internal (misalnya, keterampilan koping, harga diri) dan faktor-faktor eksternal (misalnya, dukungan sosial, akses ke sumber daya). Dia menekankan bahwa resiliensi dapat dikembangkan melalui berbagai interaksi dan pengalaman sepanjang kehidupan. Selain itu Michael Rutter, seorang ahli psikiatri dari Inggris, menyumbangkan pemahaman penting tentang resiliensi melalui konsep "faktor pelindung" (*protective factors*). Menurut Rutter, faktor pelindung adalah sumber daya dan karakteristik individu atau lingkungan yang membantu melindungi individu dari efek negatif dari stres dan risiko. Faktor-faktor pelindung dapat mencakup dukungan sosial, hubungan yang aman dengan figur otoritas, keterampilan sosial, dan rasa kemandirian.

4. Ciri-ciri Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi, bangkit, dan pulih dari tekanan, trauma, atau tantangan kehidupan. Proses pembentukan resiliensi melibatkan berbagai faktor yang berinteraksi secara kompleks, baik faktor internal individu maupun faktor eksternal dari lingkungan sosialnya. Reivich dan Shatte (2002) memberi penjelasan lebih detail tentang bagaimana resiliensi terbentuk. Adapun faktor terbentuknya dibagi menjadi internal dan eksternal sebagai berikut:

a. Internal

- 1) Sumber Daya Pribadi: Seseorang dengan resiliensi tinggi cenderung memiliki sumber daya pribadi yang kuat, seperti keyakinan diri, optimisme, dan sikap positif terhadap diri sendiri dan masa depan.
- 2) Koping Efektif: Kemampuan untuk menggunakan strategi koping yang sehat dan adaptif dalam menghadapi masalah, seperti mencari dukungan sosial, mengungkapkan emosi dengan sehat, dan mengatasi rasa putus asa.
- 3) Pengaturan Emosi: Kemampuan untuk mengelola emosi secara

sehat dan tidak membiarkan emosi negatif mendominasi pemikiran dan tindakan.

- 4) Kemampuan Sosial: Keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi, berempati, dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, dapat membantu dalam membentuk resiliensi.

b. Eksternal

- 1) Dukungan Sosial: Lingkungan sosial yang memberikan dukungan emosional, instrumental, dan informasional dapat meningkatkan resiliensi seseorang. Keluarga, teman, dan komunitas yang mendukung membantu individu merasa didukung dan terhubung.
- 2) Model Peran: Memiliki model peran yang kuat dan positif dalam hidup, seperti orang tua atau tokoh inspiratif, dapat membentuk resiliensi dengan memberikan contoh bagaimana mengatasi kesulitan dengan baik.
- 3) Akses ke Sumber Daya: Akses terhadap sumber daya pendidikan, layanan kesehatan mental, dan kesempatan ekonomi juga berperan penting dalam membantu individu mengembangkan resiliensi.

Adapun resiliensi dalam setiap fase dan tahapan memiliki ciri-ciri. Berikut beberapa ciri-ciri resiliensi:

- 1) Adaptabilitas

Individu yang resilien mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, tantangan, atau situasi yang sulit dengan fleksibilitas dan kreativitas. Perilaku ingin beradaptasi (Adaptabilitas) dengan resiliensi mengacu pada sikap dan tindakan individu yang menunjukkan kemauan dan usaha untuk menghadapi tantangan, kesulitan, atau perubahan dalam hidup dengan fleksibilitas, optimisme, dan ketahanan yang tinggi.

- 2) Optimisme

Ciri khas lainnya adalah sikap optimis dan keyakinan bahwa masalah dapat diatasi dan keadaan dapat membaik.

- 3) Mengambil Inisiatif

Individu yang resilien cenderung mengambil inisiatif untuk

menghadapi masalah dan mencari solusi, bukan menyerah pada keadaan.

4) Berkontribusi Positif

Mereka berusaha memberikan kontribusi positif pada diri sendiri, keluarga, dan komunitas, meskipun dalam situasi sulit.

5) Sikap Proaktif

Resiliensi ditandai oleh sikap proaktif dalam mencari dukungan sosial dan bantuan ketika dibutuhkan.

6) Mengambil Hikmah dari Pengalaman:

Individu resilien cenderung belajar dari pengalaman sulit mereka dan menggunakan wawasan tersebut untuk tumbuh dan berkembang.

7) Toleransi terhadap Ketidakpastian

Mereka memiliki tingkat toleransi yang baik terhadap ketidakpastian dan perubahan, sehingga mampu menghadapinya dengan lebih tenang.

Para ahli juga berbeda pendapat dalam merumuskan ciri-ciri yang dapat menggambarkan karakteristik seorang yang resilien. Bernard (1991) misalnya, seorang yang resilien biasanya memiliki empat sifat-sifat umum, yaitu:

- a. *Social competence* (kompetensi sosial): kemampuan untuk memunculkan respon yang positif dari orang lain, dalam artian mengadakan hubungan-hubungan yang positif dengan orang dewasa dan teman sebaya.
- b. *Problem-solving skills/metacognition* (keterampilan pemecahan masalah/metakognitif): perencanaan yang memudahkan untuk mengendalikan diri sendiri dan memanfaatkan akal sehatnya untuk mencari bantuan dari orang lain.
- c. *Autonomy* (otonomi): suatu kesadaran tentang identitas diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara independen serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungan
- d. *A sense of purpose and future* (Kesadaran akan tujuan dan masa

depan): kesadaran akan tujuan-tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan (*persistence*), pengharapan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang (*bright*).

5. Urgensi Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi

Dakwah diidentifikasi sebagai suatu tugas atau tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk menyebarkan pesan agama Islam, mengajak orang lain untuk mengenal, memahami, dan mengikuti ajaran Islam secara baik dan benar. Dakwah merupakan upaya untuk mengajak orang lain menuju kebenaran dan mengajak mereka untuk mengakui keesaan Allah, mengikuti ajaran-Nya, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab "دَعْوَةٌ" (da'wah), yang berasal dari kata dasar "دَعَا" (da'aa) yang artinya adalah "memanggil," "menyeru," atau "mengajak." Secara etimologis, dakwah merujuk pada sebuah panggilan, seruan, atau ajakan untuk memperkenalkan, menyampaikan, dan mengajak orang lain untuk memahami dan menerima ajaran-ajaran agama, khususnya dalam konteks Islam. Adapun Tujuan utama dari dakwah adalah membimbing dan mengarahkan manusia menuju jalan yang lurus dan mendapatkan rahmat Allah. Prinsip dalam melakukan dakwah adalah dengan penuh hikmah, kesabaran, dan kasih sayang. Jika dilakukan dengan cara yang baik dan bijaksana, dakwah dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat, menguatkan iman, dan memperkuat hubungan manusia dengan Allah. Sebagaimana pada firman Allah pada surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang

yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya melakukan dakwah atau mengajak orang lain menuju jalan Tuhan dengan cara yang bijaksana, menggunakan hikmah, pelajaran yang baik, dan memberikan argumen yang tepat. Sebagai seorang dai, penting untuk berbicara dengan santun dan menyampaikan pesan agama dengan penuh kasih sayang, agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Adapun kaitanya dengan bimbingan mental spiritual terletak pada fenomena warga belajar di sekitar maupun luar daerah PKBM Mubtadiin yang berada pada fase resiliensi diri. Beberapa dari warga belajar tersebut memiliki latar belakang yang beranekaragam baik *brokenhome*, problem ekonomi, kenakalan remaja, kurangnya perhatian orang tua, rusaknya pergaulan masyarakat, bahkan tekanan internal keluarga. Berbagai problem tersebut akhirnya menjadi cikal bakal pemberdayaan masyarakat melalui wadah yang bernama PKBM Mubtadiin guna memutus rantai kemerosotan moral warga belajar. bimbingan mental spiritual didefinisikan sebagai usaha untuk membantu klien dalam meningkatkan kepribadian, sikap, bakat, dan emosi klien serta menguatkan diri dengan mendekati diri kepada Tuhan sehingga klien dapat hidup sesuai dengan norma agama maupun sosial dan mendapatkan ketenangan hidup klien. Oleh karena itu, dalam melakukan usaha bimbingan maupun dakwah tersebut harus dilakukan oleh orang yang berilmu. Dalam terminologi Islam, dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja, bukan hanya oleh para ulama atau pendeta saja, tetapi juga oleh setiap Muslim yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam. Akan tetapi seyogyanya dakwah dilakukan oleh orang yang telah mencapai titik keilmuan tertentu. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَمَسَّلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ
اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada

orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti berbicara langsung dengan orang lain, menggunakan media sosial, menulis buku, atau memberikan ceramah dan pengajaran. Sebagaimana pada bimbingan di PKBM Muftadiin dilakukan secara *face to face*. Dengan adanya bimbingan sebagaimana di atas, maka akan memberikan ikatan batin yang kuat antara pribadi fase resiliensi dengan pengelola(da'i) dalam upaya membimbing individu pada pola hidup yang lebih baik.

6. Remaja Putus Sekolah

Remaja adalah masa transisi, artinya masa peralihan diantara periode anak-anak dan dewasa. Pada masa remaja inilah terdapat berbagai permasalahan yang harus dihadapi. Secara global masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: Masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar dikarenakan kondisi tertentu sehingga anak tidak berkesempatan untuk menyelesaikan pendidikan hingga tamat belajar atau lulus. Remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak dapat melanjutkan atau berhenti sekolah sebelum tamat pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang disebabkan oleh berbagai faktor. Remaja putus sekolah yang dimaksud adalah terlantarnya remaja dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai factor berupa kepedulian orang tua, kemerosotan moral, degraasi pemikiran masyarakat serta kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai.

Sebagai *counter* dampak putus sekolah, maka perlu adanya pemahaman pada tugas perkembangan remaja. Adapun salah satu tugas perkembangan psikologi anak adalah pemahaman identitas diri. Psikolog membantu remaja dalam eksplorasi dan pemahaman tentang identitas mereka, termasuk aspek gender, etnis, agama, dan minat pribadi. Ini adalah tahap eksplorasi yang penting untuk membantu remaja menemukan siapa mereka sebenarnya. Selain pemahaman identitas diri adalah pembangunan kemandirian. Hal ini identic dengan remaja yang ingin mengembangkan

keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi mandiri, termasuk keterampilan pengambilan keputusan, manajemen waktu, dan tanggung jawab diri. Adapun yang terakhir adalah hubungan social. Pada ranah ini penting karena membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan sosial dan hubungan interpersonal yang sehat. Ini melibatkan belajar cara berkomunikasi dengan baik, memahami emosi orang lain, dan menjalin hubungan yang positif.

Menurut hasil kajian Sukmadinata (Suyanto, 2010:342), faktor penyebab remaja putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Disamping itu, tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua, faktor kelelahan fisik dan sejenisnya ditambah lagi pengaruh lingkungan teman seusia yang rata-rata memang kurang perhatian kepadakegiatan belajar- adalah faktor gabungan yang menyebabkan anak-anak yang terpaksa bekerja acap kali prestasi belajarnya rendah, dan bahkan DO sebelum waktunya.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lembaga PKBM Mubtadiin Kota Tegal

1. Sejarah dan Profil Lembaga PKBM Mubtadiin Kota Tegal

Awal berdirinya yaitu awalnya terdapat sebuah desa yang terpencil tepatnya di pinggir hutan pinus, yang penduduknya hanya bekerja bercocok tanam atau penggarap tanah sempit. Sehingga perekonomian juga sangat sulit, hal itu berdampak pada pendidikan masyarakat. Pada tahun 1977 terdapat lulusan SD hanya 1% dari jumlah 2 ribu penduduk. Dari 1% itu ada sekitar 0,3% yang melanjutkan ke SMP itupun tidak sampai lulus semua dan yang lulus hanya 2 siswa saja, dan 2 siswa tersebut yang melanjutkan ke jenjang Perguruan tinggi. Dan di desa tersebut ada warga yang berpendidikan sampai jenjang sarjana ada pada tahun 2003.

Salah satu warga yang mempunyai gelar sejarah itu yakni ketua atau pendiri PKBM Mubtadiin Kota Tegal. Beliau sebelum mendirikan Lembaga PKBM Mubtadiin ini melakukan observasi sekitar mengenai desanya yang sangat minim pendidikan maupun ekonominya. Sehingga pendiri PKBM Mubtadiin menemukan solusinya agar masyarakat tetap mendapatkan pendidikan dan bisa meningkatkan pendapatan ekonomi yang lebih maju, yaitu dengan membuat majelis ta'lim kecil-kecilan yang isinya masyarakat belajar agama dan baca tulis. Majelis ta'lim itu dibuka secara umum untuk semua kalangan baik anak-anak, remaja maupun orang tua yang pada saat itu masih banyak yang buta huruf. Sehingga banyak diminati oleh masyarakat untuk menimba ilmunya. (Wawancara dengan Pendiri, 25 Januari 2024)

Pada tahun 2005 mulailah berkembang sehingga berani mengajukan Yayasan Lembaga PKBM ke Dinas Pendidikan. Dan alhamdulillah pada tanggal 26 Agustus 2005 sudah resmi diterima dan diberi tugas untuk melaksanakan program pemerintah berbasis pendidikan non formal yaitu:

Nama : PKBM Mubtadiin

Alamat : Dukuh Asem Rt12/Rw02, Desa Gantungan, Kec.

Jatinegara, Kab. Tegal. Jawa Tengah Kode Pos: 52473

NPSN : P2963461
Status : Lembaga PKBM
No Telp : 0852-2935-0981
SK operasional : 2008-04-16

PKBM Mubtadiin Kota Tegal Meluluskan anak mulai tahun 2008 hingga sekarang. Dan Sampai Sekarang di PKBM Mubtadiin Sudah ada Program Mengatasi anak putus sekolah yang bekerja sama dengan perangkat desa Gantungan. (File PKBM Mubtadiin, 25 Januari 2024)

Di PKBM Mubtadiin terdapat Program Pemberdayaan di dalamnya, diantaranya: KF (Keaksaraan Fungsional) Untuk yang buta huruf, KUM (Kelompok Usaha Mandiri) terdapat juga balai pelatihan untuk warga belajar PKBM Mubtadiin, KWD (Kewirausahaan Desa), Program Kesetaraan paket A, B, Dan C, Program Anak Putus Sekolah.

2. Tujuan Berdirinya Lembaga PKBM Mubtadiin Kota Tegal

Lembaga PKBM Mubtadiin Kota Tegal mempunyai beberapa tujuan penting yaitu:

1. Meningkatkan pelayanan kepada warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja dan mencari nafkah.
3. Memenuhi kebutuhan warga belajar yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.
4. Memberikan motivasi dalam menumbuhkan minat belajar.
5. Mempermudah masyarakat untuk belajar kembali tanpa harus memikirkan biaya, cukup berangkat dan menimba ilmu sampai selesai tanpa dipungut biaya. (Wawancara dengan Ketua PKBM Mubtadiin, 25 Januari 2024)

3. Visi-Misi Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal

Visi merupakan keinginan atau hal yang menjadi cita-cita dalam suatu Lembaga. Visi PKBM Muftadiin yaitu Berperan aktif mewujudkan masyarakat cerdas, terampil, bertakwa dan Mandiri. Visi tidak dapat tercapai apabila didalamnya tidak terdapat misi. Misi merupakan cara suatu lembaga untuk dapat mewujudkan cita-citanya (visi).

Misi PKBM yaitu *Pertama*, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi semua lapisan masyarakat, *Kedua* mewujudkan pemerataan dan mutu program pendidikan non formal di lembaga PKBM yang berbasis pada kebutuhan belajar masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang gemar belajar dan berusaha, *Ketiga* mengembangkan dan memfasilitasi usaha-usaha pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat secara dinamis sesuai kebutuhan masyarakat, *Keempat* melestarikan dan mengembangkan budaya lokal sebagai salah satu kekayaan nasional. (File Lembaga PKBM Muftadiin, 25 Januari 2024).

4. Struktur Organisasi Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal

Struktur organisasi bertujuan agar para anggota mengetahui bagian- bagian dari tugasnya serta dapat bertanggung jawab terhadap masing- masing dari tugasnya. Struktur organisasi menjadi sangat penting karena menentukan arus komunikasi dalam suatu organisasi. Lembaga PKBM Muftadiin juga mempunyai struktur organisasi supaya lebih mudah dalam berkoordinasi dalam melakukan sebuah kegiatan. Berikut struktur Organisasi Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal (File Lembaga PKBM Muftadiin, 25 Januari 2024).

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal

No.	Nama	Jabatan
1.	Fathudin, S.Pd.I	Ketua
2.	Ahmad Royani S.Thi	Komite
3.	M. Fatihin	Sekretaris
4.	Slamet Midror	Bendahara
5.	Ulfiyatunnisa, S.Pd	Anggota 1
6.	Puspa Shandra, S.Pd	Anggota 2
7.	Urip Nursalim, S.Pd	Bidang Pendidikan

8.	M. Wahyudin, S.Pd.I	Bidang Pemasaran
9.	Fudholi	Bidang Kerjasama
10.	Zaenal Ma'arif	Pembimbing 1
11.	Ahmad Khozai	Pembimbing 2

5. Data Anggota Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal

Anggota Lembaga PKBM Muftadiin terdiri dari 17 pegawai, terdiri dari Ketua, Tutor, Staf TU, operator, Bidang Pendidikan, Bidang pemasaran, dan Bidang Kerjasama. Pegawai Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal juga berasal dari Berbagai daerah tempat tinggal dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, begitu juga dengan warga belajar yang mengalami resiliensi (wawancara Ketua PKBM pada 25 Januari 2024). deskripsi mengenai anggota lembaga PKBM Muftadiin ini yang menjadi informan atau sampel dalam penelitian ini adalah tiga remaja yang mengalami resiliensi rendah terkait putus sekolah di PKBM Muftadiin Kota Tegal.

6. Sarana dan Prasarana Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal

Dalam menjalankan operasionalnya Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal membutuhkan sarana dan prasarana yang melengkapi kelengkapan operasionalnya. Karena tanpa adanya sarana dan prasarana maka semua kegiatan yang sudah direncanakan dari awal tidak bisa diselesaikan. Berikut adalah sarana dan prasarana Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal:

Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal.

No.	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor	1	Ruang konsultasi
2.	Ruang Kelas	6	Tempat Pembelajaran
3.	Ruang Labolatorium	1	Alat-alat tulis, sepidol penghapus, alat praktik tataboga
4.	Ruang Pimpinan	1	TV, DVD, Komputer, lemari buku
5.	Ruang Guru	1	Peristirahatan guru

6.	Ruang Ibadah	1	Tempat ibadah
7.	Ruang Toilet	3	Untuk MCK
8.	Ruang Gudang	1	Tempat penyimpanan barang-barang lembaga yang sudah tidak terpakai
9.	Ruang Komputer	1	10 komputer, 1 printer, dan alat-alat komputer
10.	Ruang Kamar santri	3	Peristirahatan
11.	Wifi	1	Internet Lembaga PKBM
12.	Ruang Perpustakaan	1	Buku-buku bacaan untuk anak didik
13.	Lapangan Olahraga	1	Peralatan bulu tangkis, futsal, tenis meja.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan sarana dan prasarana yang ada di Lembaga PKBM Mubtadiin kota Tegal yaitu terdiri dari kantor, jumlahnya ada 1 sebagai ruang konsultasi, Ruang kelas ada 6 sebagai ruang pembelajaran siswa, Ruang labolatorium jumlahnya ada 1 sebagai ruang praktik tata boga, dan penyimpanan alat-alat ATK, Ruang Pimpinan jumlahnya ada 1 biasanya digunakan untuk rapat dan peristirahatan ketua lembaga, Ruang Guru jumlahnya ada 1 sebagai ruang istirahat guru dan perlengkapan mengajar guru, Ruang Ibadah jumlahnya ada 1 sebagai Tempat Ibadah, Ruang Toilet jumlahnya ada 3 sebagai tempat MCK, Ruang Gudang jumlahnya ada 1 sebagai tempat penyimpanan arsip-arsip lama, dan barang yang sudah tidak terpakai atau rusak, Ruang Komputer jumlahnya ada 1 sebagai ruang belajar komputer yang terdiri dari 10 Komputer lengkap dan 1 Printer, Ruang Kamar Santri jumlahnya ada 3 sebagai tempat istirahat para santri, Wifi jumlahnya ada 1 sebagai internet guna melaksanakan pembelajaran, Ruang Perpustakaan jumlahnya ada 1 sebagai tempat baca dan pinjam buku, Lapangan Olahraga jumlahnya ada 1 sebagai tempat olahraga warga belajar yang terdiri dari alat olahraga futsal yaitu bola, bulu tangkis yaitu raket, net dan kok, dan tenis meja yaitu meja tenis, bet dan bola tenis.

7. Kegiatan PKBM Muftadiin Kota Tegal

Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal mempunyai berbagai macam kegiatan yang dilakukan di setiap bulannya. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan rutin serta program kerja yang telah disusun dan akan dilaksanakan dalam waktu satu tahun mendatang (program kerja tahunan) yang bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh warga belajar Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal. Pada penelitian ini adalah adanya inovasi kegiatan PKBM Muftadiin yang pada konsepnya adalah pada bimbingan mental dan spiritual. Inovasi pada kegiatan di PKBM Muftadiin menjadi sarana resiliensi positif warga belajar untuk memecahkan problematika diri dan social. Sehingga warga belajar mampu melakukan eksplorasi dan pengembangan jati diri yang lebih baik.

Berikut beberapa bentuk kegiatan dan juga rekomendasi dari hasil pengamatan dan analisis saya:

1. Literasi Moral

Kegiatan ini akan membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral yang mendasari tindakan mereka. Tujuannya agar Mereka akan belajar bagaimana membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab. Pembimbing memberikan motivasi kepada yang dibimbing sebelum pembelajaran berupa etika, moralitas, dan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dijelaskan oleh Ketua Lembaga PKBM Muftadiin Bapak Fathudin, S.Pd.I.

“Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh Lembaga PKBM Muftadiin dengan tujuan untuk belajar bagaimana membuat keputusan yang baik dan menjadi diri yang bertanggung jawab serta percaya diri dalam mengambil langkah kedepan” (wawancara Ketua PKBM Muftadiin, 25 Januari 2024).

Adapun kegiatan literasi moral sebagaimana disesuaikan dengan tahapan bimbingan mental spiritual yaitu Refleksi diri dimana dilakukan dengan diskusi atau dengan jurnal etika (mencatat pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan moral) disini remaja diminta untuk merefleksikan tindakan dan keputusan mereka yang melibatkan moral. Kegiatan ini dilakukan 1 minggu sekali di hari selasa dalam sesi pembelajaran di kelas. (Wawancara Bapak Fudholi, 25 Januari 2024)

“Disini mereka dengan diskusi kelompok atau menulis jurnal etika atau sering disebut buku diary dan mereka bercerita tentang

pengalaman pribadi yang melibatkan pertimbangan moral”
(wawancara bapak Fudholi, 25 Januari 2024)

Selain refleksi diri ada juga cara lain dalam kegiatan terkait literasi moral yaitu dengan pelatihan keputusan moral dan membuat pameran seni etis terkait moral. (Wawancara Ibu Shandra, 25 Januari 2024)

“Di kegiatan ini warga belajar diberi simulasi situasi dimana remaja harus membuat keputusan, dengan pengenalan cerita-cerita pendek atau berbagai skenario akan di buat dengan tujuan agar remaja mau diajak berpikir kritis dalam membuat keputusan yang baik. Bisa juga dengan mengungkapkan kata-kata mutiara atau gambar terkait moral baik dengan lukisan, puisi atau pantun.”(Wawancara Ibu Shandra, 25 Januari 2024).

Hal serupa di ungkapkan oleh responden 1 yaitu Agung Prasetyo:

“Melalui kegiatan literasi moral ini saya merasa lebih rileks, dan saya mulai membentuk karakter positif dengan memahami dampak tindakan terhadap diri sendiri. Dan juga melalui kegiatan ini saya dapat berpikir kritis tentang nilai-nilai dan moral etika sehingga memperluas perspektif terhadap dunia” (wawancara Agung, 25 Januari 2024).

Begitu juga dengan responden 2 yaitu Nunik Haryanti:

“Kegiatan ini membantu saya mengembangkan kemandirian dalam membuat keputusan, memberikan fondasi kuat untuk resiliensi diri. Dan juga dapat membantu saya memahami dan mengelola konflik dalam hubungan, serta meningkatkan kualitas interaksi dengan orang lain, dengan cerita-cerita yang dibawakan oleh pembimbing terkait moral membantu saya mengembangkan keterampilan berpikir ke tingkat yang lebih jauh lagi” (wawancara Nunik, 25 Januari 2024)

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan Literasi Moral tersebut merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh remaja yang mengalami resiliensi diri agar menjadi lebih percaya diri dan bijak dalam mengambil keputusan yang baik meskipun mempunyai sedikit rasa ragu-ragu, tetapi seiring berjalannya waktu akan berubah. Selain itu juga dapat meningkatkan ketrampilan dalam menulis atau mengungkapkan pemikiran dan perasaan dengan lebih baik dan memperluas pengetahuan tentang nilai-nilai moral.

2. Kegiatan Layanan Sosial

Melibatkan siswa dalam kegiatan layanan sosial tujuannya agar dapat membantu mereka mengembangkan empati, rasa tanggung jawab sosial, dan rasa kepedulian terhadap orang lain. Warga belajar terlibat dalam proyek layanan sosial seperti penggalangan dana untuk amal, kunjungan ke panti asuhan, atau membersihkan lingkungan masyarakat. Kegiatan ini bisa

dijadikan program tahunan warga belajar. Hal tersebut dijelaskan oleh Ketua Lembaga PKBM Muftadiin Bapak Fathudin, S.Pd.I.

“Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilaksanakan tiap 1 tahun sekali oleh Lembaga PKBM Muftadiin dengan tujuan untuk belajar bersosialisasi dengan lingkungan, saling peduli dengan satu sama lain. Mereka juga tiap melaksanakan kerja bakti di lingkungan merasa asik karena selain mendapatkan pengalaman baru juga mendapatkan teman baru dari para warga” (wawancara Ketua PKBM Muftadiin, 25 Januari 2024).

Adapun beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan layanan sosial yaitu seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan penggalangan dana ke masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan tiap 3 bulan sekali dan dilaksanakan dihari minggu yang dilaksanakan bergantian. Hal tersebut di jelaskan oleh bapak Wahyudin, S.Pd.

“kegiatan ini tujuannya agar siswa belajar terlibat dalam kegiatan bakti sosial seperti membersihkan fasilitas umum, membersihkan lingkungan, atau membantu masyarakat yang kurang mampu. Kegiatan ini dapat mendorong mereka untuk memahami arti kehidupan dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Serta membangun empati dan kepedulian siswa terhadap orang-orang yang membutuhkan perhatian dengan memberikan dorongan kepada sesama” (wawancara Bapak Wahyudin, 25 Januari 2024)

Terdapat respon dari Adi dwi putra terkait kegiatan layanan sosial seperti yang ia ikuti

“Partisipasi saya dalam kegiatan ini dapat membuka mata saya terhadap kebutuhan masyarakat di sekitar. Saya merasakan kebahagiaan dan kepuasan ketika dapat memberikan kontribusi positif, dan itu dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial saya” (wawancara Adi, 25 Januari 2024)

Hal serupa disampaikan oleh Putra Nugraha terkait kegiatan layanan sosial yang ia ikuti

“kegiatan ini membuka pikiran saya tentang potensi saya untuk membuat perubahan positif. Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada solusi masalah sosial di sekitar saya. Saya juga menyadari betapa pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, mendukung satu sama lain, sehingga mencapai hasil yang baik. Dengan kunjungan ke panti asuhan dapat membuat saya lebih menghargai waktu dan perhatian, dengan melihat senyum mereka dan mendengarkan cerita hidup mereka mengajarkan saya tentang nilai-nilai kehidupan yang sejati” (wawancara Putra, 25 Januari 2024)

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan Layanan sosial ini sangat

penting untuk dilakukan dalam mengembangkan sikap empati remaja, bertanggung jawab, mengajarkan bersosialisasi dengan sekitar agar tidak terlalu menutup dirinya, sehingga remaja yang mengalami resiliensi diri akan lebih mengenal lingkungan sekitar dan melihat bahwa diluar masih banyak orang yang membutuhkannya. Dan dengan kegiatan ini remaja resiliensi menyadari betapa pentingnya perhatian dan kepedulian sesama sehingga memberikan dampak positif pada kehidupan seseorang.

3. Life Skill Class

Keterampilan ini akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan sehari-hari, mengelola konflik dengan baik, dan menciptakan hubungan yang sehat. Pelatihan keterampilan praktis seperti manajemen keuangan, komunikasi efektif, dan penyelesaian konflik. Dapat dijadikan sebagai program semester.

“Kegiatan ini merupakan kegiatan terkait keterampilan hidup yang perlu dimiliki setiap orang, seperti menghadapi tantangan sehari-hari, manajemen waktu yang baik, dan menciptakan hubungan yang baik dengan teman. Dengan adanya kegiatan ini remaja yang mengalami resiliensi diri dapat membantu dalam menghadapi rintangan yang datang setiap harinya. Mereka akan dibantu oleh pembimbing untuk terus berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan, dengan ini remaja resiliensi bisa mempermudah saat menangani semua tugas dan rintangan dalam hidupnya” (wawancara Konselor PKBM Muftadiin, 25 Januari 2024).

Kegiatan Life skill class ini biasanya dengan eksplorasi nilai-nilai pribadi mereka dan ada juga workshop atau diskusi mengenai pentingnya memahami nilai-nilai dalam kehidupan. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali di akhir tahun. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Shandra Puspita, S.Pd.

“Tujuan kegiatan ini ya untuk mendorong siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang mungkin perlu ditingkatkan lagi, dengan workshop materi yang di berikan ya tidak jauh dengan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai dasar untuk membentuk resiliensi diri” (Wawancara ibu Shandra, 25 Januari 2024)

Terdapat respon dari Nunik Haryanti yang mengikuti kegiatan ini yaitu

“Saya merasa lebih menyadari nilai-nilai yang sebenarnya penting bagi saya. Kegiatan ini membuat saya merenung dan memurnikan nilai-nilai tersebut agar dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan” (Wawancara Nunik, 25 Januari 2024)

Hal tersebut disampaikan juga oleh Agung Prasetyo sebagai responden

“Adanya kegiatan ini membuat saya mengerti pentingnya memiliki landasan nilai yang kuat. Sekarang saya dapat dengan jelas melihat hubungan antara nilai-nilai tersebut dengan resiliensi diri saya. Sekarang saya mampu memanifestasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, ini memberikan kepuasan batin dan meningkatkan kepercayaan diri saya”(Wawancara Agung, 25 Januari 2024)

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan Life Skill Class sangat penting untuk dilakukan dalam mengembangkan Keterampilan hidup bagi remaja resiliensi diri. Karena dalam hidup pasti bertemu dengan sebuah tantangan dan tuntutan, dengan itu kita dituntut untuk mampu menyelesaikannya dan menjadi pribadi yang lebih mandiri dan tangguh dalam proses menuju masa depan yang lebih bagus.

4. Menthorship

Mentorship dapat membantu menciptakan hubungan positif antara siswa, meningkatkan rasa kepercayaan diri, dan memberikan dukungan dalam pengembangan moral dan akhlak. Sediakan program mentorship di mana siswa yang lebih berpengalaman dapat membimbing siswa yang lebih muda.

“Kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling ditunggu oleh para remaja yang mengalami resiliensi diri, karena mereka lebih merasa di beri kekuatan dari pembimbing atas semua masalah yang sedang dihadapi. Kegiatan ini biasanayaa dilakukan seminggu dua kali, mereka menganggap dengan adanya kegiatan ini dapat menghilangkan rasa stres yang mereka alami, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dirinya. Mereka juga menganggap pembimbing sebagai teman curhatnya” (Wawancara Konselor PKBM Mubtadiin, 25 Januari 2024)

Adapun kegiatan menthorship yang dilakukan yaitu dengan membuat sesi individual dengan pembimbing untuk mendengarkan pengalaman dan tantangan pribadi masing-masing siswa. Kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali di hari sabtu di jam dua siang. Hal ini diungkapkan oleh konselor PKBM Mubtadiin.

“Dengan kegiatan ini saya selaku pembimbing dapat menganalisis masalah masing-masing siswa, lalu merancang rencana perkembangan diri yang nantinya dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri. Lalu di akhir kita menyelenggarakan sesi evaluasi bersama untuk melihat kemajuan, mengevaluasi pencapaian dan menetapkan tujuan baru”(Wawancara Konselor, 25 Januari 2024)

Respon dari Adi Dwi Putra terkait adanya kegiatan ini yang sangat membantu secara pribadinya yaitu

“Sesi Menthorship memberi saya ruang untuk berbicara terbuka tentang masalah saya. Pembimbing membantu saya menemukan solusi dan memberikan pandangan yang positif. Saya merasa di dengar dan didukung. Pengalaman kegiatan ini dapat membuka mata saya terhadap potensi saya. Saya diberi banyak panduan untuk menata diri sehingga saya merasa lebih yakin dan bersemangat untuk meraih tujuan saya” (Wawancara Adi, 25 Januari 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh Angel Saputri sebagai warga belajar di PKBM Mubtadiin

“Saya merasa lebih fokus dan memiliki arah yang jelas setelah mentoring dengan pembimbing. Mendapat pandangan dari pembimbing sehingga membantu saya melihat potensi yang sebelumnya tidak saya sadari. Saya merasa lebih termotivasi untuk meraih impian saya” (Wawancara Angel, 25 Januari 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh Haryanti Astuti terkait kegiatan ini

“kegiatan ini membantu saya merancang rencana langkah-langkah untuk mencapai tujuan saya. Pembimbing memberikan arahan dan mendukung setiap langkah perjalanan pengembangan diri saya. Saya merasa lebih terarah. Kegiatan ini juga banyak kesempatan untuk berbicara langsung dengan pembimbing sehingga dapat menciptakan suasana yang seru, saya merasa memiliki orang yang memahami dan peduli pada permasalahan saya” (Wawancara Haryanti, 25 Januari 2024)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan Menthorship ini menciptakan hubungan yang positif anatar pembimbing dengan yang di bimbing. Sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri, dan memberikan dukungan penuh dalam pengembangan moral dan akhlak remaja resiliensi diri. Perubahan terjadi karena adanya persahabatan dan dukungan yang diberikan oleh pembimbing, dan dukungan dari pembimbing juga kunci untuk menghilangkan stres, menghadapi situasi dengan cara yang berbeda dan lebih baik lagi. Mereka juga banyak yang menganggap adanya kegiatan ini banyak yang merasa bahwa ada yang peduli dengan masalah yang mereka hadapi.

5. Panggung Kreatifitas

Aktivitas seni dapat membantu siswa mengatasi stres, meningkatkan ekspresi diri, dan merasa lebih positif tentang diri mereka sendiri. Kegiatan

seni seperti seni lukis, menjahit, memasak, seni drama, atau penulisan kreatif untuk mengungkapkan diri secara kreatif. Misalnya, jika individu tersebut memiliki dasar keterampilan melukis, memasak atau menjahit maka individu tersebut akan difokuskan dengan pelatihan yang di miliki, akan tetapi nantinya individu tersebut juga akan diberikan pelatihan lainnya. Lembaga PKBM Mubtadiin memberikan wadah untuk wargabelajar agar tetap mempunyai kreatifitas kedepannya. (wawancara Ketua PKBM Mubtadiin 25 Januari 2024)

“Panggung kreatifitas ini merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan di Lembaga PKBM Mubtadiin KotaTegal dibekali dengan pelatihan serta keterampilan, seperti pelatihan seni rebana, menulis karya tulis, mengoperasikan komputer, tata boga, menjahit, dan bercocok tanam. Tetapi Kami memberikan fokus pelatihan bagi mereka yang mempunyai dasar ilmu seperti memasak atau menjahit, selain menyenangkan mereka juga mau dan senang mengikutinya.. Selain itu, kami juga akan memberikan keterampilan yang dapat menunjang kehidupan mereka, tentunya juga berdasarkan minat pada bidang yang mereka sukai. Dari berbagai macam pelatihan serta keterampilan yang diberikan, kami berharap nantinya Remaja yang mengalami resiliensi dan putus sekolah dapat lebih mandiri serta dapat memperbaiki perekonomian keluarganya” (wawancara Ketua PKBM Mubtadiin pada 25 Januari 2024).

Adapun kegiatan panggung kreatifitas ini caranya yaitu dengan berbagi kisah-kisah resiliensi mereka melalui berbagai bentuk seni dan kreatiitas. Misalnya memberikan dukungan dengan sesama teman melalui poster atau kata-kata mutiara. Kegiatan ini biasanya dilakukan 1 bulan sekali dan hasilnya di pasang di madding lembaga. Biasanya setiap anak digilir untuk membuatnya dan sudah di jadwalkan oleh petugas. Hal ini disampaikan oleh Bapak Wahyudin, S.Pd

“Pentingnya kegiatan ini guna untuk berbagi pengalaman resiliensi tujuannya untuk membangun koneksi dan dukungan antar remaja. Kisah-kisah yang diambil yaitu kisah yang didalamnya terdapat pesan yang menjadikan kekuatan dan ketahanan remaja resiliensi” (Wawancara Bapak Wahyudin, 25 Januari 2024)

Terdapat respon dari remaja belajar PKBM Mubtadiin terkait kegiatan ini yaitu

”Partisipasi saya dalam kegiatan panggung kreatifitas ini dapat memberi saya keberanian untuk membagikan kisah saya. Melalui seni, saya merasa di dengar dan didukung. Ini memberikan energi positif yang sangat dibutuhkan untuk remaja yang mengalami resiliensi seperti saya. Sekarang saya sudah mempunyai langkah

kedepan yang besar untuk membangun kepercayaan diri saya”
(Wawancara Agung, 25 Januari 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh Angel Saputri terkait kegiatan ini

“Saya merasa lega dan bangga dengan menyampaikan kisah saya membuat saya merasa berkontribusi pada sesuatu yang besar. Saya berharap dapat menginspirasi orang lain, saya dan teman lainnya saling memberi semangat dan mengatasi masalah bersama, kami juga saling mendorong untuk terus maju” (Wawancara Angel, 25 Januari 2024)

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan panggung kreatifitas adalah kegiatan yang bertujuan agar remaja yang mengalami resiliensi mempunyai wadah untuk mengembangkan bakat serta minat yang mereka miliki untuk hidup di masa depan sehingga tidak selalu bergantung pada orang lain, selain itu kegiatan panggung kreatifitas juga bertujuan guna menggali potensi yang dimiliki oleh warga belajar PKBM Muftadiin kota Tegal. Mereka juga dapat berbagi kisah yang mereka alami dan saling memotivasi satu sama lain dari kisah mereka yang berbeda-beda, saling menghargai satu sama lain dalam perjalanan menuju masa depan.

6. Muhasabah

Muhasabah dilaksanakan seminggu dua sekali yaitu setiap hari Rabu dan Hari Minggu Setelah sholat Ashar. Program ini dibimbing oleh Ustadz Arif, yang mana tempat dilaksanakannya muhasabah ini di Majelis Ta’lim Tarbiyatul Muftadiin.

Muhasabah dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Arif:

“Mengembalikan kepada fitrah karena pada dasarnya setiap manusia tidak ada yang sempurna, namun kesempurnaan bisa kita buat dengan perbuatan kita. Insyaallah perilaku resiliensi mereka akan kembali baik lagi, dengan adanya niat ingin berubah dari diri sendiri. Maka dari itu kita harus memberikan sedikit penyadaran betapa pentingnya kita mempunyai Allah yang maha segalanya”. (Wawancara Ustadz Arif, 26 Januari 2024)

Adapun pelaksanaan muhasabah yang terlebih dibuka oleh pemandu acara untuk menjelaskan dan menegaskan pentingnya muhasabah dalam kehidupan. Selanjutnya membaca asmaul husna bersama-sama, dan fungsinya sebagai harapan dan tujuan manusia kepada Tuhannya. Untuk menjaga keheningan situasi ruangan dimatikan lampunya dan mulai

pembimbing menyampaikan instruksi-instruksinya.

Seluruh warga belajar PKBM Mubtadiin diajak untuk merenungkan bagaimana perilakunya terhadap orangtua, terhadap orang disekelilingnya, kesalahan apa yang telah ia lakukan. Dengan muhasabah ini, warga belajar diajak untuk instropeksi diri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Arif:

“Yang pertama kita harapkan mereka bisa berfikir positif terlebih dahulu dan tarik napas kalo yang masih menahan stres atau beban yang berat suruh mereka teriak sekencang-kencangnya. Setelah dia rileks, tarik napas, tenang, tarik napas, tenang. Setelah itu kita masuk ke afirmasi, coba bayangkan dosa-dosa yang telah dilakukan, dari mulai dosa-dosa harian, dosa-dosa yang sifatnya besar, setelah selesai membayangkan tentang dirinya, bayangkan bagaimana dosa terhadap ibu, bagaimana perjuangan ibu, ayah, kita gugah untuk beristigfar. Dengan itu sadarkan mereka untuk bangkit masa depan sudah menanti dan orang tua juga sudah menanti kesuksesan anaknya”(Wawancara Ustadz Arif, 26 Januari 2024)

Adapun Media yang digunakan dalam mendukung jalannya kegiatan ini yaitu:

“Media yang digunakan guna mendukung kegiatan ini yaitu dengan sound, slide infocus, dan musik untuk pengantar suasana” (Wawancara bapak fudoli, 26 Januari 2024)

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan Muhasabah yang dilakukan PKBM Mubtadiin Kota Tegal bertujuan agar mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Dengan bermuhasabah dapat menjauhkan diri dari yang bathil, juga akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup baik di akhirat maupun di dunia. Maka dari itu marilah kita untuk lebih membudayakan muhasabah diri dalam hidup terutama bagi kita yang beragama islam.

7. Muhadharah

Muhadharah adalah sebagai kegiatan atau latihan pidato/ceramah yang diberikan pembimbing spiritual kepada warga belajar resiliensi PKBM Mubtadiin Kota Tegal. Muhadharah dilaksanakan seminggu sekali yang dijadwalkan setiap malam jumat setelah diba'an selesai. Program muhadharah ini dibimbing oleh Ustadz Khozai, yang mana tempat dilaksanakannya ini di mushola Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin.

Pelaksanaan muhadharah dilakukan melalui metode pemberian tugas. Warga belajar PKBM Mubtadiin diberikan tugas kultum, membacakan

shalawat, dan menjadi MC (master of ceremony).

“Muhadharah ini bertujuan melatih mental atau keberanian dari warga belajar yang mengalami resiliensi diri rendah. Untuk awalan mungkin sangat sulit untuk dilakukan tapi dengan belajar dan memberanikan diri untuk maju walaupun dengan perasaan yang malu, gemetar panas dingin akibat gerogi itu pasti ada pada diri warga belajar yang mengalami resiliensi diri” (Wawancara Ustadz Khozai, 26 Januari 2024).

Hal Serupa juga diungkapkan oleh responden 1 yaitu Agung Prasetyo terkait kegiatan Muhadharah untuk dirinya

“Saya sangat senang sekali bisa mengikuti kegiatan ini, benar sekali apa kata ustadz khozai awal-awal saya mengikuti kegiatan ini benar-benar dihantui rasa takut, takut tidak bisa, takut di permalukan atau ditertawakan. Tapi dengan niat dan tekad yang kuat belajar dengan teman yang sudah diatas saya, dan memberanikan diri, dengan itu sekarang saya lebih percaya diri, dan selanjutnya merasa sudah tidak grogi lagi karena sudah sering dilakukan” (Wawancara Agung, 26 Januari 2024)

Sedangkan Menurut Responden 2 yaitu Nunik Haryanti hampir sama dengan Agung terkait adanya kegiatan Muhadharah ini

“Saya adalah orang yang benar-benar pemalu dan mempunyai rasa takut dan tidak percaya diri sehingga diberi materi untuk menjadi MC itu tugas yang sangat berat dan benar-benar mengundang kecemasan, malah saya hampir menangis ketika sudah berdiri di depan teman-teman, tetapi dengan mengingat pesan pembimbing terkait kepercayaan diri disitu saya memberanikan diri untuk ngomong sebisa saya untuk menjadi MC. Dan alhamdulillah saya berhasil walaupun tidak sempurna banyak salahnya dan lupa. Tapi saya bangga dengan diri saya karena sudah berani dan membuang rasa malunya itu. Sampai sekarang juga masih sedikit grogi tapi sedikit teratasi” (Wawancara Nunik, 26 Januari 2024)

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan Muhadharah yang dilakukan PKBM Muftadiin Kota Tegal bertujuan agar warga belajar bisa tabligh atau kegiatan MC dengan cara yang baik dan benar berdasarkan pengalamannya selama berlatih di PKBM Muftadiin.

8. Praktik Ibadah

Teori praktek ibadah dilaksanakan seminggu duakali yang dijadwalkan rutin setiap hari senin dan hari selasa setelah shalat maghrib, yang bertempat di majelis ta’lim Tarbiyatul Muftadiin. Teori praktek ibadah dilakukan dengan tujuan mengingat kembali apa yang sudah dipelajari, belajar ibadah dan memperdalam ilmu agama, dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-

hari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ustadz fudholi:

“Dengan adanya program praktik ibadah tujuannya itu agar warga belajar resiliensi ingat lagi apa yang sudah dipelajari terkait ibadah, kemudian agar memperdalam ilmu agama juga, kemudian bisa mengaplikasiin merealisasiin di dalam kehidupan sehari-hari, ini lagi mereka sudah pada dewasa otomatis mereka harus menjadi kepala rumah tangga yang membimbing keluarganya dimasa depan. Banyak dari mereka yang masih belum sempurna bacaan sholatnya, maka dari itu praktik ini sangat penting untuk saling belajar sholat. Dengan sholat dan mengingat Allah hati akan menjadi tenang dan tentram” (Wawancara Ustadz Fudholi, 26 Januari 2024)

Untuk lebih jelasnya mengenai kegiatan praktik ibadah ini akan di paparkan oleh pembimbing spiritual yaitu Ustadz Arif:

“Biasanya anak-anak itu kumpul terlebih dahulu, melakukan shalat maghrib berjamaah, kemudian hingga salam, dilanjut memasuki kegiatan biasanya ada yang ambil buku catatan atau tuntunan sholat kita tunggu 2-3 menit. Setelah itu kita prolog ya (dalam artian muqadimah), setelah muqadimah biasanya kita sharing mengenai yang sudah kemarin dibahas. Misalnya kemarin yang dibahas tentang thaharah. Coba diingat lagi. Kemudian tentang shalat, karena disini masih banyak yang belum sempurna dalam bacaan sholatnya. Setelah materi lalu kita praktik satu persatu hingga pada sesi akhir yaitu sesi tanya jawab” (Wawancara Ustadz Arif, 26 Januari 2024)

Dari pemaparan Ustadz Arif di atas peneliti mendapatkan informasi bahwa kegiatan praktek ibadah diawali dengan muqadimah, setelah muqadimah kemudian pembimbing mengulang apa yang sudah pernah dibahas sebelumnya, setelah itu menyampaikan materi inti. Adapun materi yang diajarkan yaitu tentang cara bersuci, wudhu, tayamum, shalat, dan do'a-do'a. Adanya kegiatan ini tidak hanya sekedar berupa materi saja, melainkan juga berupa praktek. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Arif

“Biasanya kita melakukannya dengan realitas ya, bersuci seperti mandi wajib dan bersuci dari segi pakaian yang benar seperti apa, wudhu yang urut seperti apa, dan gerakan dan bacaan sholat yang benar seperti apa. Kita praktikan secara satu persatu anaknya maju untuk latihan wudhu, sholat. Dan ada juga belajar do'a-do'a, banyak do'a-do'a yang jarang diketahui oleh banyak orang seperti do'a meminta ketenangan, meminta rizqi, bahkan meminta jodoh. Dengan berdo'a kepada Allah hati kita akan menjadi tenang, damai, karena segala rasa yang sedang kita hadapi bisa kita sampaikan dengan do;a” (Wawancara Ustadz Arif, 26 Januari 2024).

Hal serupa disampaikan oleh responden yaitu Nunik Haryanti terkait pentingnya praktik ibadah ini untuk dirinya:

“Sebelum saya mengikuti praktik ibadah ini saya benar-benar minim

akan pengetahuan agama saya, sholat pun saya bolong-bolong dan saya akui bacaan sholat saya tidak sempurna. Setelah mengikuti praktik ibadah ini secara rutin sedikit demi sedikit saya perbaiki sholatnya terlebih dahulu mulai dari sholat wajib hingga belajar sholat sunnah. Saya tergolong orang yang sering sulit untuk tidur ketika saya sedang banyak masalah dan kecemasan, bahkan hampir setiap hari. Setelah saya konsul dengan Ustadz Arif saya disarankan belajar sholat Tahajud. Menurut ustadz Arif sholat tahajud banyak keutamaannya selain keutamaan dari sisi ibadah dan kesehatan fisik. Sholat tahajud juga memiliki manfaat secara psikologis bagi pelakunya. Dengan berdoa dan bermunajat apa yang sedang saya rasakan insya allah ada jalan, dan sedikit tenang untuk saya sendiri” (Wawancara Nunik, 26 Januari 2024)

Respon dari Adi Dwi Putra terkait praktik ibadah untuk dirinya yaitu

“Dengan adanya praktik ibadah ini saya banyak belajar dari mulai belajar bersuci yang benar, wudhu, tata cara sholat dan do’a-do’a yang sebelumnya tidak pernah dapatkan dari kedua orang tua saya. Saya sangat senang bisa belajar banyak agama dan dengan ini hati saya lebih tenang dan saya juga merasa lebih baik dari sebelumnya setelah mengenal lebih dalam tentang Tuhan. Saya merasa tuhan ada dekat saya dan saya selalu bercerita dengan Tuhan melalui do’a-do’a yang saya panjatkan. Saya lebih baik menjalani hidup sehari-hari, lebih optimis, dan akan menemukan berbagai solusi dengan belajar agama dan lebih dekat dengan sang pencipta ” (Wawancara Adi, 26 Januari 2024).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan praktik ibadah yang dilakukan PKBM Muhtadiin Kota Tegal bertujuan untuk meningkatkan kembali apa yang sudah dipelajari terkait belajar ibadah dari yang wajib sampai ke sunnah dan memperdalam agama, serta merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat menjadi contoh dan pemimpin yang baik di masyarakat.

9. Tilawatil Qur’an

Tilawatil Qur’an adalah suatu upaya umat islam untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Al-Qur’an supaya dijadikan sebagai pedoman hidup. Kegiatan Tilawatil Qur’an biasanya dilaksanakan setiap hari waktunya sehabis sholat dhuhur tempatnya di mushola PKBM Muhtadiin. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan pada Al-Qur’an, kegiatan ini juga dapat meningkatkan baca tulis bagi warga belajar PKBM Muhtadiin sehingga mempunyai kemampuan dalam pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Ustadz

khozai.

“Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dapat memotivasi warga belajar untuk gemar membaca ayat suci Al-Qur’an karena kitab suci umat islam yaitu Al-Qur’an. Dengan harapan semoga dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran warga belajar akan keutamaan dan pentingnya membaca Al-Qur’an serta menjadi pribadi yang beriman, dan berakhlak mulia” (Wawancara Ustadz Khozai, 26 Januari 2024)

Kegiatan Tilawatil Qur’an disini yaitu mereka membaca juz amma terlebih dahulu secara bersama-sama lalu diadakan hafalan dari mulai surat pendek sampai yang panjang. Pemberian kegiatan tilawatil Qur’an bertujuan untuk memberikan harapan dimasa depan dan dapat memotivasi warga belajar di PKBM Muhtadiin . Hal ini disampaikan oleh Bapak Fudholi.

“ Mereka diberikan contoh hadits atau kisah para nabi yang berjuang di masa jahiliyah, atau menceritakan asbabul nuzul dari ayat-ayat. Itukan konteks nya memberikan harapan, motivasi kepada temen-temen. Oiya, misalkan ingin berubah dengan sungguh-sungguh pasti ada jalannya. Dengan membaca al-Qur’an juga hati menjadi lebih tenang apa lagi tahu artinya. Intinya kegiatan ini menjelaskan yang membuat warga belajar resiliensi semangat memberikan harapan dengan membaca Al-Qur’an” (Wawancara Fudholi, 26 Januari 2024)

Respon dari responden peneliti yaitu Adi Dwi Putra terkait kegiatan

Tilawatil Qur’an ini yaitu

“Disini saya belajar mulai dari awal, karena saya tidak bisa baca qur’an jadi saya diajarkan dari mulai iqro sampai sekarang sudah bisa membaca surat-surat pendek yang ada di juz amma. Kegiatan ini sangat membantu saya, yang tadinya saya malas untuk belajar qur’an karena sangat sulit dan tidak ada yang mengajari, setelah masuk di PKBM Muhtadiin ini saya banyak berubah dari yang tadinya sangat tidak tau menau soal agama sekarang sudah paham sedikit-sedikit. Ketika saya sedang membaca qur’an saya membayangkan diri saya yang terpuruk ini , sehingga saya merenungkan bagaimana saya bisa hidup lebih baik lagi sehingga saya mengadu dan minta pertolongan pada Allah” (Wawancara Adi, 26 Januari 2024)

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan tilawatil qur’an yang dilakukan PKBM Muhtadiin Kota Tegal bertujuan untuk menanamkan kecintaan pada Al-Qur’an, dan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan meningkatkan baca tulis qur’an bagi warga belajar sehingga mempunyai kemampuan dalam pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Outbond adalah kegiatan di alam yang terbuka. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam satu tahunnya. Untuk tempat menyesuaikan karena setiap tahun pasti akan berbeda. Kegiatan outbond bertujuan agar memacu semangat dan menambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman. Dengan harapan nantinya warga belajar PKBM menjadi manusia yang cerdas, percaya diri, kreatif, dan bertanggung jawab. Hal ini disampaikan oleh Ibu Shandra Puspasari.

“Kegiatan ini paling diminati oleh warga belajar PKBM Mubtadiin. Disini mereka akan melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu permainan, yang dimana permainan itu akan membuat mereka senang, bahagia. Dengan bermain mereka dapat belajar menggali dan mengembangkan potensi, dan rasa ingin tahu serta meningkatkan kepercayaan diri” (Wawancara Ibu Shandra, 26 Januari 2024)

Masalah yang umum di kalangan warga belajar yaitu kurangnya percaya diri, rasa malu untuk berteman, dan sosial emosional. Dengan adanya outbond ini mereka berhasil meningkatkan rasa kepercayaan diri, saling mengenal satu sama lain, dan kerjasama, dan bertanggung jawab Hal serupa disampaikan oleh Bapak Fudholi.

“kegiatan ini sangat berpengaruh bagi kepercayaan diri warga belajar, dan bagaimana mereka mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keyakinannya. Kegiatan ini sangat megacu pada semangat belajar mereka, dan juga sebagai sarana menambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman yang di dapat sehingga mengacu pada semangat dan kreatifitas” (Wawancara Bapak Fudholi, 26 Januari 2024)

Respon dari responden peneliti yaitu Agung Prasetyo terkait kegiatan Outbond yaitu:

“Saya merasa senang sekali semua perasaan cemas, sakit hati, malu hilang dengan mengikutinya kegiatan ini. Setiap orang pasti memiliki masalah dengan bertadabur alam semua masalah bisa teratasi. Di kegiatan ini saya dan teman-teman saling kompak dan bertanggung jawab dalam sebuah permainan yang dimana permainan ini mengajarkan kita bagaimana rasa bertanggung jawab, kompak, dan percaya diri terhadap apa yang sedang kita hadapi, dan juga menjadikan kita berfikir kreatif. Sepulang dari kegiatan ini selain mendapatkan pengalaman bisa juga menjadikan saya lebih optimis lagi dan yakin akan diri sendiri serta memiliki dorongan prestasi yang kuat untuk kedepan” (Wawancara Agung, 26 Januari 2024)

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan outbond yang dilakukan PKBM Mubtadiin Kota Tegal bertujuan untuk memacu semangat dan

menambah wawasan pengetahuan berdasarkan pengalaman. Dengan adanya outbond ini mereka berhasil meningkatkan rasa kepercayaan diri, saling mengenal, bekerjasama dalam tim yang baik, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan beberapa responden yang dijadikan untuk sample peneliti terkait kegiatan Bimbingan Mental Spiritual dalam membentuk resiliensi warga belajar putus sekolah di PKBM Mubtadiin kota Tegal telah dilaksanakan dengan baik oleh warga belajar PKBM Mubtadiin. Mereka juga mengikutinya dengan senang hati tanpa adanya unsur keterpaksaan. Dengan harapan dari adanya penelitian ini menjadikan warga belajar yang mengalami resiliensi lebih baik lagi dan dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri, lebih optimis, kreatif dan bertanggung jawab.

Dari yang telah disampaikan diatas bahwa kegiatan bimbingan mental spiritual ini dilakukan tidak lepas dari tujuan bimbingan mental spiritual yaitu agar warga belajar resiliensi dapat meningkatkan keimanan. Sehingga warga belajar resiliensi memiliki pemahaman agama secara mendasar kepada ramaja agar tidak salah langkah dalam bergaul lagi, dan menanamkan akhlak yang baik. Kegiatan bimbingan mental spiritual memiliki seorang pembimbing yang memiliki kompetensi dibidangnya serta memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Sehingga proses kegiatan bimbingan mental spiritual dapat berjalan sesuai yang diharapkan dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan.

B. Kondisi Resiliensi Remaja Putus Sekolah di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mubtadiin Kota Tegal.

Pada penelitian ini saya mengambil tiga responden yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Tidak hanya resiliensi, latar belakang putus sekolah menjadi pertimbangan penting untuk dijadikan responden. Adapun tiga responden tersebut memiliki karakteristik berikut:

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Usia
1	Agung Prasetyo	Paket A kelas 4	Laki-Laki	11 tahun
2	Nunik Haryanti	Paket A kelas 4	Perempuan	10 tahun

3	Adi Dwi Putra	Paket A kelas 2	Laki-Laki	8 tahun
---	---------------	-----------------	-----------	---------

Agung Prasetyo berasal dari keluarga ekonomi rendah. Ayahnya bekerja sebagai buruh harian dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Kondisi finansial keluarga yang tidak stabil membuat Andi merasa sulit untuk melanjutkan pendidikan formal di sekolah. Ia harus bekerja paruh waktu setelah pulang sekolah untuk membantu menghidupi keluarganya. Tekanan ekonomi yang tinggi membuat Agung merasa terpaksa harus memutuskan untuk berhenti sekolah demi membantu keluarganya mengatasi kesulitan finansial. Selama satu tahun agung bekerja dan membantu ekonomi keluarga. Berdasarkan data usia waktu bekerja adalah 10 tahun. Tidak ada sedikit keinginan dari Agung untuk melanjutkan Pendidikan karena beban kerja demi ekonomi keluarga. Pola pikir dan hidup tersebut dijalani Agung selama satu tahun. Merasa berbeda dengan teman seusianya mengakibatkan Agung memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Adapun responden kedua bernama Nunik. Nunik memiliki latar belakang keluarga yang bercerai. Setelah perceraian orang tuanya, Nunik merasa kehilangan arah dan motivasi dalam pendidikannya. Konflik antara orangtua dan perubahan dinamika keluarga menyebabkan Nunik mengalami stres dan depresi. Akibatnya, ia mulai merasa kesulitan berkonsentrasi di sekolah dan kinerjanya menurun secara signifikan. Perasaan cemas dan tidak nyaman ini membuatnya merasa tidak mampu menjalani pendidikan formal dengan baik, dan akhirnya Nunik memutuskan untuk berhenti sekolah. Selama satu tahun Nunik tidak menjalani proses belajar. sehingga menurunkan kemampuan berpikir nya. Setelah mendapatkan bimbingan Nunik mau melanjutkan Pendidikan di PKBM Mubtadiin.

Adapun responden ketiga adalah Adi. Adi berasal dari desa terpencil di mana pendidikan formal sulit diakses. Meskipun memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan, namun jarak yang jauh dari sekolah membuatnya harus menghadapi tantangan besar dalam hal transportasi dan biaya. Keluarganya tidak mampu mendukung biaya transportasi yang mahal ke sekolah terdekat, dan tidak adanya transportasi umum yang memadai membuat Adi kesulitan untuk hadir secara konsisten di sekolah. Kondisi ini akhirnya membuatnya memutuskan untuk berhenti sekolah demi menghindari rasa frustrasi dan kekecewaan yang terus

bertambah. Pada akhirnya Adi menemukan konsep Pendidikan non formal sehingga dapat melanjutkan Pendidikan yang tidak membutuhkan biaya yang banyak. Berikut gambar terkait kegiatan dan bimbingan ketiga responden tersebut di PKBM Mubtadiin

No	Nama	Sebelum	Sesudah
1	Agung Prasetyo	Agung cenderung sulit untuk mengatur emosinya. Dia sering kali merespon dengan marah atau kesedihan yang intens terhadap situasi yang menekan atau sulit. Hal ini membuatnya kesulitan dalam menjaga hubungan dengan teman-temannya. Selain itu memiliki kesulitan dalam mengendalikan impulsnya. Dia cenderung bereaksi secara impulsif terhadap dorongan dan keinginannya, yang kadang-kadang berujung pada perilaku yang agresif atau tidak terkendali.	Agung mampu memahami teknik-teknik regulasi emosi seperti tenang dan fokus. Dia mulai mampu merespon dengan lebih tenang terhadap situasi yang menekan, dan hal ini membantunya membangun dan menjaga hubungan sosialnya dengan lebih baik. Selain itu untuk mengendalikan impulsnya dengan lebih baik. Dia mulai mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan-tindakannya sebelum bereaksi, sehingga perilaku impulsifnya dapat dikurangi.
2	Nunik Haryanti	Nunik cenderung pesimis terhadap masa depan dan kemampuannya sendiri. Dia sering kali merasa putus asa atau tidak mampu mengatasi kesulitan hidup. Selain itu cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi penyebab dari masalah yang dia hadapi. Dia mungkin cenderung menyalahkan dirinya sendiri	Mampu melihat masa depan dengan lebih optimis. Dia mulai membangun keyakinan bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dan mencapai kesuksesan, yang membantunya tetap bersemangat dan gigih dalam menghadapi tantangan. Nunik belajar untuk mengidentifikasi penyebab masalah dengan lebih akurat. Dia

		<p>atau orang lain secara tidak tepat, yang membuatnya sulit untuk menemukan solusi. Nunik kurang memiliki kemampuan untuk membaca dan merespons perasaan orang lain. Dia mungkin cenderung kurang peka terhadap kebutuhan dan perasaan teman-temannya.</p>	<p>mulai memahami peran dirinya sendiri dalam situasi yang sulit dan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif untuk menyelesaikan masalah. Selain itu Nonik juga mengembangkan kemampuan empati. Dia mulai lebih sensitif terhadap perasaan orang lain dan mampu memberikan dukungan dan pengertian kepada teman-temannya dalam situasi yang sulit.</p>
3	Adi Dwi Putra	<p>Adi mengalami masa sulit ketika orang tuanya bercerai. Hal ini menyebabkan Adi merasa cemas, marah, dan kesepian secara berlebihan. Dia sulit untuk mengontrol emosinya dan sering kali meledak-ledak dalam kemarahan. Adi mengalami tekanan yang tinggi di sekolah akibat dari kesulitan belajar dan bullying dari teman-temannya. Hal ini membuatnya merasa rendah diri dan cenderung merespon dengan agresifitas atau menarik diri dari lingkungan sosialnya. Adi mengalami perubahan besar dalam kehidupannya ketika keluarganya pindah ke kota</p>	<p>Adi belajar teknik-teknik untuk mengatur emosinya. Dia mulai menggunakan strategi pernapasan dalam untuk menenangkan diri saat merasa cemas atau marah. Selain itu, dia juga belajar untuk mengungkapkan perasaannya dengan cara yang lebih konstruktif dan membangun hubungan yang lebih baik dengan kedua orang tuanya. Melalui bimbingan, Adi belajar untuk mengendalikan impulsivitasnya. Dia mulai menggunakan teknik seperti menghitung hingga sepuluh sebelum bereaksi atau mengambil jeda untuk merenung sebelum memberikan tanggapan.</p>

		<p>yang baru. Dia merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan sering kali merasa putus asa dalam menghadapi tantangan yang baru.</p>	<p>Hal ini membantunya menghadapi tekanan di sekolah dengan lebih tenang dan membangun rasa percaya diri yang lebih besar. Adi belajar untuk melihat sisi positif dari perubahan dan tantangan. Dia mulai menemukan teman-teman baru dan minat yang menyenangkan di lingkungan barunya, yang membantunya merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menghadapi perubahan.</p>
--	--	--	---

Melalui bimbingan mental spiritual, anak-anak mengalami perubahan yang signifikan dalam regulasi emosi mereka, membawa dampak positif yang mencolok dalam proses pembentukan resiliensi. *Pertama*, mereka mengalami peningkatan kemampuan dalam mengatur dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat dan tepat. *Kedua*, perubahan positif ini terjadi setelah bimbingan, di mana mereka belajar teknik-teknik untuk mengontrol impuls dan menenangkan diri saat menghadapi stres. *Ketiga*, adaptasi anak-anak terhadap perubahan dan tantangan hidup menjadi lebih baik, dengan kemampuan untuk menghadapi stres dengan lebih tenang dan efektif. *Keempat*, perbaikan dalam regulasi emosi membantu memperbaiki hubungan sosial mereka, dengan lebih peka terhadap perasaan orang lain dan membangun hubungan yang lebih sehat. *Terakhir*, peningkatan kesejahteraan mental juga terjadi, di mana anak-anak merasa lebih percaya diri, bahagia, dan mampu menghadapi berbagai rintangan dalam hidup mereka dengan lebih mantap. Dengan demikian, bimbingan yang memperhatikan regulasi emosi secara efektif membantu anak-anak membangun resiliensi yang kuat dan positif.

C. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Diri

Remaja Putus Sekolah Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Muftadiin Kota Tegal

Bimbingan mental spiritual merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan mental sehingga mampu memiliki kualitas spiritual sesuai dengan keyakinan ajaran agama yang dianut dari aspek perbaikan pengetahuan, kepribadian, emosi, sikap, dan perilaku dalam beribadah dengan Tuhannya (Mintarsih, 2017:29). Adapun berikut kegiatan beberapa kegiatan mental spiritual di PKBM Muftadiin:

1. Literasi Moral

PKBM Muftadiin berkomitmen untuk mengembangkan kegiatan literasi moral yang mendalam dan berdampak positif bagi siswa remaja putus sekolah. Kegiatan ini bertujuan utama untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan spiritual sebagai panduan dalam membentuk resiliensi diri. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, PKBM Muftadiin merancang kegiatan dengan pendekatan yang holistik.

Kegiatan literasi moral ini melibatkan berbagai bentuk kegiatan yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis siswa sekaligus menggali nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan mereka. Sesi diskusi kelompok menjadi salah satu bentuk kegiatan yang digunakan untuk memfasilitasi pertukaran ide dan pandangan antar siswa. Melalui diskusi ini, diharapkan siswa dapat memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam dan meresapi makna dari cerita-cerita moral serta dilema etika yang dihadirkan.

Selain itu, PKBM Muftadiin menyelenggarakan pameran karya seni sebagai ekspresi kreatif siswa dalam menggambarkan nilai-nilai moral yang mereka pahami. Dalam pameran ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka melalui seni, menciptakan karya yang mencerminkan nilai-nilai moral yang menjadi fokus kegiatan. Workshop interaktif dengan narasumber ahli di bidang etika dan moralitas juga menjadi bagian integral dari kegiatan ini, memberikan wawasan lebih mendalam kepada siswa tentang konsep etika dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam hal metode dan media kegiatan, PKBM Muftadiin menggunakan beragam pendekatan. Diskusi kelompok dilakukan dengan

memanfaatkan presentasi visual, termasuk slide dan video pendek, guna memperkaya pembahasan dan memberikan dimensi visual pada konsep-konsep moral. Buku cerita, puisi, dan materi bacaan etika juga dihadirkan sebagai sumber inspirasi untuk membantu siswa meresapi nilai-nilai moral dalam konteks yang lebih luas.

Materi kegiatan mencakup cerita moral dengan memunculkan situasi dilema etika, konsep dan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerjasama, dan empati. Pengenalan pada ajaran agama dan spiritualitas juga diintegrasikan sebagai landasan moral dalam kegiatan literasi ini.

Setelah melalui serangkaian kegiatan, kami menyimpulkan dengan sesi refleksi dan kesimpulan. Sesi ini dirancang untuk merangkum pembahasan dan menekankan poin-poin kunci yang diambil dari kegiatan literasi moral. Kami memberikan pengakuan atas usaha siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, serta memotivasi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari.

Dampak positif dari kegiatan ini meliputi peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral sebagai pedoman hidup, peningkatan kepekaan sosial dan empati, penguatan koneksi antara nilai-nilai moral dan pembentukan resiliensi diri, serta mendorong pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri yang positif.

Berikut hasil wawancara dengan siswa mengenai kegiatan literasi moral:

“Kegiatan ini membuat saya lebih memahami konsep moral dan spiritual. Diskusi dan kegiatan refleksi membuat saya melihat banyak hal dari sudut pandang yang berbeda. Saya merasa lebih jujur dan toleran sekarang. Kami juga banyak membahas tentang bagaimana menghadapi tantangan dan melihat kehidupan dengan bijak. Itu memberi saya lebih banyak persiapan. Pembahasan tentang toleransi sangat berkesan. Kami membahas bagaimana pentingnya saling menghormati perbedaan dan itu benar-benar membuka mata saya. Saya sekarang melihat kehidupan dengan pandangan yang lebih bijak, Bu. Saya merasa lebih siap menghadapi berbagai situasi dan lebih menghargai nilai-nilai moral.”(Wawancara Agung, 26 Januari 2024)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Responden kedua Nunik Haryanti:

“Dengan kegiatan ini membantu saya mengatasi konflik internal dan mengelola perbedaan, saya juga berhasil mengembangkan rasa

tanggung jawab saya terhadap tindakan moral dan mengajarkan saya untuk bertanggung jawab dan memutuskan keputusan dengan bijak” (Wawancara Nunik, 26 Januari 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh Adi terkait kegiatan literasi moral:

“Awalnya saya malas mengikuti kegiatan ini mbak, tapi dengan dorongan teman saya akhirnya rutin mengikutinya dan ternyata dengan Kegiatan literasi moral ini membantu saya untuk memiliki kepekaan dan saya juga dapat mengasah keterampilan pengambilan keputusan yang etis berdasarkan nilai-nilai moral” (Wawancara Adi, 26 Januari 2024)

Sebelum dilaksanakan kegiatan literasi sosial, siswa memiliki pemahaman yang terbatas tentang realitas sosial di sekitar mereka. Mereka belum menyadari potensi mereka untuk berkontribusi secara positif pada masyarakat atau belum memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial. Beberapa siswa mengalami keterbatasan dalam keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi yang efektif, bekerja sama dalam kelompok, atau mengelola konflik dengan baik. Selain itu, mereka belum mengembangkan tingkat empati yang tinggi terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain.

Setelah dilaksanakan kegiatan literasi sosial, terlihat perkembangan positif pada keadaan siswa. Mereka telah meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah-masalah sosial, termasuk penyebab, dampak, dan cara-cara mengatasi tantangan tersebut. Kesadaran akan peran dan potensi diri dalam memberikan kontribusi positif pada masyarakat juga telah tumbuh. Melalui berbagai kegiatan literasi sosial, siswa kemungkinan besar telah mengembangkan keterampilan sosial, termasuk kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, kerjasama dalam kelompok, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sosial. Selain itu, mereka telah mengalami peningkatan tingkat empati, merasakan dan memahami lebih dalam pengalaman orang lain, sehingga membentuk kedekatan emosional dan kepedulian yang lebih besar.

Secara keseluruhan, kegiatan literasi sosial diharapkan memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan sosial dan emosional siswa, membantu mereka menjadi individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan Literasi Moral tersebut merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh

remaja yang mengalami resiliensi diri agar menjadi lebih percaya diri meskipun mempunyai sedikit rasa ragu-ragu, tetapi seiring berjalannya waktu akan berubah.

Dengan demikian, kegiatan literasi moral di PKBM Mubtadiin diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan resiliensi diri remaja putus sekolah.

2. Kegiatan Layanan Sosial

PKBM Mubtadiin melaksanakan kegiatan layanan sosial dengan tujuan utama mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial pada siswa, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar. Berikut adalah deskripsi lengkap mengenai kegiatan ini:

Kegiatan layanan sosial ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman siswa, membuka mata mereka terhadap realitas sosial di sekitar, dan merangsang perkembangan sikap empati. Kami berharap kegiatan ini dapat menjadi wadah bagi siswa untuk merasakan kebahagiaan dalam memberikan bantuan kepada sesama dan menggali nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar.

Dalam bentuk kegiatan, kami merancang bakti sosial komunitas yang melibatkan siswa dalam kegiatan membersihkan area publik, seperti taman atau halaman sekolah. Selain itu, kami juga menyelenggarakan kunjungan ke panti asuhan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan memberikan dukungan kepada anak-anak di sana. Untuk melengkapi kegiatan, kami juga menyelenggarakan workshop pelatihan ketrampilan sosial, membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan lebih efektif.

Metode yang kami terapkan dalam kegiatan ini mencakup pengajaran langsung melalui ceramah dan panduan praktis. Kami menggunakan media presentasi visual, seperti foto dan video dokumentasi, untuk merekam momen kegiatan sosial dan membagikannya kepada siswa. Selain itu, kami memanfaatkan media sosial dan platform online untuk mempromosikan kegiatan dan merangsang partisipasi lebih banyak siswa.

Materi kegiatan mencakup penjelasan tentang dampak positif layanan sosial terhadap masyarakat, teknik dan keterampilan berinteraksi dengan

beragam kelompok masyarakat, serta materi tentang pentingnya kerjasama dalam menyelesaikan tantangan sosial. Kami ingin siswa tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan ini, tetapi juga memahami mengapa layanan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan pribadi.

Setelah melalui serangkaian kegiatan, kami menyimpulkan dengan sesi refleksi yang dirancang untuk merangkum pengalaman dan pembelajaran dari layanan sosial. Kami menekankan pentingnya peran individu dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat serta merangsang pemikiran kritis siswa terkait isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Dampak positif yang diharapkan dari kegiatan ini mencakup peningkatan rasa kepedulian dan empati siswa terhadap kebutuhan masyarakat, pembentukan nilai-nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial, pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerjasama, serta meningkatnya kepercayaan diri siswa karena merasa dapat memberikan dampak positif.

Adapun hasil wawancara terhadap siswa sebagaimana berikut:

“Saya lebih mengerti sekarang bahwa di sekitar kita banyak orang yang membutuhkan bantuan. Meski kontribusi kita kecil, tapi bisa memberikan dampak besar bagi mereka. Kegiatan ini benar-benar mempererat hubungan kami, Bu. Kami jadi lebih akrab, dan ada rasa kebersamaan serta solidaritas di antara kami. Saya akan mengatakan kepada teman-teman saya bahwa kegiatan ini tidak hanya membantu orang lain, tapi juga membawa kebahagiaan dan pengalaman berharga untuk diri kita sendiri. Bergabunglah, dan kita pasti akan belajar banyak tentang empati dan kebersamaan.”(Wawancara Agung, 26 Januari 2024)

Terkait kegiatan ini juga disampaikan oleh responden kita yaitu Adi Dwi P:

“Saya merasa memiliki peran dalam membantu orang lain. Saya melihat banyak kasus kemanusiaan, sehingga membuat saya merasa terhubung dengan kepedulian sosial yang besar” (Wawancara Adi, 26 Januari 2024)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Angel terkait kegiatan ini:

“Pelatihan pada kegiatan layanan sosial ini memberi saya kebanggaan dan kepuasan, bukan hanya tentang membangun sesuatu fisik, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kepedulian di PKBM Mubtadiin. Kami belajar untuk kerja sama, memahami perbedaan, dan melihat perubahan positif bersama-sama” (Wawancara Angel, 26 Januari 2024)

Sebelum dilaksanakan kegiatan layanan sosial, keadaan siswa mungkin mencerminkan kurangnya pemahaman mendalam tentang realitas sosial di sekitar mereka. Siswa mungkin belum menyadari sejauh mana potensi mereka untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat atau bahkan belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab sosial. Beberapa mungkin juga memiliki keterbatasan dalam keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi yang efektif atau keterampilan kerjasama dalam kelompok. Selain itu, mungkin ada tingkat empati yang perlu dikembangkan, di mana siswa belum sepenuhnya merasakan dan memahami situasi serta kebutuhan orang lain.

Sesudah dilaksanakan kegiatan layanan sosial, terlihat adanya perubahan positif dalam keadaan siswa. Pemahaman mereka tentang realitas sosial mungkin telah berkembang, dan siswa mungkin telah menemukan makna yang lebih mendalam dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. Kesadaran akan peran aktif dalam memberikan kontribusi positif pada masyarakat mungkin telah tumbuh, dan siswa mungkin mulai menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari identitas mereka. Melalui berbagai kegiatan layanan sosial, kemungkinan besar siswa telah mengembangkan keterampilan sosial, termasuk kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dan keterampilan kerjasama dalam tim. Lebih dari itu, mereka mungkin juga telah merasakan peningkatan tingkat empati, menjadi lebih terkoneksi dengan realitas kehidupan orang lain, dan membangun rasa kepedulian yang lebih dalam.

Secara holistik, kegiatan layanan sosial tidak hanya memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar, tetapi juga menciptakan perubahan dalam diri siswa. Proses ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi pada kebaikan bersama. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan layanan sosial ini sangat penting untuk dilakukan dalam mengembangkan sikap empati warga belajar, mengajarkan bersosialisasi dengan sekitar agar tidak terlalu menutup dirinya, sehingga warga belajar yang mengalami resiliensi diri akan lebih mengenal lingkungan sekitar dan melihat bahwa diluar masih banyak orang yang membutuhkannya.

Dengan jawaban responden di atas menunjukkan bahwa kegiatan layanan sosial memiliki dampak yang positif bagi perkembangan siswa.

3. Life Skill Class

PKBM Mubtadiin dengan penuh antusias merancang dan melaksanakan program Life Skill Class. Program ini diinisiasi dengan tujuan utama untuk memberdayakan siswa dengan keterampilan hidup yang esensial, membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. PKBM Mubtadiin menyadari bahwa keterampilan seperti komunikasi efektif, manajemen waktu, dan penyelesaian masalah memegang peran penting dalam membentuk individu yang tangguh dan siap menghadapi dunia di luar.

Setiap sesi Life Skill Class diatur sedemikian rupa agar siswa dapat merasakan manfaat langsung dari program ini. Sesi-sesi pelatihan keterampilan interpersonal dilakukan dengan nuansa interaktif, melibatkan siswa dalam diskusi dan latihan yang dirancang untuk merangsang kemampuan berkomunikasi mereka. PKBM Mubtadiin juga menyelenggarakan workshop manajemen waktu, membantu siswa mengorganisir waktu mereka secara efisien dan menetapkan tujuan hidup yang dapat diukur.

Dalam pelaksanaan program, PKBM Mubtadiin menghadirkan narasumber ahli dan praktisi di berbagai bidang relevan. Metode yang digunakan mencakup praktik langsung, presentasi visual dengan slide dan video pembelajaran, serta simulasi peran untuk memberikan pengalaman nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari. PKBM Mubtadiin percaya bahwa pembelajaran melalui pengalaman nyata akan membantu siswa menginternalisasi keterampilan yang mereka peroleh.

Materi kegiatan didesain untuk mencakup aspek-aspek penting dari keterampilan hidup, mulai dari teknik komunikasi interpersonal, manajemen waktu, hingga perencanaan tujuan hidup. PKBM Mubtadiin ingin siswa tidak hanya memahami teoritisnya, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui program ini, PKBM Mubtadiin berusaha memberikan pondasi yang kokoh bagi siswa agar dapat menghadapi tantangan di masa depan.

Sesi refleksi dan evaluasi diri di akhir setiap pertemuan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan perkembangan pribadi mereka. PKBM Muftadiin memberikan alat dan strategi yang dapat mereka terapkan di luar kelas, merencanakan langkah-langkah berkelanjutan dalam pengembangan keterampilan hidup mereka. PKBM Muftadiin berharap bahwa program ini bukan hanya memberikan wawasan keterampilan, tetapi juga menjadi pendorong motivasi bagi siswa untuk terus melangkah maju.

Dampak positif yang ingin dicapai melalui program ini mencakup peningkatan keterampilan interpersonal dan kemampuan berkomunikasi, perubahan positif dalam manajemen waktu dan perencanaan tujuan, peningkatan kesadaran diri, dan pemahaman yang lebih baik tentang potensi diri mereka. Siswa diharapkan dapat merasa lebih siap menghadapi transisi ke fase kehidupan selanjutnya.

Berikut hasil wawancara pada siswa yang mengikuti kegiatan life skill di PKBM Muftadiin:

"Saya merasa bahwa pengalaman dalam program Life Skill Class sungguh bermanfaat bagi saya. Melalui simulasi wawancara pekerjaan dan workshop manajemen waktu, saya merasakan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri saya. Keterampilan praktis yang saya peroleh dari program ini, seperti manajemen waktu, benar-benar menjadi aset berharga dalam menghadapi tantangan sehari-hari dan persiapan untuk dunia kerja. Secara keseluruhan, program Life Skill Class di PKBM Muftadiin berhasil mencapai tujuannya. Saya merasa lebih siap menghadapi masa depan dengan keterampilan hidup yang nyata dan berarti" (Wawancara Nunik, 26 Januari 2024)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Angel Saputri terkait kegiatan ini:

"Adanya kegiatan ini sangat sangat membantu saya. Disini saya menemukan nilai-nilai yang mungkin saya lupakan sebelumnya, sekarang saya lebih fokus pada hal-hal yang benar-benar penting buat saya dan juga menjadikan saya kuat menghadapi sesuatu" (Wawancara Angel, 26 Januari 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh Adi yang juga mengikuti kegiatan ini:

"Kegiatan ini sangat berarti buat saya. Dengan adanya kegiatan ini sekarang saya lebih bisa mengontrol emosi saya, dan kemampuan saya dalam mengatasi masalah lebih meningkat. Sekarang saya lebih memahami dan menerima diri saya sendiri" (Wawancara Adi, 26 Januari 2024)

4. Mentorship

PKBM Muftadiin dengan penuh dedikasi merancang dan mengimplementasikan program mentorship yang bertujuan untuk membimbing dan memberikan dukungan kepada siswa dalam perjalanan pengembangan diri mereka. Program ini memiliki makna mendalam dalam membentuk hubungan mentor-siswa yang positif dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi.

Setiap pertemuan dalam program mentorship diatur dengan perhatian khusus untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan pengalaman antara mentor dan siswa. PKBM Muftadiin memahami bahwa mentorship bukan hanya tentang memberikan nasihat, tetapi juga tentang memahami kebutuhan dan aspirasi individu siswa. Dalam setiap sesi, mentor berusaha untuk memberikan inspirasi dan pandangan yang dapat membimbing siswa menuju pemahaman diri yang lebih dalam.

Pada setiap kesempatan, PKBM Muftadiin menghadirkan narasumber yang berpengalaman dan ahli di bidangnya untuk memberikan wawasan yang berharga kepada siswa. Sesi-sesi mentorship disusun agar dapat merangsang pemikiran kritis dan refleksi diri, membantu siswa mengenali potensi mereka dan merumuskan langkah-langkah menuju pencapaian tujuan hidup.

Melalui pendekatan praktik langsung, mentor dan siswa berkolaborasi dalam mengeksplorasi area kehidupan yang dapat ditingkatkan dan strategi untuk mencapai tujuan. PKBM Muftadiin meyakini bahwa melalui mentorship, siswa tidak hanya mendapatkan panduan praktis, tetapi juga membangun kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan.

Materi mentorship mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan keterampilan pribadi, pengelolaan karir, hingga memahami nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter siswa. PKBM Muftadiin memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari, menciptakan relevansi yang mendalam.

Setiap sesi mentorship diakhiri dengan refleksi bersama, memungkinkan siswa untuk merenungkan pembelajaran mereka, mengidentifikasi area pertumbuhan, dan merencanakan tindakan

selanjutnya. PKBM Mubtadiin berusaha menciptakan iklim yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, memberikan mereka peran aktif dalam pengembangan diri mereka sendiri.

Dampak positif dari program mentorship terlihat dalam pertumbuhan pribadi siswa. Mereka melaporkan peningkatan rasa percaya diri, pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka, dan dukungan yang mereka terima dari mentor memberikan motivasi tambahan untuk mencapai tujuan mereka. Program ini juga menciptakan ikatan emosional antara mentor dan siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan wawancara terkait pelaksanaan kegiatan Menthorship apakah efektif dalam membangun resiliensi remaja. Hal ini sesuai yang diungkapkan sebagai berikut:

“Alhamdulillah kegiatan ini cukup efektif dan ada banyak kemajuan untuk warga belajar PKBM Mubtadiin. Ya walaupun di setiap pertemuan ada beberapa orang yang kurang semangat tapi dari pihak kami sebagai pembimbing tidak boleh putus asa harus terus melakukan sampai mereka menemukan solusi untuk kepribadiannya”
(Wawancara Bapak Wahyudin, 26 Januari 2024)

Hal ini juga disampaikan oleh warga belajar ketika ia mengikuti kegiatan ini:

“Alhamdulillah setelah saya mengikuti kegiatan ini membuat saya bisa mengidentifikasi masalah saya dan saya juga bisa menemukan solusinya. Disini pembimbing memberikan perspektif yang sebelumnya tidak pernah saya pikirkan, hingga sekarang saya lebih siap menghadapi tantangan” (Wawancara Nunik, 26 Januari 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh Angel saputri:

“Alhamdulillah dengan adanya kegiatan ini membuka kesempatan saya berbicara dengan pembimbing dan ini sangat berarti buat saya. Dengan adanya sesi berbicara dengan pembimbing saya merasa ada yang memahami dan peduli dengan permasalahan saya”
(Wawancara Angel, 26 Januari 2024)

Jadi Melalui wawancara dengan siswa dan pembimbing yang terlibat dalam program mentorship, terungkap bahwa hubungan yang terbentuk antara mereka dan mentor memberikan pengaruh positif yang signifikan. Siswa merasa didengar, didukung, dan memiliki panduan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup. Program mentorship di PKBM Mubtadiin tidak hanya menjadi sumber informasi dan inspirasi, tetapi juga

menjadi sarana untuk membangun komunitas belajar yang saling mendukung dan memberdayakan. Kegiatan ini juga menciptakan hubungan yang positif antara pembimbing dan yang di bimbing.

5. Panggung Kreatifitas

PKBM Mubtadiin dengan penuh semangat mengembangkan program panggung kreatifitas sebagai wadah ekspresi seni bagi siswa. Program ini dirancang untuk mendorong kreativitas, memperkaya pengalaman belajar, dan membangun kepercayaan diri siswa melalui panggung seni yang kolaboratif.

Setiap pertemuan di program panggung kreatifitas adalah momen di mana siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan ide, bakat, dan emosi mereka melalui berbagai bentuk seni, mulai dari drama, musik, tari, hingga seni visual. Tujuan utama PKBM Mubtadiin adalah menciptakan ruang yang mendukung ekspresi diri tanpa hambatan, memfasilitasi pertumbuhan seni siswa, dan merayakan keanekaragaman bakat mereka.

Pertemuan-pertemuan di program ini disusun secara kolaboratif, melibatkan siswa dalam perencanaan dan eksekusi ide-ide kreatif mereka. PKBM Mubtadiin berusaha menciptakan atmosfer inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kontribusi unik dalam setiap karya seni yang dihasilkan. Ini bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga proses kreatif yang memupuk keterampilan kolaborasi, kerja tim, dan penghargaan terhadap berbagai bentuk seni.

Para siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai materi kreatif, menggali potensi seni mereka, dan menerapkan konsep-konsep artistik dalam karya mereka. PKBM Mubtadiin percaya bahwa melalui seni, siswa dapat menemukan sarana ekspresi yang dapat membantu mereka mengatasi stres, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.

Materi yang disajikan dalam program panggung kreatifitas tidak hanya terbatas pada aspek teknis seni, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan sosial yang dapat diungkapkan melalui karya seni. Seni menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan pesan, merangsang

pemikiran kritis, dan membangun kesadaran terhadap isu-isu sosial.

Melalui kolaborasi dan persiapan untuk penampilan panggung, siswa tidak hanya mengasah keterampilan seni mereka, tetapi juga mengatasi ketakutan dan kecemasan berbicara di depan umum. Hasil wawancara dengan siswa yang terlibat dalam program panggung kreatifitas menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri, terhubung dengan teman sekelas, dan memiliki pengalaman yang positif dalam mengeksplorasi dunia seni.

Puncak dari setiap program panggung kreatifitas adalah penampilan di depan teman sekelas dan masyarakat sekolah. Ini bukan hanya momen untuk memamerkan karya seni, tetapi juga sebagai ajang untuk merayakan kerja keras dan dedikasi siswa. Pada akhirnya, program ini memberikan dampak positif yang mencakup peningkatan kepercayaan diri, pengembangan keterampilan seni, serta memperkuat ikatan antar siswa melalui kolaborasi seni yang berkesan.

Adapun hasil wawancara pada salah satu responden sebagai berikut:
“Saya suka bagaimana PKBM Mubtadiin melibatkan siswa dalam perencanaan dan eksekusi ide-ide kreatif kami. Kolaborasi ini tidak hanya memunculkan karya seni yang indah tetapi juga membangun atmosfer inklusif di mana setiap kontribusi dihargai. Program ini benar-benar membuat saya merasa dihargai dan memiliki tempat untuk berkembang. Materi kreatif yang kami eksplorasi tidak hanya tentang teknis seni tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan sosial. Melalui seni, saya merasa bisa menyampaikan pesan dan mengekspresikan pandangan saya terhadap berbagai isu sosial. Ini membuka pandangan saya tentang kekuatan seni sebagai sarana untuk merangsang pemikiran kritis dan membangun kesadaran.”(Wawancara Angel, 26 Januari 2024)

Hal serupa juga dikatakan oleh responden lain yaitu Adi Dwi Putra:

“Alhamdulillah dengan adanya kegiatan ini saya merasa mendapatkan dukungan besar dari teman-teman, saya merasa diakui di sini karena disini saling menjadi sumber inspirasi satu sama lain. Melihat kemampuan saya untuk mengatasi masalah sekarang sudah lebih baik, dan kami saling mendorong untuk maju” (Wawancara Adi, 26 Januari 2024)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nunik Haryanti efek mengikuti kegiatan panggung kreatifitas ini:

“Alhamdulillah saya bersyukur dengan mengikuti kegiatan ini saya menjadi lebih percaya diri, dapat mengembangkan kreatifitas sesama teman, dan yang pasti bekerja sama untuk saling menguatkan satu

sama lain. Dari kegiatan ini saya merasa dapat dukungan besar dari sesama teman, melalui seni juga saya bisa mengekspresikan perasaan saya” (Wawancara Nunik, 26 Januari 2024)

6. Muhasabah

PKBM Mubtadiin menghadirkan program muhasabah sebagai sarana refleksi diri dan pengembangan spiritual bagi siswa. Tujuan utama PKBM Mubtadiin adalah membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan spiritual, merenungkan tindakan mereka, serta mengarahkan mereka pada perjalanan pribadi yang lebih mendalam dan bermakna.

Dalam setiap pertemuan program muhasabah, PKBM Mubtadiin menciptakan ruang yang tenang dan mendukung untuk membimbing siswa dalam merenungkan tindakan, sikap, dan nilai-nilai mereka. Bentuk kegiatan muhasabah melibatkan sesi refleksi diri, meditasi, serta diskusi kelompok kecil untuk merangsang pertukaran ide dan pemahaman bersama.

Metode yang PKBM Mubtadiin terapkan dalam kegiatan ini mencakup pendekatan pengajaran langsung, di mana PKBM Mubtadiin menyampaikan prinsip-prinsip muhasabah secara jelas dan memberikan panduan praktis. Penggunaan media, seperti presentasi visual, membantu merinci konsep-konsep spiritual dan moral dengan cara yang lebih dapat dicerna oleh siswa.

Materi kegiatan muhasabah berkisar pada pemahaman nilai-nilai etika, keadilan, dan kebaikan moral. PKBM Mubtadiin membimbing siswa untuk merenungkan tindakan mereka sehari-hari, menganalisis dampaknya, dan merencanakan perbaikan ke arah yang lebih positif. Selain itu, PKBM Mubtadiin juga mengajak siswa untuk merenungkan makna hidup, tujuan pribadi, dan kontribusi positif yang dapat mereka berikan kepada masyarakat.

Setiap sesi muhasabah diakhiri dengan kesimpulan yang menggali pemahaman siswa tentang diri mereka sendiri dan nilai-nilai moral yang mereka anut. PKBM Mubtadiin merangsang siswa untuk mengevaluasi perubahan yang mungkin mereka lakukan untuk memperkuat kualitas spiritual dan moral mereka.

Dampak positif yang muncul dari program muhasabah sangat

mendalam. Siswa melaporkan peningkatan kesadaran diri, peningkatan rasa syukur, dan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip moral dan spiritual. Mereka merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai inti yang membimbing kehidupan mereka sehari-hari.

Melalui hasil wawancara dengan siswa yang terlibat dalam program muhasabah, kita dapat melihat betapa bermaknanya pengalaman ini bagi mereka.

Adapun hasil wawancara terhadap siswa sebagai berikut:

“Programnya sangat membantu saya untuk merenungkan tindakan saya sehari-hari. Saya jadi lebih sadar akan dampak perbuatan dan keputusan saya. Saya jadi lebih bersyukur atas berbagai hal. Terkadang, saya merenungkan kehidupan dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Program muhasabah juga membuat PKBM Muhtadiin lebih terbuka satu sama lain. PKBM Muhtadiin sering berdiskusi dan saling mendukung dalam perjalanan rohani PKBM Muhtadiin masing-masing” (Wawancara Agung, 26 Januari 2024)

Salah satu bentuk implementasi muhasabah diri yaitu dengan memberikan motivasi kepada warga belajar, lebih baik lagi bila nasehat tersebut ada hubungannya dengan remaja resiliensi. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua PKBM Muhtadiin kota Tegal:

“Terus menerus memotivasi siswa serta juga melihat kondisi siswa, bukan hanya siswa yang terus di kasih motivasi, diri sendiri juga harus bisa terus memberanikan untuk lebih baik lagi kedepannya.” (Wawancara Ketua PKBM, 26 Januari 2024)

Dalam mewujudkan implementasi muhasabah ini kita juga mewawancari responden lain yaitu Bapak Fudholi:

“Ada nilai yang selalu menjadi andalan, yaitu jujur, santun, empati, dan peduli. Selain itu juga PKBM ini menerapkan kepada seluruh warga belajar secara bergantian rolling untuk piket melaksanakan berih-bersih, puasa sunnah senin kamis, shalat jamaah, tilawatil qur’an sambil menunggu adzan maghrib, shalat jenazah, dan masih banyak lagi yang lainnya. Terlebih dalam hal kali ini yaitu difokuskan kepada siswa untuk memberikan contoh pengaplikasian didalam diri remaja itu sendiri guna menjadi contoh untuk sekitar, entah itu lingkungan lembaga, maupun lingkungan masyarakat” (Wawancara Bapak Fudholi, 26 Januari 2024)

Selain itu, menurut responden peneliti mereka menuturkan mengenai implementasi yang terjadi didalam kegiatan ini ia siap untuk memperbaiki dirinya, Angel Menuturkan:

“Nilai yang diterapkan pada diri saya berupa pembiasaan dalam ibadah, mendalami dan menghayati ciptaan-Nya, melakukan amal

yang bisa memperbaiki diri”(Wawancara Angel, 26 Januari 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh Nunik terkait implementasi muhasabah yang dilakukan terhadap dirinya guna meningkatkan sikap muhasabahnya yakni:

“Alhamdulillah saya dapat menerapkannya dengan tentunya menjaga shalat 5 waktu, menghidupkan sunnah-sunnah seperti: puasa senin-kamis, shalat qiyamullail, dhuha, dan penerapannya juga bisa berupa diadakan kajian atau evaluasi diri setelah shalat isya.”(Wawancara Nunik, 26 Januari 2024)

Dari wawancara ini, tergambar bahwa program muhasabah bukan hanya memberikan pemahaman nilai moral, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk merenung, berkembang, dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan spiritual mereka. Program ini membawa dampak positif yang mendalam dalam membangun kesadaran diri dan hubungan yang lebih erat antar siswa. Terlihat bahwa pengaruh yang sangat signifikan sekali didalam kegiatan muhasabah, siswa juga merasakan setelah dilakukannya bimbingan ini dapat meningkatkan muhasabah dirinya. Kegiatan ini juga mengajarkan sikap jujur, sopan santun, empati dan peduli dengan sesama.

7. Muhadharah

PKBM Mubtadiin meluncurkan program muhadhoroh sebagai langkah dalam membentuk komunitas yang saling mendukung dan memperkuat aspek spiritual siswa. Tujuan utama dari program ini adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman, mendalami pemahaman agama, dan mempererat tali kebersamaan di antara mereka.

Dalam setiap pertemuan muhadhoroh, PKBM Mubtadiin menciptakan atmosfer yang santai dan penuh keakraban. Bentuk kegiatan muhadhoroh menggabungkan diskusi kelompok, ceramah singkat, serta sesi tanya jawab untuk merangsang interaksi antar siswa dan pembimbing. PKBM Mubtadiin berusaha menciptakan ruang di mana siswa merasa nyaman membuka hati dan mendengarkan pengalaman spiritual sesama mereka.

Metode yang PKBM Mubtadiin terapkan dalam program ini melibatkan pembelajaran kolaboratif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi. Media

kegiatan mencakup penggunaan teks agama, video pembelajaran, dan berbagai sumber daya yang mendukung pemahaman konsep-konsep keagamaan.

Materi kegiatan muhadhoroh mencakup berbagai aspek kehidupan, dipandu oleh nilai-nilai moral dan ajaran agama. Siswa diajak untuk merenungkan makna hidup, tujuan spiritual, serta bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi seringkali melibatkan pengalaman pribadi siswa, memungkinkan mereka untuk belajar satu sama lain.

Setiap pertemuan diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum pembahasan, memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. PKBM Mubtadiin berharap agar siswa merasa terinspirasi untuk meningkatkan praktik spiritual mereka dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan keagamaan mereka.

Dampak positif dari program muhadhoroh terlihat dalam perubahan sikap siswa terhadap nilai-nilai agama dan kualitas hubungan interpersonal mereka. Siswa melaporkan bahwa program ini membantu mereka merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai agama, merenungkan perbuatan mereka, dan memperdalam pemahaman spiritual mereka.

Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya merasa sangat terbantu. Diskusi PKBM Mubtadiin membuka mata saya tentang banyak aspek agama dan memberi saya inspirasi untuk lebih mendekatkan diri pada Allah. Saya sangat terkesan dengan diskusi tentang nilai-nilai moral dalam Islam. Ini memberi saya pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Semoga muhadhoroh terus membawa manfaat spiritual dan memperkuat ikatan antar siswa”(Wawancara Agung, 26 Januari 2024)

Terkait kegiatan ini juga disampaikan oleh responden kita yang telah mengikuti kegiatan:

“Alhamdulillah setelah saya mengikuti kegiatan ini saya mulai membiasakan diri saya untuk berlatih pidato/ceramah, memberanikan diri berbicara di depan umum, dan saya berlatih terampil dalam berkomunikasi di depan orang banyak. Hal itu tidak mudah untuk saya lakukan dalam waktu dekat, saya butuh waktu lama untuk berhasil memberanikan diri berkomunikasi atau berbicara di depan banyak orang” (Wawancara Adi, 26 Januari 2024)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nunik Haryanti selama ia mengikuti kegiatan ini:

“Kegiatan ini sangat memberikan dampak positif bagi saya, dari mulai dilatih tampil dihadapan banyak orang, berlatih ceramah/pidato, menjadi mc, dan masih banyak lagi. Alhamdulillah dengan Kegiatan ini dapat melatih mental saya dan melatih kelancaran berbicara saya di depan umum, ya walaupun masih ada sedikit grogi tapi saya sudah berani maju dihadapan banyak orang”
(Wawancara Nunik, 26 Januari 2024)

Melalui wawancara ini, terlihat bahwa program muhadhoroh bukan hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga menciptakan komunitas yang mendukung siswa dalam perjalanan spiritual mereka. Program ini membawa dampak positif yang meluas, dari peningkatan pemahaman agama hingga penguatan hubungan sosial dan spiritual di antara siswa. Adanya kegiatan muhadhoroh supaya individu dapat mengatur kehidupannya sendiri, dapat memikul tanggung jawab serta menggunakan potensi diri sendiri sehingga mendapatkan penghargaan atas apa yang dicapai individu tersebut.

8. Praktik Ibadah

PKBM Mubtadiin meluncurkan program praktik ibadah dengan tujuan utama untuk membimbing siswa dalam memahami dan mengintegrasikan praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan ini mencakup pengembangan spiritualitas, pemahaman ritus keagamaan, dan membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten.

Dalam setiap pertemuan praktik ibadah, PKBM Mubtadiin menciptakan atmosfer yang tenang dan penuh ketenangan. Bentuk kegiatan mencakup panduan praktis tentang pelaksanaan shalat, dzikir, dan ritual keagamaan lainnya. PKBM Mubtadiin berfokus pada aspek-aspek teknis dan makna spiritual di balik setiap ibadah.

Metode yang PKBM Mubtadiin terapkan dalam program ini melibatkan demonstrasi langsung, sesi tanya jawab, dan pengamatan langsung dalam pelaksanaan ibadah. Media kegiatan termasuk bahan-bahan referensi keagamaan, video tutorial, dan presentasi visual yang mendukung pemahaman siswa tentang praktik-praktik ibadah.

Materi kegiatan mencakup panduan rinci mengenai tata cara

pelaksanaan shalat, pengenalan dzikir, dan pemahaman pentingnya etika dalam ibadah. Siswa diajak untuk mendalami makna spiritual dalam setiap gerakan dan kata yang diucapkan selama ibadah, menciptakan kesadaran yang lebih dalam terhadap hubungan mereka dengan Tuhan.

Setiap pertemuan diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum pentingnya praktik-praktik ibadah dalam membentuk kehidupan spiritual yang seimbang. PKBM Mubtadiin memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pemahaman mereka setelah melibatkan diri dalam praktik ibadah.

Dampak positif dari program praktik ibadah sangat signifikan. Siswa melaporkan peningkatan kesadaran spiritual, kecenderungan untuk lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, dan peningkatan ketenangan batin. Mereka juga mencatat bahwa program ini membantu mereka memperkuat koneksi spiritual mereka dan menciptakan kehidupan sehari-hari yang lebih bermakna.

Adapun hasil wawancara terhadap salah satu siswa sebagai berikut:

“Sebelumnya, saya agak bingung dengan beberapa gerakan shalat, tetapi sekarang saya merasa lebih yakin. Saya merasa lebih mendalam dalam memahami dzikir dan maknanya. Dulu, saya melafalkan tanpa mengerti, sekarang saya merenungkan setiap kata dengan lebih baik. Semoga praktik ibadah terus membimbingmu dalam pengembangan spiritual dan kehidupan sehari-harimu.”(Wawancara Adi, 26 Januari 2024)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Agung Prasetyo selama mengikuti kegiatan ini:

“Dengan adanya program praktek ibadah ini tujuannya agar saya mengingat lagi apa yang sudah dipelajari, kemudian saya juga memperdalam ilmu agama juga, dengan harapan saya bisa mengaplikasikan dan merealisasikan di dalam kehidupan sehari-hari saya, dengan meningkatkan ketakwaan saya kepada Allah. Alhamdulillah dengan saya rutin mengikutinya sekarang sholat saya sudah tidak bolong-bolong, dan saya juga belajar puasa sunnah senin kamis, dan sholat dhuha 2 rakaat setiap harinya “ (Wawancara Agung, 26 Januari 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh Angel sebagai responden peneliti :

“Dulu itu saya sangat malas mengikuti kegiatan, jujur sholat 5 waktu itu berat buat saya kadang sehari saya hanya 3 atau 4 kadang juga 1 kali saja. Tetapi setelah saya mengikuti beberapa kegiatan yang ada di PKBM Mubtadiin salah satunya Praktek Ibadah contoh ngaji bersama-sama, nah dari situ akhirnya saya jadi ingin ikut ngaji

bersama mereka, dan lama kelamaan diajarkan sholat yang benar sampai pada akhirnya saya sanggup 1 hari sholat 5 waktu. Dari kegiatan ini saya diajarkan untuk meningkatkan kualitas ibadah saya dan bagaimana ibadah yang sopan dan yang baik” (Wawancara Angel, 26 Januari 2024)

Melalui wawancara ini, tergambar bahwa program praktik ibadah bukan hanya memberikan panduan teknis, tetapi juga menciptakan pengalaman mendalam dalam praktik spiritual. Program ini membawa dampak positif yang signifikan dalam membentuk kebiasaan ibadah dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Dalam pemenuhan kebutuhan mental spiritual mereka, maka tidak hanya membimbing dan memotivasi tetapi juga harus memberikan contoh nyata yang mana agar mereka juga melakukannya.

9. Tilawatil Qur'an

PKBM Mubtadiin memperkenalkan program tilawatil qur'an dengan tujuan utama untuk membimbing siswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Program ini bertujuan untuk memperdalam hubungan siswa dengan kitab suci Islam, memperbaiki tajwid (pengucapan yang benar), dan meningkatkan pemahaman terhadap pesan-pesan agama.

Dalam setiap pertemuan tilawatil qur'an, PKBM Mubtadiin menciptakan lingkungan yang tenang dan khusyuk. Bentuk kegiatan mencakup sesi membaca bersama, koreksi tajwid, serta sesi tanya jawab untuk memperjelas makna ayat-ayat tertentu. PKBM Mubtadiin fokus pada meningkatkan kemahiran siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik.

Metode yang PKBM Mubtadiin terapkan melibatkan pembelajaran interaktif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga aktif dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Media kegiatan termasuk bacaan Al-Qur'an, panduan tajwid, dan video rekaman qari (pembaca Al-Qur'an profesional) untuk memberikan contoh yang baik.

Materi kegiatan tilawatil qur'an mencakup pengenalan terhadap surah-surah pendek, pemahaman makna kata-kata kunci, serta koreksi dalam melafalkan huruf-huruf Arab dengan benar. Siswa diajak untuk merenungkan makna ayat-ayat yang dibaca dan mencari pemahaman lebih mendalam tentang ajaran Islam.

Setiap pertemuan diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum pembahasan serta memberikan motivasi bagi siswa untuk terus membaca dan memahami Al-Qur'an. PKBM Muftadiin memberikan waktu bagi siswa untuk berbagi pengalaman mereka selama membaca Al-Qur'an dan menumbuhkan rasa cinta kepada kitab suci.

Dampak positif dari program tilawatil qur'an tampak dalam peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik, pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama, dan peningkatan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Para siswa melaporkan bahwa program ini memberikan rasa khusyuk dalam ibadah dan membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih penuh makna.

Adapun hasil dari wawancara sebagai berikut:

“Saya merasa program ini membantu saya membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan memahami maknanya. Saya sangat terinspirasi dengan surah Al-Insyirah. Maknanya memberikan ketenangan di hati saya, terutama dalam menghadapi tantangan. Saya jadi lebih rajin membaca Al-Qur'an setiap hari. Rasanya seperti ada kedamaian yang datang setiap kali saya membuka dan membacanya. Semoga program tilawatil qur'an terus membimbingmu dalam menguatkan hubungan spiritualmu.” (Wawancara Adi, 26 Januari 2024)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Agung selama ia mengikuti kegiatan ini:

“Dulu saya hampir merasa hidupnya di ombang-ambing, banyak masalah, teman tidak punya, ibadah juga malas pokoknya hampir jadi manusia kosong. Tapi setelah saya masuk di lembaga PKBM Muftadiin ini dan saya mengikuti semua kegiatan yang ada, salah satunya kegiatan tilawatil qur'an ini. Semenjak saya mengikuti kegiatan ini saya menemukan arah hidup saya, cara saya menenangkan masalah saya dengan membaca Al Qur'an atau mendengarkan lantunan ayat-ayat Al Qur'an. Dari saya meresapi bacaannya bahkan saya baca satu persatu arti dari masing-masing ayat. Membaca al qur'an juga mendapat pahala banyak dan juga menjadikan ketenangan hati” (Wawancara Agung, 26 Januari 2024)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Angel selaku responden:

“Dengan saya mengikuti kegiatan ini hati saya menjadi tenang, adem, berpikir juga jernih. Gak tau kenapa setelah saya membaca Qur'an hati saya tenang dan saya juga mendapat pencerahan tentang sikap saya yang mungkin kurang baik sehingga kemudian saya perbaiki lagi sampai menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Al-Qur'an juga kan penyelamat dunia akhirat yah mbak, jadi harus rajin belajar ngaji memperindah bacaannya juga” (Wawancara Angel, 26 Januari 2024)

Melalui wawancara ini, tergambar bahwa program tilawatil qur'an tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga menciptakan dampak positif dalam membentuk rasa khusyuk, pemahaman agama, dan cinta kepada Al-Qur'an di antara siswa. Dengan mengikuti kegiatan ini juga menjadikan mereka tenang, tentram, menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan juga bisa digunakan sebagai obat penyembuh hati.

10. Outbond

PKBM Mubtadiin menyelenggarakan program outbond dengan tujuan untuk memperkuat keterampilan sosial, teamwork, dan membangun kepercayaan diri siswa. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus membangun karakter dan keterampilan interpersonal.

Bentuk kegiatan outbond mencakup serangkaian tantangan fisik dan mental, seperti permainan kelompok, aktivitas outbond berbasis alam, dan simulasi situasi yang memerlukan kerjasama tim. PKBM Mubtadiin merancang setiap kegiatan untuk merangsang kerja sama, keberanian, dan kreativitas siswa.

Metode dan media kegiatan outbond melibatkan penggunaan alam terbuka, peralatan outbond khusus, dan pembimbing yang berpengalaman. PKBM Mubtadiin memanfaatkan sesi refleksi setelah setiap kegiatan untuk membahas pengalaman siswa dan mengidentifikasi pelajaran yang dapat diambil dari setiap tantangan.

Materi kegiatan outbond mencakup pembelajaran tentang kerja tim, kepercayaan diri, pengelolaan stres, dan keterampilan komunikasi. Siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep ini dalam konteks kegiatan fisik dan permainan kelompok.

Setelah serangkaian kegiatan outbond, kesimpulan diambil dalam sesi evaluasi bersama. PKBM Mubtadiin merangsang refleksi siswa tentang pencapaian pribadi, keberhasilan tim, dan perubahan sikap yang mungkin terjadi selama program.

Dampak positif dari program outbond terlihat dalam peningkatan kepercayaan diri siswa, peningkatan keterampilan komunikasi, dan

penguatan hubungan antar siswa. Mereka melaporkan bahwa melalui tantangan dan kerja sama tim dalam program outbound, mereka belajar mengatasi ketakutan, bekerja sama, dan membangun koneksi yang lebih baik dengan teman-teman mereka.

Adapun hasil dari wawancara sebagai berikut:

“Sangat seru! Saya merasa lebih percaya diri dan akrab dengan teman-teman sekelas. Permainan kelompok yang membutuhkan kerja sama tim benar-benar menguji mental masing-masing, Bu. Tapi pada akhirnya, kami berhasil menyelesaikannya bersama. Saya merasa lebih dekat dengan mereka sekarang. Teman-teman di PKBM Mubtadiin saling mendukung dan tahu bagaimana bekerja sama dalam situasi sulit. Semoga semangat dan keterampilan yang kamu dapatkan dari program outbound terus memperkaya pengalaman dan hubungan sosialmu.” (Wawancara Nunik, 26 Januari 2024)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Angel Saputri terkait kegiatan yang ia ikuti:

“kegiatan ini sangat seru dan bermanfaat. Saya jadi tahu pentingnya kerja sama tim dan tanggung jawab dalam berorganisasi” (Wawancara, 26 Januari 2024)

Hal serupa juga dikatakan oleh Adi Dwi putra terkait kegiatan outbound ini:

“kegiatan ini tuh salah satu kegiatan yang mengurangi tekanan mental. Isinya seru, asik, bahagia. Dan di dalamnya dapat menjadikan kita menjadi orang yang memiliki pribadi yang baik seperti kerja sama, percaya diri, jadi kreatif lah. Contohnya kegiatan permainan estafet air, permainan ini tuh meningkatkan kerja sama kita dan rasa empati sesama anggota. Selain alatnya yang sederhana dan tidak butuh banyak peserta serta permainannya sangat gampang cukup menyalurkan air dari ember yang paling depan menuju ember yang paling belakang, dan kelompok mana yang airnya paling banyak itu yang menang” (Wawancara Adi, 26 Januari 2024)

Melalui wawancara ini, tergambar bahwa program outbound tidak hanya memberikan pengalaman seru, tetapi juga membawa dampak positif dalam mengembangkan keterampilan sosial, keberanian, dan kerja sama tim di antara siswa. Kegiatan ini sangat melatih kerjasama yang baik, respon dari masing-masing siswa, dan tanggung jawab dalam berorganisasi. Selain itu juga kegiatan outbound dapat meningkatkan keberanian remaja dalam bertindak maupun berpendapat dalam tim, membentuk pola pikir yang kreatif, serta dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi.

BAB IV
ANALISIS Bimbingan MENTAL SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK
RESILIENSI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR
MASYARAKAT (PKBM) MUBTADIIN KOTA TEGAL

A. Analisis Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Diri
Remaja Putus Sekolah Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
Mubtadiin Kota Tegal

Menurut Herlambang (Hidayanti,2014:9) Bimbingan mental sebagai kegiatan bimbingan untuk memahami dan mendalami serta praktek tentang mental yang sehat agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarganya dan lingkungannya secara mantap, tidak mudah terombang- ambing oleh

hal-hal negatif. Bimbingan ini dimaksudkan untuk melatih, membina, memupuk kemauan dan kemampuan klien supaya bermental sehat dan disiplin diri secara mantap dalam tatanan hidup bermasyarakat secara normative yang diwarnai suasana kemandirian. Upaya yang dilakukan oleh Lembaga PKBM Muftadiin Kota Tegal dalam membentuk resiliensi diri remaja putus sekolah salah satunya adalah bimbingan mental spiritual ini yang diharapkan mampu mengubah perilaku remaja dan menambah wawasan pengetahuan agama Islam, meliputi:

(a) Tahapan Bimbingan Mental Spiritual

Tahapan bimbingan mental spiritual merupakan langkah strategis yang dilakukan guna memperbaiki paradigma berpikir dan berperilaku seorang individu. Tahapan bimbingan mental spiritual ini saya merujuk pada konsep yang diberikan dalam kitab *ihya 'ulumuddin* oleh Ghazali berupa *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sebagai berikut:

1. Takhalli

Merupakan proses pembebasan hati dan pikiran dari aspek-aspek negatif. Seseorang yang memiliki ketahanan diri menghadapi berbagai tantangan pribadi dan sosial yang membatasi kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha untuk melepaskan beban tersebut agar dapat meningkatkan pemahaman dan menggali potensi serta karakter sejati diri. Adapun program kegiatan PKBM Muftadiin yang bersifat *takhalli* sebagai berikut:

a. Kegiatan layanan sosial

Melibatkan siswa dalam kegiatan layanan sosial dapat membantu mereka mengembangkan empati, rasa tanggung jawab sosial, dan rasa kepedulian terhadap orang lain. Warga belajar terlibat dalam proyek layanan sosial seperti penggalangan dana untuk amal, kunjungan ke panti asuhan, atau membersihkan lingkungan masyarakat. Kegiatan ini bisa dijadikan program tahunan warga belajar. Hal tersebut dijelaskan oleh Ketua Lembaga PKBM Muftadiin Bapak Fathudin, S.Pd.I. Adapun bentuk dan rincian kegiatan pada layanan sosial sebagai berikut:

1) Bakti sosial komunitas

- a. Warga belajar terlibat dalam kegiatan bakti sosial seperti membersihkan fasilitas umum, membersihkan lingkungan, atau membantu masyarakat kurang mampu.
- b. Mendorong warga belajar untuk memahami arti pengabdian dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial.

2) Kunjungan panti asuhan

- a. Mengorganisir kunjungan ke panti asuhan atau rumah lansia untuk berinteraksi dan memberikan dukungan moral kepada mereka.
- b. Membangun empati dan kepedulian warga belajar terhadap individu yang membutuhkan perhatian khusus

b. Muhasabah

Muhasabah dilaksanakan seminggu dua sekali yaitu setiap hari Rabu dan Hari Minggu Setelah sholat Ashar. Program ini dibimbing oleh Ustadz Arif, yang mana tempat dilaksanakannya muhasabah ini di Majelis Ta'lim Tarbiyatul Mubtadiin. Adapun bentuk dan rincian kegiatan muhasabah sebagai berikut:

1) Majelis refleksi diri

Setiap bulan, diadakan pertemuan refleksi diri di mana siswa diberikan waktu untuk merenung tentang perjalanan mereka, pencapaian, dan tantangan yang dihadapi. Mereka diminta untuk menuliskan pemikiran dan perasaan mereka dalam jurnal pribadi.

2) Konseling individu

Siswa memiliki sesi bimbingan spiritual individu dengan seorang pembimbing spiritual setiap bulannya. Mereka dapat berdiskusi tentang pertanyaan spiritual, hambatan yang mereka hadapi, dan mendapatkan panduan untuk mengembangkan aspek spiritualitas mereka.

2. Tahalli

Pengisian hati dengan sifat-sifat yang baik atau melalui pengucapan zikir setelah sebelumnya dilakukan pengosongan atau pembersihan hati dari sifat-sifat negatif. Seperti yang dijelaskan dalam konsep bimbingan,

tahalli merupakan bentuk penginternalisasian nilai-nilai positif dalam diri seseorang. Proses penginternalisasian ini lebih fokus pada pengembangan potensi dan kemampuan individu tersebut. Adapun program kegiatan tahalli pada PKBM Muhtadiin sebagai berikut:

a. Tilawatil Qur'an

Tilawatil Qur'an adalah suatu upaya umat islam untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Al-Qur'an supaya dijadikan sebagai pedoman hidup. Kegiatan Tilawatil Qur'an biasanya dilaksanakan setiap hari waktunya sehabis sholat dhuhur tempatnya di mushola PKBM Muhtadiin. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an, kegiatan ini juga dapat meningkatkan baca tulis bagi warga belajar PKBM Muhtadiin sehingga mempunyai kemampuan dalam pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk dan rincian kegiatan tilawatil qur'an sebagai berikut:

1) Murojaa'h

Melaksanakan murojaah di majlis selama 1 jam kemudian dilanjutkan tadabbur al-Qur'an.

2) Tadabbur

Setiap pekan, diadakan sesi tilawah Al-Qur'an yang dipimpin oleh seorang ustadz. Siswa berkesempatan membaca Al-Qur'an secara bergantian, dan mereka juga dilibatkan dalam kelas-kelas tafsir untuk mendalaminya.

b. Praktik ibadah

Teori praktek ibadah dilaksanakan seminggu dua kali yang dijadwalkan rutin setiap hari senin dan hari selasa setelah shalat maghrib, yang bertempat di majelis ta'lim Tarbiyatul Muhtadiin. Teori praktek ibadah dilakukan dengan tujuan mengingat kembali apa yang sudah dipelajari, belajar ibadah dan memperdalam ilmu agama, dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari

c. Life skill

Keterampilan ini akan membantu siswa dalam menghadapi

tantangan sehari-hari, mengelola konflik dengan baik, dan menciptakan hubungan yang sehat. Pelatihan keterampilan praktis seperti manajemen keuangan, komunikasi efektif, dan penyelesaian konflik. Dapat dijadikan sebagai program semester.

Adapun bentuk dan rincian kegiatan life skill sebagai berikut:

- 1) Refleksi diri
 - a. Sesi pelatihan keterampilan interpersonal, termasuk komunikasi efektif dan kerjasama tim.
 - b. Workshop manajemen waktu dan perencanaan tujuan untuk membantu siswa mengorganisir waktu dan merumuskan langkah-langkah menuju cita-cita mereka.
- 2) Pengembangan diri
 - a. Diskusi dan simulasi situasi kehidupan nyata untuk melatih keterampilan penyelesaian masalah.

d. Muhadhoroh

Muhadharah adalah sebagai kegiatan atau latihan pidato/ceramah yang diberikan pembimbing spiritual kepada warga belajar resiliensi PKBM Muhtadiin Kota Tegal. Muhadharah dilaksanakan seminggu sekali yang dijadwalkan setiap malam jumat setelah diba'an selesai. Program muhadharah ini dibimbing oleh Ustadz Khozai, yang mana tempat dilaksanakannya ini di mushola Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin.

3. *Tajalli*

Pada tahap ini menuntut individu melakukan manifestasi diri berupa Tindakan positif. Individu melaksanakan berbagai macam kegiatan yang mengembangkan diri mereka. Sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu baru yang berbeda dengan jati diri masa lalu.

a. Panggung kreatifitas

Aktivitas seni dapat membantu siswa mengatasi stres, meningkatkan ekspresi diri, dan merasa lebih positif tentang diri mereka sendiri. Kegiatan seni seperti seni lukis, menjahit, memasak, seni drama, atau penulisan kreatif untuk mengungkapkan diri secara

kreatif. Misalnya, jika individu tersebut memiliki dasar keterampilan melukis, memasak atau menjahit maka individu tersebut akan difokuskan dengan pelatihan yang di miliki, akan tetapi nantinya individu tersebut juga akan diberikan pelatihan lainnya. Lembaga PKBM Mubtadiin memberikan wadah untuk wargabelajar agar tetap mempunyai kreatifitas kedepannya.

b. Literasi moral

Kegiatan ini akan membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral yang mendasari tindakan mereka. Mereka akan belajar bagaimana membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab. Pembimbing memberikan motivasi kepada yang dibimbing sebelum pembelajaran berupa etika, moralitas, dan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dijelaskan oleh Ketua Lembaga PKBM Mubtadiin Bapak Fathudin, S.Pd.I. adapun bentuk kegiatan literasi moral sebagai berikut:

1) Refleksi diri

- a. Remaja diminta untuk merefleksikan tindakan dan keputusan mereka yang melibatkan nilai moral.
- b. Diskusi kelompok tentang pengalaman pribadi yang memunculkan pertanyaan moral. Adapun kegiatan ini dilaksanakan 1 minggu sekali dalam sesi pembelajaran di kelas.

2) Jurnal etika

- a. Remaja membuat jurnal untuk mencatat pengalaman sehari-hari yang melibatkan pertimbangan moral. Kegiatan ini dilaksanakan satu minggu sekali
- b. Diskusi kelompok tentang tantangan moral yang muncul dari pengalaman tersebut. Diskusi ini dilaksanakan satu bulan sekali.

c. Mentorship

Mentorship dapat membantu menciptakan hubungan positif antara siswa, meningkatkan rasa kepercayaan diri, dan memberikan dukungan dalam pengembangan moral dan akhlak.

Sediakan program mentorship di mana siswa yang lebih berpengalaman dapat membimbing siswa yang lebih muda.

d. Outbound

Outbond adalah kegiatan di alam yang terbuka. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam satu tahunnya. Untuk tempat menyesuaikan karena setiap tahun pasti akan berbeda. Kegiatan outbond bertujuan agar memacu semangat dan menambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman. Dengan harapan nantinya warga belajar PKBM menjadi manusia yang cerdas, percaya diri, kreatif, dan bertanggung jawab. Hal ini disampaikan oleh Ibu Shandra Puspasari.

Dengan adanya kegiatan bimbingan mental spiritual seperti ini, diharapkan dapat merubah perilaku yang negatif menjadi positif terhadap remaja resiliensi yang mengalami putus sekolah. Sehingga apa yang ia dapatkan mengenai ilmu agama atau sosial dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang diberikan oleh pembimbing tujuannya supaya mereka dapat menambah wawasan pengetahuan tentang agama Islam dan kegiatan sosial. Sehingga hidup remaja resiliensi yang mengalami putus sekolah di PKBM Mubtadiin dapat terarah sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan mental spiritual yaitu:

(b) Fungsi Bimbingan Mental Spiritual

Menurut Mubarak (dalam Saerozi, 2015: 24) secara umum, fungsi bimbingan adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Tujuan bimbingan mental spiritual adalah memberikan dukungan dan motivasi kepada individu agar dapat mengatasi tantangan dalam kehidupan menggunakan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Merujuk pada program kegiatan PKBM Mubtadiin, maka fungsi bimbingan mental spiritual sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman

Fungsi ini identic dengan program penguatan social PKBM

Mubtadiin berupa kegiatan outbound dan panggung kreatifitas.

a. Outbound

Kegiatan di alam terbuka dalam program outbound memberikan siswa pengalaman langsung untuk menghadapi tantangan. Memberikan pemahaman bahwa melalui kerjasama dan pengalaman, siswa dapat tumbuh dan berkembang secara positif.

b. Panggung kreatifitas

Aktivitas seni membantu siswa mengungkapkan diri kreatif melalui seni lukis, drama, dan penulisan kreatif. Menumbuhkan pemahaman bahwa ekspresi diri melalui seni dapat menjadi tindakan positif.

Adapun berikut wawancara terhadap salah satu warga belajar yang mengikuti kegiatan pada fungsi pemahaman:

“Setelah mengikuti kegiatan di PKBM Mubtadiin, saya merasakan dampak positif yang signifikan. Melalui program outbound, saya mendapatkan pengalaman berharga di alam terbuka yang tidak hanya menghadirkan tantangan fisik tetapi juga membentuk kerjasama dan kebersamaan. Saya belajar bahwa melalui kolaborasi, kita dapat menghadapi berbagai tantangan dan tumbuh secara positif. Selain itu, kegiatan panggung kreatifitas, seperti seni lukis, drama, dan penulisan kreatif, memberikan wadah bagi saya untuk mengungkapkan diri secara kreatif. Melalui seni, saya menemukan cara positif untuk mengekspresikan perasaan dan gagasan, memperdalam pemahaman tentang diri sendiri, dan membangun kepercayaan diri. Ekspresi diri melalui seni tidak hanya menjadi bentuk kreativitas, tetapi juga tindakan positif yang mendukung pertumbuhan mental dan spiritual saya.”

2. Fungsi pencegahan dan pengentasan

Fungsi ini identic dengan tajalli pada tahapan bimbingan mental spiritual. Berikut kegiatan atau program yang identic dengan fungsi pengentasan:

a. Tilawatil qur'an

Sesi tilawah Al-Qur'an dan kelas tafsir membantu siswa dalam pengisian hati dengan nilai-nilai spiritual. Pada sisi lain program ini menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an dan meningkatkan

pemahaman terhadap ajaran Islam.

b. Praktik ibadah

Sesi teori dan praktik ibadah membantu siswa memahami dan meresapi nilai-nilai agama secara langsung. Memfasilitasi pemahaman dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut salah satu wawancara warga belajar yang Bernama frisk akelas VIII SMP Setara Paket B.

“Program yang dijalankan di PKBM Mubtadiin benar-bener bikin aku merasa lebih baik, lho. Gue paling suka dengan kegiatan yang ada di bagian pengentasan, kayak pas kita ikutan Tilawatil Qur'an dan praktik ibadah. Jadi, waktu itu kita barengan baca Al-Qur'an dan ngambil kelas tafsir. Seru banget, karena kita jadi lebih ngerti nilai-nilai Islam dan makin sayang sama Al-Qur'an. Terus, yang paling keren, kita juga bisa langsung praktik ibadah dengan sesi teori. Gak cuma teorinya doang, tapi kita diajarin langsung cara benerin ibadah kita sehari-hari. Jadi, gak cuma ngerti aja, tapi kita beneran coba terapin nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari kita. Kayaknya ini yang paling bermanfaat buat aku, deh.”

3. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini identic dengan metode tajalli berupa aplikatif kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut program kegiatan PKBM Mubtadiin yang identic dengan fungsi pemeliharaan dan pengembangan:

a. Life skill

Berupa pelatihan keterampilan interpersonal dan manajemen waktu membantu siswa mengembangkan diri secara positif. Sehingga mendorong pemahaman praktis dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

b. Mentorship

Program mentorship membantu menciptakan hubungan positif antara siswa, meningkatkan rasa kepercayaan diri, dan memberikan dukungan moral. Program ini menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya berbagi pengalaman dan mendukung sesama.

Berikut hasil wawancara pada salah satu siswa di PKBM Mubtadiin terkait kegiatan pemeliharaan dan pengembangan

“Saya merasa sangat terbantu dengan program pengembangan diri di PKBM Mubtadiin, terutama dalam kegiatan life skill. Pelatihan ini memberikan kesempatan kepada kami untuk memahami dan mengembangkan berbagai keterampilan praktis, seperti kemampuan berkomunikasi yang efektif, manajemen waktu, dan penyelesaian konflik. Pendekatan ini sungguh berbeda dan menarik, karena tidak hanya memberikan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong kami untuk langsung mengaplikasikan keterampilan yang telah diajarkan. Workshop tentang komunikasi efektif, misalnya, diikuti dengan sesi praktik manajemen waktu. Hal ini memberikan nilai tambah yang besar, dan saya merasa sangat beruntung karena ilmu yang saya dapatkan bisa langsung saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini benar-benar memberikan perspektif baru dan memberi saya bekal berharga untuk menghadapi berbagai situasi di masa depan.”

4. Fungsi penyembuhan

Adapun fungsi penyembuhan identik takhalli. Berikut fungsi penyembuhan yang terdapat pada program kegiatan PKBM Mubtadiin:

a. Muhasabah

Sesi refleksi diri dan konseling individu membantu siswa memahami dan memperbaiki aspek-aspek kehidupan yang memerlukan perhatian khusus. Muhasabah memberikan panduan spiritual untuk perbaikan diri dan pertumbuhan pribadi.

b. Kegiatan layanan social

Mengajak siswa terlibat dalam kegiatan bakti sosial dan kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan ini mendorong pemahaman arti pengabdian dan tanggung jawab sosial, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki persepsi terhadap lingkungan sekitar.

Berikut hasil wawancara salah satu peserta kegiatan muhasabah dan layanan social:

“Program kegiatan di PKBM Mubtadiin, khususnya fungsi penyembuhan, secara mendalam membantu saya merenung,

memperbaiki diri, dan memahami arti pengabdian serta tanggung jawab sosial melalui kegiatan Muhasabah dan layanan sosial.”

5. Fungsi perbaikan

Adapun fungsi pencegahan disini identic dengan tajalli. Berikut program kegiatan PKBM Mubtadiin yang merujuk pada fungsi pencegahan:

a. Muhadhoroh

Kegiatan muhadharah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pidato/ceramah, mengasah kemampuan berbicara di depan umum. Adapu isi dari muhadhoroh berupa memotivasi siswa untuk melakukan perubahan positif dalam diri mereka.

b. Literasi Moral

Kegiatan refleksi diri dan jurnal etika membimbing siswa memahami prinsip-prinsip moral yang mendasari tindakan mereka. Hal ini mendorong siswa untuk membuat keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab. Berikut hasil wawancara pada salah satu peserta:

“Program kegiatan di PKBM Mubtadiin, terkait fungsi pencegahan, memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan memotivasi perubahan positif melalui kegiatan muhadharah, serta membimbing pemahaman nilai moral dan pengambilan keputusan melalui kegiatan refleksi diri dan jurnal etika.”

Dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual diperlukan metode yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual pada remaja resiliensi di Lembaga PKBM Mubtadiin Kota Tegal, sebagai berikut:

(c) Metode Bimbingan Mental Spiritual

Metode bimbingan/konseling Islam dilihat dari sebagai proses komunikasi, maka dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yakni metode komunikasi langsung (metode langsung) dan metode komunikasi tidak langsung (Samsul Munir Amin, 2013:5). Adapun dalam pelaksanaan

program kegiatan di PKBM Muhtadiin terdapat beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Langsung

Metode langsung dalam bimbingan/konseling Islam adalah pendekatan di mana konselor berkomunikasi secara langsung (*face to face*) dengan klien untuk menyampaikan nasihat, bimbingan, dan panduan secara tatap muka. Metode langsung diterapkan dengan melibatkan kegiatan Muhadhoroh di PKBM Muhtadiin. Muhadhoroh memberikan siswa kesempatan untuk berbicara di depan umum, menyampaikan pidato, atau ceramah secara langsung. Siswa tidak hanya mendengarkan nasihat dan panduan dari konselor, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan sesama siswa. Aktivitas ini menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi tatap muka, memungkinkan pertukaran ide, dan membangun koneksi personal antara siswa dan konselor atau sesama siswa.

Dalam kegiatan Muhadhoroh, siswa tidak hanya mendapatkan bimbingan secara personal, tetapi juga belajar untuk berkomunikasi secara efektif di depan kelompok. Hal ini menciptakan pengalaman langsung yang mendalam, memfasilitasi pertumbuhan pribadi, dan membangun kepercayaan diri. Dengan demikian, metode langsung melalui Muhadhoroh di PKBM Muhtadiin menjadi sarana interaktif yang membantu siswa meresapi nilai-nilai spiritual dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung dalam bimbingan/konseling Islam melibatkan komunikasi tanpa tatap muka langsung antara konselor dan klien, di mana pesan disampaikan melalui berbagai medium atau kegiatan yang tidak memerlukan interaksi langsung. Metode tidak langsung diterapkan dalam program kegiatan Literasi Moral dan Layanan Sosial di PKBM Muhtadiin. Literasi Moral melibatkan kegiatan refleksi diri dan jurnal etika, di mana siswa memiliki kesempatan untuk merenung dan mengevaluasi nilai-nilai moral tanpa

harus berinteraksi langsung dengan konselor. Aktivitas ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman diri secara mandiri.

Sementara itu, Layanan Sosial di PKBM Muftadiin, melalui kegiatan bakti sosial, menciptakan dampak positif secara tidak langsung pada siswa dan lingkungan sekitarnya. Meskipun tidak melibatkan komunikasi langsung dengan konselor, kegiatan ini memberikan siswa pengalaman nyata dalam memberikan manfaat kepada orang lain, mengasah rasa empati, dan memahami arti pengabdian. Dengan demikian, metode tidak langsung melalui Literasi Moral dan Layanan Sosial di PKBM Muftadiin menciptakan ruang bagi siswa untuk meresapi nilai-nilai spiritual secara mendalam tanpa harus berkomunikasi tatap muka langsung dengan konselor.

3. Metode Individu

Metode individu merupakan metode di mana konselor melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Komunikasi ini dilakukan secara pribadi dan mendalam. Metode individu diimplementasikan melalui kegiatan Muhasabah di PKBM Muftadiin. Muhasabah melibatkan sesi refleksi diri dan konseling individu, di mana siswa memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan konselor. Dalam kegiatan ini, siswa dapat membimbing perbaikan aspek-aspek kehidupan yang memerlukan perhatian khusus, menciptakan ruang untuk pertumbuhan pribadi dan pemahaman diri yang lebih mendalam.

Melalui pendekatan individu, konselor dapat memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan dan permasalahan unik setiap siswa. Sesi Muhasabah menjadi wadah untuk menggali potensi siswa, membantu mereka mengatasi tantangan, dan mengarahkan mereka menuju pertumbuhan spiritual yang lebih baik. Dengan demikian, melalui kegiatan Muhasabah, metode individu di PKBM Muftadiin memberikan dukungan pribadi yang mendalam bagi siswa dalam pengembangan aspek-aspek kehidupan mereka.

4. Metode Kelompok

Merupakan metode di mana konselor melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam sebuah kelompok. Interaksi ini terjadi secara bersamaan antara anggota kelompok dan kon Metode kelompok diimplementasikan melalui kegiatan Outbound dan Praktik Ibadah di PKBM Mubtadiin. Outbound melibatkan siswa dalam pengalaman kelompok di alam terbuka, di mana mereka bersama-sama menghadapi tantangan dan belajar melalui kerjasama. Praktik Ibadah, sementara itu, melibatkan siswa dalam sesi teori dan praktik ibadah secara kolektif, memperkuat ikatan kelompok dalam pengembangan nilai-nilai spiritual.

Dalam kegiatan Outbound, siswa belajar bahwa melalui kerjasama dan pengalaman bersama, mereka dapat tumbuh dan berkembang secara positif. Mereka belajar untuk saling mendukung dan memahami pentingnya kerjasama dalam mengatasi tantangan hidup. Di sisi lain, kegiatan Praktik Ibadah melibatkan siswa dalam kegiatan ibadah kolektif, memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan menguatkan ikatan spiritual dalam kelompok. Dengan demikian, melalui kegiatan Outbound dan Praktik Ibadah, metode kelompok di PKBM Mubtadiin menciptakan pengalaman kolektif yang memperkaya perjalanan spiritual siswa dan memperkuat solidaritas kelompok dalam pengembangan nilai-nilai positif. selor, menciptakan suasana berbagi pengalaman dan pemahaman kolektif.

Adapun metode lain yang digunakan yaitu dengan metode bil hikmah, bil mauidzoh, dan bil khasanah yaitu:

1. Bil Hikmah

Hikmah adalah bijaksana, akal budi yang mulia, dan menarik perhatian orang kepada agama. Adapun kegiatan yang identic dengan metode ini adalah literasi moral. Program literasi moral memberikan pemahaman tentang moral dengan bijaksana, sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode Bil Hikmah dalam bimbingan/konseling Islam mengacu pada pendekatan bijaksana, menggunakan akal budi yang

mulia, dan menarik perhatian individu kepada ajaran agama Tuhan. Pendekatan ini mengutamakan kebijaksanaan, kebenaran, ketabahan, dan pengetahuan dalam memberikan bimbingan spiritual.

Metode Bil Hikmah diimplementasikan melalui program Literasi Moral di PKBM Muftadiin. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan pemahaman tentang moral dengan bijaksana, sejalan dengan ajaran agama Islam. Konselor menggunakan kebijaksanaan untuk menjelaskan nilai-nilai moral dan etika, memandu siswa untuk merenung secara mendalam, dan membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih baik tentang kebenaran. Program Literasi Moral memberikan siswa kesempatan untuk merenung tentang nilai-nilai moral yang mendasari tindakan mereka. Dengan memanfaatkan metode Bil Hikmah, konselor di PKBM Muftadiin menciptakan lingkungan yang bijaksana dan mendalam, di mana siswa dapat menggali pengetahuan spiritual mereka dengan cara yang membangun dan menyentuh hati. Dengan demikian, metode Bil Hikmah melalui program Literasi Moral menjadi landasan bagi pendekatan spiritual yang bijaksana dan mendalam di PKBM Muftadiin.

Beberapa hikmah yang bisa ditiru dari konselor dan beberapa guru mengenai metode bil Hikmah seperti menjadi orang yang optimis serta terus berjuang dalam menjalani hidup, fase resiliensi memang sulit tapi dengan mencontoh perilaku konselor untuk optimis dan tidak putus asa itu sangat berguna untuk masa depan. Ada juga yang diceritakan oleh Ustad arif yang mana dirinya selalu menerima keadaan hidupnya saat ini, krisis emosional yang dihadapi remaja resiliensi memang sulit dengan ini melatih untuk menjadi orang yang lebih bisa mengendalikan emosi dan mengajarkan arti kedewasaan dalam mengambil sikap.

2. *Bil Mauidzoh*

Mauidzoh dapat dimaknai sebagai nasihat, bimbingan, pendidikan, atau peringatan. Penerapan di PKBM Muftadiin: Kegiatan Muhasabah memberikan peringatan dan panduan spiritual untuk perbaikan diri dan pertumbuhan pribadi. Metode Bil Mauidzoh dalam bimbingan/konseling Islam mengacu pada pendekatan memberikan

nasihat, bimbingan, pendidikan, atau peringatan kepada individu. Pendekatan ini bersifat pedagogis, di mana konselor memberikan petunjuk dan panduan kepada klien untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap aspek-aspek kehidupan spiritual.

Metode Bil Maudzhoh diimplementasikan melalui kegiatan Muhasabah di PKBM Mubtadiin. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan peringatan dan panduan spiritual untuk memahami diri mereka sendiri, memperbaiki aspek-aspek kehidupan yang memerlukan perhatian khusus, dan mencapai pertumbuhan pribadi. Konselor menggunakan pendekatan Maudzhoh untuk memberikan nasihat yang bermakna, mendorong siswa untuk merenung secara mendalam tentang tindakan dan pilihan hidup mereka. Melalui Muhasabah, siswa diberikan panduan yang bertujuan untuk membimbing mereka menuju perbaikan diri dan pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, metode Bil Maudzhoh melalui kegiatan Muhasabah menjadi instrumen penting dalam mencapai tujuan bimbingan spiritual di PKBM Mubtadiin.

Seperti yang dicontohkan oleh Ustadz Khozai dengan saling menasehati warga belajar atau juga bisa kalian dengan teman yang melakukan kesalahan dan memotivasinya di kemudian hari, bisa juga mencontoh atau meniru kisah-kisah para rasul atau kisah terdahulu yang baik untuk masa depan kita.

3. *Bil Hasanah*

Hasanah adalah kebaikan, yang merupakan lawan dari kejelekan. Penerapan di PKBM Mubtadiin adalah layanan sosial menciptakan pemahaman moral sebagai kebaikan yang mendukung kejelekan dan menciptakan kebaikan bagi siswa dan lingkungan sekitar. Metode Bil Hasanah dalam bimbingan/konseling Islam mengacu pada pendekatan menggunakan kebaikan untuk melawan kejelekan. Pendekatan ini mencakup pemahaman dan praktik kebaikan sebagai bentuk dukungan positif yang dapat membentengi individu dari pengaruh buruk.

Metode Bil Hasanah diimplementasikan melalui dua program utama di PKBM Mubtadiin, yaitu Literasi Moral dan Layanan Sosial.

Dalam program Literasi Moral, siswa diberikan pemahaman mendalam tentang moral dan etika sebagai suatu kebaikan yang mendukung kejelekan. Dengan demikian, mereka diarahkan untuk memahami prinsip-prinsip moral yang mendasari tindakan mereka, membimbing mereka menuju pilihan yang baik dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, program Layanan Sosial di PKBM Mubtadiin menciptakan kebaikan dalam masyarakat. Melalui kegiatan bakti sosial, siswa terlibat secara aktif dalam memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar mereka. Ini menciptakan kebaikan yang dapat melawan kejelekan dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat secara umum. Dengan menerapkan Metode Bil Hasanah melalui program Layanan Sosial, PKBM Mubtadiin memberikan landasan untuk memahami, mempraktikkan, dan menyebarkan kebaikan dalam upaya mendukung pertumbuhan spiritual siswa.

Tabel 4. 1 Hasil Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Diri Remaja Putus Sekolah Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mubtadiin Kota Tegal

Informan	Gambaran resiliensi		Aspek resiliensi
	Sebelum	Setelah	
	Kurangnya kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapinya	Memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi permasalahan yang sedang dialaminya.	<i>Causal analisis</i>
	Lebih cepat menyerah dan putus asa.	Memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat berubah lebih baik lagi dari sebelumnya.	Optimisme

Agung Prasetyo	Kesulitan untuk bangkit dari permasalahannya, ia juga terkadang meragukan dirinya jika ia juga bisa berhasil menyelesaikan masalahnya.	Memiliki keyakinan yang tinggi bahwa ia yakin akan berhasil melewati berbagai permasalahan saat ini dan ia yakin akan mendapatkan keberhasilan.	<i>Self efficacy</i>
	Takut untuk mencoba hal-hal baru dalam hidupnya yang bisa saja membuatnya berkembang.	Selalu berusaha untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik, seperti mengatur jadwal untuk kesehariannya.	<i>Reaching out</i>
	Ia merasa sangat tertekan ketika ia mendapat permasalahan baru dalam hidupnya, walaupun masalah itu tidak begitu berat bagi dirinya.	Lebih menerima ujian yang menimpa dirinya dengan hati yang ikhlas, sabar lapang dada, dan berserah diri kepada Allah.	<i>Impluse control</i>

Nunik Handayekti	Kurangnya kemampuan dalam mengeksplor penyebab masalah yang dihadapinya dan mencari tahu bagaimana jalan keluar masalah yang baik.	Memiliki kemampuan mencari tahu apa penyebab masalahnya dan mencari jalan keluarnya agar masalah itu tidak kembali lagi.	<i>Causal analisis</i>
	Kurangnya kemampuan dalam mengontrol emosinya. Ia termasuk orang yang mudah mengamuk dan marah-marah.	Memiliki kemampuan mengontrol emosinya dengan baik, dan lebih sabar lagi.	Regulasi emosi
	Cenderung mengkhawatirkan tentang masa depannya.	Memiliki keyakinan bahwa di masa depannya nanti ia akan menjadi orang yang lebih baik lagi dan sukses.	<i>Optimis</i>
	Cenderung meragukan pencapaian dirinya untuk masa depan nanti.	Sekarang memiliki keyakinan yang lebih baik bahwa di masa depannya nanti akan	<i>Self efficacy</i>

		menjadi orang yang jauh lebih baik lagi	
	Selalu merasakan gelisah yang berlebihan ketika mendapatkan permasalahan dalam hidupnya. Ia juga mengalami kesulitan tidur.	Memiliki kemampuan untuk tetap tenang disaat masalah datang dan berpikir positif dalam menghadapi masalahnya.	<i>Impluse control</i>
Adi Dwi Putra	Seakan-akan tidak siap dan tidak sanggup ketika masalah datang terus menerus dan ia harus menghadapi permasalahan itu.	Memiliki keyakinan bahwa permasalahan adalah bagian dari hidup dan merupakan sumber pembelajaran kehidupan yang dapat membawanya ke arah yang lebih baik. Dan jangan lupa terus berserah diri kepada Allah.	<i>Self efficacy</i>
	Kurang pandai dalam mengontrol emosi yang dirasakannya, terutama amarah, sedikit-sedikit marah dan sekitarnya akan terkena semua amarahnya.	Memiliki kemampuan mengontrol emosinya, lebih sabar dan berusaha menahan amarahnya dengan istighfar.	Regulasi emosi
	Kurangnya keyakinan bahwa permasalahan yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan baik tanpa <i>overthinking</i> .	Memiliki keyakinan bahwa permasalahan dalam hidup dapat diatasi dan akan membawanya kepada perubahan yang lebih baik.	Optimisme
	Ketika mendapatkan permasalahan cenderung murung, dari pada mencari tahu apa penyebab masalah itu dan bagaimana agar masalah itu selesai segera mungkin.	Memiliki kemampuan mencari tahu penyebab masalah yang dihadapinya, dan berusaha menyelesaikannya secepat mungkin.	<i>Causal analisys</i>

	Menganggap permasalahan hidup yang dialaminya adalah ancaman.	Memiliki keyakinan bahwa permasalahan yang dialaminya merupakan sumber belajar untuk melakukan perbaikan.	<i>Self efficacy</i>
--	---	---	----------------------

Berdasarkan tabel analisis hasil bimbingan mental spiritual dalam membentuk resiliensi diri remaja putus sekolah di PKBM Muhtadiin Kota Tegal dilihat dari aspek-aspeknya yaitu regulasi emosi yang merupakan kemampuan individu untuk tetap tenang ketika berada dalam kondisi yang menekan, *impluse control* yang merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, dorongan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri individu, optimisme yang merupakan sikap percaya diri, empati yang merupakan kemampuan individu dalam memahami dan merasakan perasaan dan emosi orang lain, *causal analisys* yang merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah dan dapat membantu individu terhindar dari permasalahan yang sama, *self efficacy* yang merupakan keyakinan pada diri seseorang bahwa dirinya mampu memecahkan masalahnya dan mampu mencapai keberhasilan dalam hidupnya, dan *reaching out* yang merupakan kemampuan seseorang untuk dapat keluar dari permasalahannya untuk menuju perkembangan yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Kajian Yang Saya Lakukan Mengenai Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Diri Remaja Putus Sekolah di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mubtadiin. Maka beberapa poin penting yang saya simpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi resiliensi diri warga belajar di PKBM Mubtadiin adalah kesulitan adaptasi, emosi, sikap pesimis, takut kegagalan, dan takut menghadapi perubahan. Resiliensi diri ini dialami beberapa individu baik Paket A (setara SD) maupun Paket B (Setara SMP) di PKBM Mubtadiin. Siswa tersebut memiliki beberapa problem diri di rumah seperti *brokenhome*, kekerasan oleh lingkungan sekitar, kurangnya kepedulian orang tua, dan ekonomi. Pada fase ini, siswa tersebut ketika berada di sekolah selalu merasa ketakutan dan gelisah, tidak nyaman dalam keramaian, dan memiliki sikap pesimis yang tinggi.
2. Program kegiatan di PKBM Mubtadiin mencakup tiga tahapan bimbingan mental spiritual, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Setiap tahap memiliki kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi pembebasan hati dan pikiran, penginternalisasian nilai-nilai positif, dan manifestasi diri berupa tindakan positif. Selain itu program kegiatan PKBM Mubtadiin mencakup berbagai metode bimbingan mental spiritual, seperti metode langsung, tidak langsung, individu, kelompok, Bil Hikmah, Bil Maudzhoh, dan Bil Hasanah. Setiap metode memiliki peran dan implementasi yang sesuai dengan tujuan pembimbingan. Adapun fungsi bimbingan mental spiritual di PKBM Mubtadiin melibatkan pemahaman, pencegahan dan pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, penyembuhan, dan perbaikan. Setiap fungsi diintegrasikan melalui berbagai program kegiatan untuk memberikan dukungan holistik kepada siswa. Dari berbagai program kegiatan yang diikuti remaja putus sekolah dapat membentuk resiliensi yang lebih baik dari sebelumnya. Gambaran kemampuan resiliensi remaja putus sekolah di PKBM Mubtadiin Kota Tegal dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengelola emosi, mencari solusi dan jalan keluar

dari masalah yang dialami, bertanggung jawab, optimis, empati, rileks tidak gelisah, serta memiliki keberanian tampil didepan umum.

B. Saran

Penelitian yang saya lakukan terbatas pada objek penelitian PKBM Muftadiin. Selain itu pembahasan yang saya angkat fokus pada bentuk bimbingan mental spiritual warga belajar. sebagai upaya dalam mengembangkan naskah dan keotentikan pengetahuan, maka saya berharap masukan dari para pembaca yang bersifat membangun untuk pengembangan naskah skripsi yang saya buat. Semoga penelitian ini memberikan manfaat baik bagi saya pribadi, pembaca, maupun Lembaga PKBM Muftadiin.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang menciptakan alam semesta, yang telah memberikan kesehatan dan hidayah kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan oleh peneliti.

Peneliti menyadari jika masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang sudah terlibat dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Hanya kepada Allah lah penulis menyerahkan segalanya dan memohon ampun atas kesalahan yang mungkin terdapat dalam karya ilmiah ini yang semata-mata karena keterbatasan dari penulis sendiri, semoga Alla mengampuni segala dosa kita. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Amin, Samsul, Munir, 2009, Ilmu Dakwah, Wonosobo: Amzah.
- Anwar, M. Fuad. 2014. Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam, Yogyakarta: Deepublis.
- Arifin. Z. 2011. Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar, Saifuddin. 2007. Metode Penelitian Edisi 1. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Badillah, Intan O, Skripsi, 2019, Bimbingan mental spiritual bagi Remaja putus sekolah terlantar di Panti pelayanan sosial anak “wira adhi karya” Ungaran.
- Bimo, Walgito, 2005, Bimbingan dan Konseling Individual (Studi & Karir), Yogyakarta: Penerbit Andi. Data dari Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita Palimanan Cirebon Jawa Barat.
- F.J. Monks dkk. 2006. Psikologi Perkembangan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Fatimah, Enung, Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik), Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Hasyim, Farid & Mulyono, Muhammad, 2017, Bimbingan & Konseling Religius, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Hidayanti, Ema, Metode Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesehatan Sosial (PKMKS), Semarang: LP2M
- Hallen, A., 2005, Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hardjono dkk. Model Pemberdayaan PKBM dalam pengelolaan program pendidikan kesetaraan berbasis Life Skills dan Kewirausahaan. Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Diakses 28 Agustus 2021.
- Ibnu, S; Mukadis, A; dan Dasna, W. 2003. Dasar-dasar Metodologi Penelitian. Malang: Lemlit UM.
- Latief, Mohammad, Adnan. 2009. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Online), (<http://sastra.um.ac.id/wpcontent/uploads/2009/09/qualitative.pdf>), diakses 31 Desember 2011
- Liani, Tressi dkk. 2019. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Causative Factors of The Children Drop Out of School, Cahaya Pendidikan. Vol 5 No.2: 13-24. ISSN: 1460-4747. Diakses 28 Agustus 2021.
- Mintarsih, Widayat, 2017, Laporan Karya Pengabdian Dosen Individu: *Capacity*

Building Relawan PMKS (Penyandang Kesejahteraan Sosial) Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Wilayah Jawa Tengah, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Walisongo

- Moleong, J.L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Achmad, Al Irsyad an Nafsiy, 2004, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara. Pikiran-rakyat.com
- Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- Putra, Nusa. 2011. *Research & Development*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pratytitno dan Erman Amti. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Reivich, Karen and Andrew Shatte. 2002. *The Resilience Factor: 7 Keys to finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. USA: Three Rivers Press.
- Ridha Syahida I Z, "Dunia Bimbingan Konseling" (On-line), tersedia di: <https://ridhasyahidamanisalmazakiyahmediabki.wordpress.com/bimbingan-mental/> (11 Oktober 2021, Pukul: 05.00 WIB).
- Rojikun, M, 2012, Thesis: "Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanganin Kenakalan Siswa SMK Negeri 2 Pati"
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Semiun, Stinus, OFM, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sliaen, Sofar dan Widiyono, *Metodologi Penelitian Social untuk Penelitian Skripsi dan Tesis*, Jakarta: In Media, 2013
- Subur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Susuanto, Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kharisma Putra Setia, 2015.
- Sutima, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal*, Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2013
- Suyanto, Bagong, 2010, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana
- Umriana, Anila, 2015, *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadin Jaya.

Wawancara Bapak Fathudin Selaku Ketua Yayasan PKBM Muftadiin Kota Tegal
Pada Kamis 25 Januari 2024 Pukul 10.00 WIB

Wawancara Bapak Fudholi Selaku Tutor PKBM Muftadiin Kota Tegal Pada Kamis
25 Januari 2024 Pukul 09.00 WIB

Wawancara Bapak Wahyudin Selaku Tutor PKBM Muftadiin Kota Tegal Pada
Kamis 25 Januari 2024 Pukul 12.00 WIB

Wawancara Bapak Ustadz Arif Selaku Pembimbing PKBM Muftadiin Kota Tegal
Pada Jum'at 26 Januari 2024 Pukul 08.00 WIB

Wawancara Bapak Ustadz Khoza'i Selaku Pembimbing PKBM Muftadiin Kota
Tegal Pada Jum'at 26 Januari 2024 Pukul 14.00 WIB

Wawancara Ibu Shandra Puspita Selaku Tutor PKBM Muftadiin Kota Tegal
Pada Kamis 25 Januari 2024 Pukul 12.00 WIB

Wawancara Agung Prasetyo Selaku Warga Belajar PKBM Muftadiin Kota Tegal
Pada Jum'at 26 Januari 2024 Pukul 14.00 WIB

Wawancara Nunik Haryanti Selaku Warga Belajar PKBM Muftadiin Kota Tegal
Pada Jum'at 26 Januari 2024 Pukul 15.00 WIB

Wawancara Adi Dwi Putra Selaku Warga Belajar PKBM Muftadiin Kota Tegal
Pada Jum'at 26 Januari 2024 Pukul 16.00 WIB

Wawancara Angel Saputri Selaku Warga Belajar PKBM Muftadiin Kota Tegal
Pada Jum'at 26 Januari 2024 Pukul 17.00 WIB

Yusuf, Muri, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan,
Jakarta: Kencana, 2014

LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KETUA LEMBAGA PKBM MUFTADIIN KOTA TEGAL

Narasumber : Bapak Fathudin, S.Pd.I

Usia : 51 tahun
Tempat : Rumah (Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadiin)
Hari : Kamis, 25 Januari 2024
Waktu : 10.00 WIB

1. Sejak kapan Lembaga PKBM Muftadiin Di dirikan?

Jawab : “ Lembaga PKBM Muftadiin mulai didirikan dan diterima oleh lembaga pendidikan pada 26 Agustus 2005 ”.

2. Apa saja kegiatan yang ada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata?

Jawab : “Kegiatan di Lembaga PKBM Muftadiin kota tegal ini cukup banyak ya mbak, ada kegiatan rutin, bulanan dan kegiatan tahunan. Diantaranya ada literasi moral, kegiatan layanan sosial, life skill class, menthorship, panggung kreatifitas, muhasabah, muhadhoroh, praktik ibadah, tilawatil qur’an dan outbond. Dari masing-masing kegiatan itu mempunyai tujuan dan manfaat masing-masing. Dari yang disampaikan tadi bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan bimbingan mental spiritual yang tujuannya membentuk resiliensi yang positif dan dapat memecahkan problematika diri dan sosial bagi warga belajar PKBM Muftadiin Kota Tegal, sehingga mereka mampu melakukan eksplorasi dan pengembangan jati diri yang lebih baik”

3. Bagaimana tingkat resiliensi yang pernah anda ditemui terhadap warga belajar putus sekolah di PKBM Hidayatul Muftadiin?

Jawab: Dalam perjalanan kami di PKBM Hidayatul Muftadiin, saya dapat dengan bangga menyaksikan tingkat resiliensi yang luar biasa dari warga belajar putus sekolah yang telah memilih jalur pendidikan kembali. Mereka tidak sekadar melampaui rintangan akademis, tetapi juga merubah hidup mereka dengan perubahan positif yang mencolok. Sejauh pengalaman kami, resiliensi ini sering kali muncul sebagai reaksi terhadap kondisi ekonomi sulit, tekanan keluarga, atau bahkan pengalaman hidup traumatis. Namun, apa yang benar-benar menginspirasi adalah semangat perjuangan yang terpancar dari setiap warga belajar. Mereka, dengan tekun dan tahan banting, mampu mengatasi kesulitan dan mencapai prestasi yang luar biasa. Kami di sini memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan akademis semata, tetapi juga pembentukan karakter dan memberdayakan individu

untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dalam upaya kami menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, kami memberikan penekanan khusus pada bimbingan mental dan spiritual. Kami melihat hasil konkret dari pendekatan ini, seperti seorang warga belajar yang berhasil menyelesaikan pendidikan menengahnya dan melanjutkan ke perguruan tinggi, mengatasi berbagai tantangan ekonomi dan sosial. Kami percaya bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mengubah nasibnya melalui pendidikan dan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, kami berkomitmen untuk terus memperkuat program-program yang mendukung dan meningkatkan tingkat resiliensi warga belajar. Ini adalah perjalanan panjang, tetapi melihat keberhasilan mereka memberikan inspirasi dan motivasi bagi kami di PKBM Hidayatul Mubtadiin untuk terus berkarya demi meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan.

4. Bagaimana perilaku warga belajar selama berada pada fase resiliensi diri?

Jawab: Selama berada pada fase resiliensi diri, perilaku warga belajar di PKBM Hidayatul Mubtadiin mencerminkan ketahanan dan dedikasi yang luar biasa. Mereka menunjukkan sikap yang proaktif dan antusias terhadap pembelajaran, meskipun menghadapi tantangan hidup yang tidak mudah. Saya sering melihat ketekunan dan semangat pantang menyerah dari para warga belajar ini. Mereka tidak hanya fokus pada akademis, tetapi juga menunjukkan kerjasama tim dan dukungan sosial yang kuat satu sama lain. Perilaku positif ini muncul sebagai hasil dari pembinaan mental dan spiritual yang kami berikan di PKBM. Mereka belajar untuk mengelola stres, mengatasi kegagalan, dan tetap fokus pada tujuan mereka. Beberapa di antara mereka bahkan menjadi inspirasi bagi yang lain, membentuk komunitas yang saling mendukung. Melalui fase resiliensi diri ini, perilaku warga belajar di PKBM Hidayatul Mubtadiin menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan yang holistik dapat membentuk karakter dan perilaku yang positif dalam menghadapi tantangan kehidupan.

5. Bagaimana tahapan/fase yang dialami warga belajar yang berada pada kondisi resiliensi

Jawab: Tahapan atau fase yang dialami oleh warga belajar ketika berada dalam kondisi resiliensi di PKBM Hidayatul Mubtadiin dapat diuraikan sebagai perjalanan pribadi yang menginspirasi. Pertama, mereka mengalami tahap kejutan dan ketidakpastian setelah menghadapi peristiwa yang mengubah hidup, seperti putus sekolah. Selanjutnya, mereka memasuki tahap penyesuaian di mana mereka mulai merespons perubahan tersebut dengan mencari dukungan, baik dari sesama warga belajar maupun pendamping kami di PKBM. Tahap berikutnya adalah tahap eksplorasi, di mana mereka aktif mencari solusi dan peluang baru untuk membangun kembali masa depan mereka. Ini seringkali disertai dengan perkembangan keterampilan baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri. Terakhir, ada tahap pengakuan di mana mereka merayakan pencapaian kecil dan memahami bahwa proses resiliensi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup mereka. Melalui tahapan ini, warga belajar di PKBM Hidayatul Mubtadiin tidak hanya menjadi tangguh dalam mengatasi kesulitan, tetapi juga berkembang menjadi individu yang lebih kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan.

6. Bagaimana pola pikir warga belajar yang berada pada kondisi resiliensi diri?

Jawab: Pola pikir yang muncul pada warga belajar yang berada dalam kondisi resiliensi di PKBM Hidayatul Mubtadiin sangat menginspirasi. Mereka cenderung memiliki sikap mental yang positif dan proaktif terhadap tantangan yang dihadapi. Pertama, mereka melihat kesulitan sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar, bukan sebagai penghambat. Pola pikir ini mendorong mereka untuk mencari solusi kreatif dan inovatif untuk mengatasi masalah. Selain itu, warga belajar ini memahami bahwa resiliensi bukanlah perjuangan yang dilalui sendirian, tetapi melibatkan dukungan dan kolaborasi dengan komunitas sekitar. Mereka juga mengembangkan pola pikir inklusif, memandang perbedaan sebagai sumber kekayaan dan peluang untuk belajar lebih banyak. Kesadaran diri dan penerimaan terhadap perubahan merupakan elemen kunci dalam pola pikir resiliensi mereka. Dengan demikian, pola pikir warga belajar di PKBM Hidayatul Mubtadiin tidak hanya mencerminkan

ketangguhan individu, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk keberlanjutan perkembangan pribadi mereka.

7. Apakah warga belajar menyadari bahwa sedang berada pada fase resiliensi diri dan memiliki keinginan untuk melewati fase tersebut?

Jawab: Banyak dari warga belajar di PKBM Hidayatul Mubtadiin yang menyadari bahwa mereka sedang berada dalam fase resiliensi diri. Kesadaran ini muncul karena mereka merasakan tekanan atau kesulitan dalam kehidupan mereka, termasuk tantangan untuk melanjutkan pendidikan setelah putus sekolah. Meskipun pada awalnya mungkin ada rasa kebingungan atau kekhawatiran, namun seiring waktu, mereka mulai mengenali bahwa ini adalah peluang untuk mengubah hidup mereka. Dengan menyadari keberadaan fase resiliensi, warga belajar ini memiliki tekad dan keinginan kuat untuk melewati situasi sulit tersebut. Mereka berkomitmen untuk mengembangkan ketangguhan mental dan mencapai tujuan pendidikan mereka meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan. Kesadaran ini juga memotivasi mereka untuk mencari bimbingan mental dan spiritual di PKBM Hidayatul Mubtadiin, menciptakan siklus positif di mana kesadaran diri menjadi pendorong utama untuk mengatasi permasalahan dan meraih kemajuan dalam pendidikan mereka.

8. Bagaimana metode bimbingan mental spiritual terhadap warga belajar yang berada pada fase resiliensi diri?

Jawab: Dalam memberikan bimbingan mental dan spiritual kepada warga belajar yang berada pada fase resiliensi diri, kami di PKBM Hidayatul Mubtadiin mengusung pendekatan holistik. Pertama-tama, kami memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka secara terbuka. Ini merupakan langkah awal penting untuk membangun hubungan kepercayaan antara pengajar dan warga belajar. Selanjutnya, kami memberikan bimbingan spiritual yang mengakomodasi nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan pribadi masing-masing individu. Bagi yang beragama, kami menyediakan waktu untuk kegiatan rohaniah, seperti doa bersama atau kelas keagamaan. Selain itu, kami juga mendorong praktik meditasi dan refleksi bagi yang mencari ketenangan spiritual tanpa terkait dengan keyakinan agama tertentu. Bimbingan mental melibatkan diskusi terstruktur dan

kegiatan-kegiatan pengembangan diri guna membantu mereka memahami lebih baik potensi dan kekuatan diri mereka. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat membangun landasan yang kokoh bagi warga belajar dalam menghadapi tantangan dan meraih keberhasilan di masa depan.

9. Bagaimana peran bimbingan mental dan spiritual terhadap warga belajar dalam fase resiliensi diri di PKBM Hidayatul Mubtadiin?

Jawab: Dalam memberikan bimbingan mental dan spiritual terhadap warga belajar yang tengah mengalami fase resiliensi diri, kami di PKBM Hidayatul Mubtadiin merancang metode yang berfokus pada penguatan mental dan dukungan spiritual. Pertama-tama, kami melakukan pendekatan individual, di mana setiap warga belajar memiliki sesi konseling pribadi dengan pendamping kami. Di sini, mereka dapat secara terbuka berbicara tentang perjuangan mereka, mencari solusi atas masalah yang dihadapi, dan merancang langkah-langkah menuju pemulihan. Bimbingan spiritual juga menjadi bagian integral, dengan kegiatan seperti kelas rohaniyah, meditasi, dan diskusi kelompok yang membahas nilai-nilai kehidupan. Peran utama bimbingan mental dan spiritual dalam fase resiliensi ini adalah memberikan warga belajar pemahaman diri yang lebih dalam, membantu mereka menemukan makna di tengah kesulitan, dan memotivasi untuk terus maju. Melalui pendampingan ini, kami berharap mampu membentuk individu yang tangguh dan memiliki kepercayaan diri untuk mengatasi tantangan hidup.

10. Bagaimana Menurut anda, apa yang menarik dari tehnik/metode bimbingan yang dilaksanakan di PKBM Hidayatul Mubtadiin?

Jawab: Dalam memberikan bimbingan mental dan spiritual kepada warga belajar yang sedang mengalami fase resiliensi diri, PKBM Hidayatul Mubtadiin mengimplementasikan metode yang menarik dan holistik. Kami memadukan pendekatan psikologis dan spiritual untuk menciptakan pengalaman yang berkesan bagi setiap individu. Salah satu teknik yang menarik adalah penyediaan sesi konseling individu yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing warga belajar. Kami juga mengadakan kegiatan kelompok untuk memfasilitasi diskusi terbuka dan saling berbagi pengalaman, memungkinkan mereka membangun dukungan sosial. Terlebih lagi, kami merangkul aspek spiritual dengan mengintegrasikan kegiatan

rohaniah, meditasi, dan refleksi pribadi. Keunikan dalam pendekatan ini adalah pengakuan bahwa aspek mental dan spiritual merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Hal ini menciptakan lingkungan bimbingan yang tidak hanya membantu warga belajar melewati krisis, tetapi juga memperkaya makna hidup mereka.

11. Menurut anda, peran besar apa yang telah diberikan PKBM Hidayatul Mubtadiin dari bimbingan mental dan spiritual?

Jawab: Dalam pandangan saya, PKBM Hidayatul Mubtadiin memberikan peran besar melalui bimbingan mental dan spiritual kepada warga belajar. Bukan hanya sekadar memberikan keterampilan akademis, melainkan memahami bahwa keberhasilan pendidikan juga sangat tergantung pada kesejahteraan mental dan spiritual individu. Melalui bimbingan ini, kami tidak hanya membantu warga belajar melewati tantangan dan krisis, tetapi juga memberikan mereka alat untuk mengembangkan ketahanan diri dan persepsi positif terhadap kehidupan. Peran kami bukan hanya sebagai penyedia informasi, tetapi sebagai pendamping yang mendukung pertumbuhan holistik. Dengan demikian, peran PKBM Hidayatul Mubtadiin tidak hanya menciptakan pelajar yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang kuat secara emosional dan spiritual, siap menghadapi berbagai rintangan hidup.

12. Bagaimana menurut anda jika di desaa tersebut tidak terdapat PKBM Hidayatul Mubtadiin ?

Jawab: Dalam menghadapi kenyataan bahwa di desa tersebut tidak terdapat PKBM Hidayatul Mubtadiin, saya melihat hal ini sebagai sebuah kesempatan untuk lebih memahami kebutuhan masyarakat setempat. Tanpa keberadaan PKBM, mungkin ada sejumlah warga belajar yang terabaikan dan belum mendapatkan akses pendidikan yang layak. Hal ini mengindikasikan pentingnya hadirnya lembaga pendidikan seperti PKBM untuk menyentuh dan membantu mereka yang berada di lapisan masyarakat yang kurang beruntung. Meskipun tantangan besar mungkin dihadapi tanpa keberadaan PKBM di desa tersebut, namun dapat menjadi panggilan untuk melibatkan pihak-pihak terkait dan berupaya membuka pintu akses pendidikan bagi warga belajar di sana. Kesadaran akan kekurangan ini dapat

menjadi dasar bagi langkah-langkah strategis dalam meningkatkan akses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di desa tersebut.

13. Apa tujuan dibentuknya kegiatan Literasi Moral?

Jawab : “Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh Lembaga PKBM Mubtadiin dengan tujuan untuk belajar bagaimana membuat keputusan yang baik dan menjadi diri yang bertanggung jawab serta percaya diri dalam mengambil langkah kedepan”

A. Informan (1)

Narasumber : Bapak Fudholi
 Usia : 55 Tahun
 Tempat : Kantor PKBM Mubtadiin
 Hari : Kamis, 25 Januari 2024
 Waktu : 13.00 WIB

1. Bagaimana Pendapat Bapak mengenai program literasi moral?

Jawab: “Disini mereka dengan diskusi kelompok atau menulis jurnal etika atau sering disebut buku diary dan mereka bercerita tentang pengalaman pribadi yang melibatkan pertimbangan moral”

2. Media apa yang digunakan dalam mendukung program muhasabah?

Jawab: “Media yang digunakan guna mendukung kegiatan ini yaitu dengan sound, slide infocus, dan musik untuk penghantar suasana”

3. Bagaimana kegiatan praktik ibadah dilaksanakan?

Jawab: “Dengan adanya program praktik ibadah tujuannya itu agar warga belajar resiliensi ingat lagi apa yang sudah dipelajari terkait ibadah, kemudian agar memperdalam ilmu agama juga, kemudian bisa mengaplikasiin merealisasiin di dalam kehidupan sehari-hari, ini lagi mereka sudah pada dewasa otomatis mereka harus menjadi kepala rumah tangga yang membimbing keluarganya dimasa depan. Banyak dari mereka yang masih belum sempurna bacaan sholatnya, maka dari itu praktik ini sangat penting untuk saling belajar sholat. Dengan sholat dan mengingat Allah hati akan menjadi tenang dan tentram”

B. Informan (2)

Narasumber : Ibu Shandra
 Usia : 28 Tahun
 Tempat : Kantor PKBM Mubtadiin
 Hari : Kamis, 25 Januari 2024
 Waktu : 09.00 WIB

1. Bagaimana Pendapat Ibu mengenai program literasi moral?

Jawab: “Di kegiatan ini warga belajar diberi simulasi situasi dimana remaja harus membuat keputusan, dengan pengenalan cerita-cerita pendek atau

berbagai skenario akan di buat dengan tujuan agar remaja mau diajak berpikir kritis dalam membuat keputusan yang baik. Bisa juga dengan mengungkapkan kata-kata mutiara atau gambar terkait moral baik dengan lukisan, puisi atau pantun.”

2. Bagaimana Pendapat Ibu mengenai program life class?

Jawab: “Tujuan adanya kegiatan ini ya untuk mendorong siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang mungkin perlu ditingkatkan lagi, dengan workshop materi yang di berikan ya tidak jauh dengan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai dasar untuk membentuk resiliensi diri”

3. Bagaimana pendapat ibu mengenai kegiatan outbound?

Jawab: “Kegiatan ini paling diminati oleh warga belajar PKBM Muftadiin. Disini mereka akan melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu permainan, yang dimana permainan itu akan membuat mereka senang, bahagia. Dengan bermain mereka dapat belajar menggali dan mengembangkan potensi, dan rasa ingin tahu serta meningkatkan kepercayaan diri”

C. Informan (3)

Narasumber : Bapak Wahyudin, S.Pd

Usia : 36 Tahun

Tempat : Ruang Komputer

Hari : Kamis, 25 Januari 2024

Waktu : 12.00 WIB

1. Bagaimana Pendapat Bapak mengenai program layanan social?

Jawab: “kegiatan ini tujuannya agar siswa belajar terlibat dalam kegiatan bakti sosial seperti membersihkan fasilitas umum, membersihkan lingkungan, atau membantu masyarakat yang kurang mampu. Kegiatan ini dapat mendorong mereka untuk memahami arti kehidupan dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Serta membangun empati dan kepedulian siswa terhadap orang-orang yang membutuhkan perhatian dengan memberikan dorongan kepada sesama”

2. Bagaimana Pendapat Bapak mengenai program panggung kreatifitas?

Jawab: “Pentingnya kegiatan ini guna untuk berbagi pengalaman resiliensi tujuannya untuk membangun koneksi dan dukungan antar remaja. Kisah-kisah yang diambil yaitu kisah yang didalamnya terdapat pesan yang menjadikan kekuatan dan ketahanan remaja resiliensi”

D. Informan (4)

Narasumber : Ustadz Arif
 Usia : 25 Tahun
 Tempat : Majelis Ta’lim
 Hari : Jum’at, 26 Januari 2024
 Waktu : 08.00 WIB

1. Bagaimana Pendapat Bapak mengenai program muhasabah?

Jawab: “Mengembalikan kepada fitrah karena pada dasarnya setiap manusia tidak ada yang sempurna, namun kesempurnaan bisa kita buat dengan perbuatan kita. Insyaallah perilaku resiliensi mereka akan kembali baik lagi, dengan adanya niat ingin berubah dari diri sendiri. Maka dari itu kita harus memberikan sedikit penyadaran betapa pentingnya kita mempunyai Allah yang maha segalanya”

2. Bagaimana kegiatan praktik ibadah dilaksanakan?

Jawab: “Biasanya kita melakukannya dengan realitas ya, bersuci seperti mandi wajib dan bersuci dari segi pakaian yang benar seperti apa, wudhu yang urut seperti apa, dan gerakan dan bacaan sholat yang benar seperti apa. Kita praktikan secara satu persatu anaknya maju untuk latihan wudhu, sholat. Dan ada juga belajar do’a-do’a, banyak do’a-do’a yang jarang diketahui oleh banyak orang seperti do’a meminta ketenangan, meminta rizqi, bahkan meminta jodoh. Dengan berdo’a kepada Allah hati kita akan menjadi tenang, damai, karena segala rasa yang sedang kita hadapi bisa kita sampaikan dengan do’a”.

E. Informan (5)

Narasumber : Ustadz Khozai

Usia : 27 Tahun
Tempat : Mushollah
Hari : Jum'at, 26 Januari 2024
Waktu : 14.00 WIB

1. Bagaimana program muhadhoroh dilaksanakan?

Jawab: “Muhadharah ini bertujuan melatih mental atau keberanian dari warga belajar yang mengalami resiliensi diri rendah. Untuk awalan mungkin sangat sulit untuk dilakukan tapi dengan belajar dan memberanikan diri untuk maju walaupun dengan perasaan yang malu, gemetar panas dingin akibat gerogi itu pasti ada pada diri warga belajar yang mengalami resiliensi diri”

2. Bagaimana harapan bapak dengan program tilawatil qur'an?

Jawab: “Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dapat memotivasi warga belajar untuk gemar membaca ayat suci Al-Qur'an karena kitab suci umat islam yaitu Al-Qur'an. Dengan harapan semoga dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran warga belajar akan keutamaan dan pentingnya membaca Al-Qur'an serta menjadi pribadi yang beriman, dan berakhlak mulia”.

Lampiran 3

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN WARGA BELAJAR PKBM MUBTADIIN
KOTA TEGAL**

A. Informan (1)

Narasumber : Agung Prasetyo
Tempat : Ruang Kelas
Hari : Jum'at, 26 Januari 2024
Waktu : 14.00 WIB

1. Bagaimana kesan anda setelah mengikuti kegiatan literasi moral?

Jawab: “Melalui kegiatan literasi moral ini saya merasa lebih rileks, dan saya mulai membentuk karakter positif dengan memahami dampak tindakan terhadap diri sendiri. Dan juga melalui kegiatan ini saya dapat berpikir kritis tentang nilai-nilai dan moral etika sehingga memperluas perspektif terhadap dunia”

2. Bagaimana kesan anda setelah mengikuti kegiatan Outbound?

Jawab: “Saya sangat senang sekali bisa mengikuti kegiatan ini, benar sekali apa kata ustadz khozai awal-awal saya mengikuti kegiatan ini benar-benar dihantui rasa takut, takut tidak bisa, takut di permalukan atau ditertawakan. Tapi dengan niat dan tekad yang kuat belajar dengan teman yang sudah diatas saya, dan memberanikan diri, dengan itu sekarang saya lebih percaya diri, dan selanjutnya merasa sudah tidak grogi lagi karena sudah sering dilakukan”

3. Bagaimana kesan anda setelah mengikuti kegiatan Muhadhoroh?

Jawab: “Saya merasa senang sekali semua perasaan cemas, sakit hati, malu hilang dengan mengikutinya kegiatan ini. Setiap orang pasti memiliki masalah dengan bertadabur alam semua masalah bisa teratasi. Di kegiatan ini saya dan teman-teman saling kompak dan bertanggung jawab dalam sebuah permainan yang dimana permainan ini mengajarkan kita bagaimana rasa bertanggung jawab, kompak, dan percaya diri terhadap apa yang sedang kita hadapi, dan juga menjadikan kita berfikir kreatif. Sepulang dari kegiatan ini selain mendapatkan pengalaman bisa juga menjadikan saya lebih optimis lagi dan yakin akan diri sendiri serta memiliki dorongan prestasi yang kuat untuk kedepan”

B. Informan (2)

Narasumber : Nunik Haryanti
Tempat : Musholla

Hari : Jum'at, 26 Januari 2024

Waktu : 15.00 WIB

1. Bagaimana kesan anda setelah mengikuti kegiatan life skill?

Jawab: “Saya merasa lebih menyadari nilai-nilai yang sebenarnya penting bagi saya. Kegiatan ini membuat saya merenung dan memurnikan nilai-nilai tersebut agar dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan”.

C. Informan (3)

Narasumber : Adi Dwi Putra

Tempat : Ruang Kelas

Hari : Jum'at, 26 Januari 2024

Waktu : 16.00 WIB

1. Bagaimana kesan anda setelah berpartisipasi pada kegiatan layanan?

Jawab: “Partisipasi saya dalam kegiatan ini dapat membuka mata saya terhadap kebutuhan masyarakat di sekitar. Saya merasakan kebahagiaan dan kepuasan ketika dapat memberikan kontribusi positif, dan itu dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial saya”

2. Bagaimana kesan anda setelah mengikuti kegiatan tilawatil qur'an?

Jawab: “Disini saya belajar mulai dari awal, karena saya tidak bisa baca qur'an jadi saya diajarkan dari mulai iqro sampai sekarang sudah bisa membaca surat-surat pendek yang ada di juz amma. Kegiatan ini sangat membantu saya, yang tadinya saya malas untuk belajar qur'an karena sangat sulit dan tidak ada yang mengajari, setelah masuk di PKBM Mu'tadiin ini saya banyak berubah dari yang tadinya sangat tidak tau menau soal agama sekarang sudah paham sedikit-sedikit. Ketika saya sedang membaca qur'an saya membayangkan diri saya yang terpuruk ini , sehingga saya merenungkan bagaimana saya bisa hidup lebih baik lagi sehingga saya mengadu dan minta pertolongan pada Allah”

3. Bagaimana kesan anda setelah mengikuti kegiatan praktik ibadah?

Jawab: “Dengan adanya praktik ibadah ini saya banyak belajar dari mulai belajar bersuci yang benar, wudhu, tata cara sholat dan do'a-doa yang sebelumnya tidak pernah dapatkan dari kedua orang tua saya. Saya sangat

senang bisa belajar banyak agama dan dengan ini hati saya lebih tenang dan saya juga merasa lebih baik dari sebelumnya setelah mengenal lebih dalam tentang Tuhan. Saya merasa Tuhan ada dekat saya dan saya selalu bercerita dengan Tuhan melalui do'a-do'a yang saya panjatkan. Saya lebih baik menjalani hidup sehari-hari, lebih optimis, dan akan menemukan berbagai solusi dengan belajar agama dan lebih dekat dengan sang pencipta ”.

D. Informan (4)

Narasumber : Angel Saputri
Tempat : Halaman PKBM
Hari : Jum'at, 26 Januari 2024
Waktu : 17.00 WIB

1. Bagaimana kesan anda setelah mengikuti kegiatan menthorship?

Jawab: “Saya merasa lebih fokus dan memiliki arah yang jelas setelah mentoring dengan pembimbing. Mendapat pandangan dari pembimbing sehingga membantu saya melihat potensi yang sebelumnya tidak saya sadari. Saya merasa lebih termotivasi untuk meraih impian saya”.

2. Bagaimana kesan anda setelah mengikuti kegiatan panggung kreatifitas?

Jawab: “Saya merasa lega dan bangga dengan menyampaikan kisah saya membuat saya merasa berkontribusi pada sesuatu yang besar. Saya berharap dapat menginspirasi orang lain, saya dan teman lainnya saling memberi semangat dan mengatasi masalah bersama, kami juga saling mendorong untuk terus maju”

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Dokumentasi Dengan Ketua PKBM Muftadiin Kota Tegal



Dokumentasi Wawancara dengan Ustad Arif



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Shandra Puspa



Wawancara Dengan Informan Pertama Nunik



Wawancara Dengan Informan Kedua Agung Prasetyo



Wawancara Dengan Informan Ketiga Angel



Proses Konseling Dengan Ustad Arif (Mentorship)



Kegiatan Praktik Ibadah



Kegiatan Mukhadoroh



Kegiatan Literasi Moral



Kegiatan Outbond

Kegiatan Tilawatil Qur'an



Kegiatan Muhasabah Putra



Kegiatan Bakti sosial



Makan Bersama



Dokumentasi Pelatihan Komputer



Dokumentasi Murajaah



Dokumentasi Dibaan Malam Jum'at



Dokumentasi Pelatihan Cocom Tanam



Dokumentasi Pentas Seni Drama



PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)
MUBTADI'IN

KECAMATAN JATINEGARA KABUPATEN TEGAL

NPSN : 2 : P2963461

SK. Dinas Dikpora Kab. Tegal Nomor 420/01569/2008 Tanggal 16 April 2008

Alamat : Jl. Gantungan Argatawang Desa Gantungan Dk Asem Rt 12/02 Kec. Jatinegara Kab. Tegal

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No.19/PKBM/VI/2024

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Fathudin,S.Pd.I
 Alamat : Desa Gantungan RT12 RW02 Kec Jatinegara Kab Tegal
 Jabatan : Ketua PKBM

Menerangkan bahwa

Nama : Maulida Fitria
 NIM : 1701016135
 Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
 Tempat tgl lahir : Brebes, 23 Februari 2000
 Alamat : Desa Gantungan RT12 RW02 Kec Jatinegara Kab Tegal

Telah melakukan penelitian di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mubtadiin Desa Gantungan Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal sejak 12 November 2023 sampai dengan 26 Januari 2024.

Dengan judul Skripsi Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Diri Remaja Putus Sekolah Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mubtadiin Kota Tegal.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gantungan 27 Januari 2024

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mubtadiin



RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama : Maulida Fitria
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 23 Februari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Gg.Cahaya, No.45 RT 02/Rw 01, Kelurahan Ciduwet, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah ID 52263
No. Hp : 087847327940
Email : maulidaf634@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal :
 - a) SD Negeri Ciduwet 02 Tahun 2005-2011
 - b) MTs Negeri 01 Ketanggungan Tahun 2011-2014
 - c) SMA Negeri 01 Bulakamba Tahun 2014-2017
 - d) UIN Walisongo Semarang Tahun 2017-2024
2. Non-Formal :
 - (a) TPQ Hidayatul Mubtadiin Desa Ciduwet
 - (b) Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Mubtadiin Desa Ciduwet
 - (c) Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda Desa Padakaton

C. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Bapak Suratno
Nama Ibu : Ibu Sri Murni



Semarang, 25 Januari 2024
Penulis,

Maulida Fitria

NIM: 1701016135